

A P R I L - M E I 2 0 2 2

EDISI 189

Euangelion

BULETIN DWIBULANAN

GII HOK IM TONG BANDUNG



PENGORBANAN

PENGORBANAN adalah salah satu ciri dari para pengikut Kristus. Tetapi, sejauh mana pengorbanan yang anak-anak Tuhan harus berikan? Apakah semua harus rela disalib seperti Tuhan Yesus? Tentu saja tidak. Tetapi nilai pengorbanan kita harus seperti nilai dari pengorbanan Kristus, yaitu karena KASIH, kasih kepada umat manusia yang berdosa.

Sesungguhnya, di dalam hidup ini, kita seringkali harus 'berkorban' demi sesuatu. Misalnya, untuk mencapai nilai yang tinggi di sekolah, seorang pelajar harus mengorbankan waktu bermain mereka untuk belajar mati-matian. Untuk menjadi juara, seorang olahragawan harus mengorbankan waktu mereka untuk berkumpul bersama keluarga atau teman-teman mereka untuk tinggal di tempat pelatihan dan berlatih dengan ketat. Untuk mencapai kedudukan yang tinggi, seorang muda harus bekerja dengan keras, melupakan dunia orang muda yang penuh hura-hura. Demikian juga untuk menjadi kaya, orang harus membanting-tulang siang-malam, tanpa ada waktu untuk bersantai. Semua itu dilakukan untuk satu tujuan, satu gol, keuntungan bagi diri sendiri.

Tetapi berkorban yang Kristus ajarkan bukanlah demikian. Tuhan Yesus mengorbankan diri-Nya bukan untuk keuntungan diri-Nya sendiri, tetapi karena KASIH akan manusia yang berdosa. Ia rela mati disalib untuk menanggung dosa dari manusia yang sebenarnya tidak layak ditolong. Inilah yang dimaksud dengan pengorbanan sejati, rela rugi untuk kebaikan orang lain. Pengorbanan seperti inilah yang Tuhan menuntut dari anak-anakNya. Kita harus rela mengorbankan waktu, tenaga, harta kita untuk menolong sesama kita. Jika perlu, bahkan nyawa kita sekalipun.

Di dalam edisi ini kita akan belajar bermacam-macam pengorbanan yang akan membuka mata kita untuk dapat membedakan pengorbanan dari tanggung-jawab dan kewajiban. Misalnya, seorang karyawan bekerja keras bukan karena kasihnya akan perusahaan tempat ia bekerja, tetapi karena tanggung-jawab dan kewajiban yang diembannya. Seorang anak memelihara orangtuanya di hari tua mereka mungkin saja lebih banyak karena tanggung jawab serta kewajiban sebagai seorang anak daripada kasih kepada orangtuanya. SELAMAT HIDUP BERKORBAN BAGI SESAMA.

Redaksi

Pemimpin Umum: Wisesa • Pemimpin Pelaksana: Juliawati Kartajodjaja • Pemimpin Redaksi: Bong San Bun • Anggota Redaksi: Cynthia Radiman, Tjie Tjing Thomas • Pra-cetak: Aming • Alamat Redaksi: GII HOK IM TONG, Jl. Gardujati 51 Bandung 40181 Tel. 022-6016455 Fax. 6015275 e-mail: gii@hokimtung.org • www.hokimtung.org • Rekening Bank: CIMB NIAGA 205.01.00018.00.1 a.n. GII Hok Im Tong • Bank Central Asia 514.003.0700 a.n. GII Gardujati

Buletin Euangelion menerima karangan (baik terjemahan, saduran dan asli). Redaksi berhak mengubah isi karangan yang akan dimuat. Karangan yang tidak dimuat hanya dikembalikan kepada pengirim apabila disertai sampul yang sudah diberi alamat lengkap dan perangkonya. Buletin Euangelion juga menerima persembahan saudara yang terbebani. Semua persembahan dapat diserahkan melalui kantor gereja atau ke rekening bank tercantum di atas.



Teduh Primandaru	4	Pengorbanan Bagai Pahlawan
M. Yuni Megarini C. Winarsih	9	Perilaku Altruistik
Pdt. Philip Djung	14	Pengorbanan Yesus Ditinjau Dari Teori Altruisme
Devina Benlin Oswan, M.Th	18	Menyangkal Diri, Memikul Salib Dan Mengikuti Kristus
Rev. Chandra Gunawan	25	Salib Di Balik Kisah Penciptaan
Pdt. Dr. Togardo Siburian	37	Kurban Dalam Perjanjian Baru Dan Gereja Masa Kini
Antoni Handoko	44	Mengikuti Yesus Melalui (via) Dolorosa
Desiana Nainggolan	52	Musuh Yang Tidak Boleh Dimusuhi
Pdt. Ling Hie Ping	56	Pengorbanan: Daya Dorong Mencapai Tujuan Ultimat
Ekri P. F. Baifeto	62	Memaknai Pengorbanan Di Dalam Kehidupan Berkeluarga
	69	Pengorbanan Seorang Guru: Di Balik Ungkapan 'Digugu Dan Ditiru'
Noertjahja Nugraha	73	Berkorban Dalam Bekerja
Ellen Theresia	78	Generasi Sandwich
Donny A. Wiguna, ST, MA	81	Transaksional VS Sacrificial
	86	Meditasi
Grace Emilia	94	Mengatasi Kesepian Dengan Mempersembahkan Korban
Triple Tango 2022	99	Kasih Atau "kasih"
Shirley Du	102	Cinta Dan Pengorbanan
		Obrolan Ringan
Pdt. Bong San Bun	105	Altruisme
		Sudut Refleksi
Sandra Lilyana	108	Berlomba Dengan Badai
Donny A. Wiguna	112	Hari-hari Terakhir
		Tokoh Alkitab
Pdt. Agus Surjanto	118	Nehemia • Peka Akan Kehendak Allah • Nehemia 1-6

PENGORBANAN BAGAI PAHLAWAN

PENDAHULUAN

“Pahlawan” adalah kata yang pasti sudah kita kenal. Tapi sebutan pahlawan tidaklah mudah melekat dalam diri seseorang. Seseorang akan dapat menyandang sebutan tersebut apabila telah menunjukkan suatu dedikasi yang penuh dengan pengorbanan. Pengorbanan yang tentunya tidak kecil, melainkan besar dan bahkan mempertaruhkan eksistensi kehidupan. Bila demikian kenyataannya, sanggupkah seseorang menjadi pahlawan?

DOMAIN PAHLAWAN

Guna menjawab pertanyaan di atas, pertama kita perlu memahami terlebih dahulu domain pahlawan. Domain adalah asal usul. Domain pahlawan berarti dari mana sebutan pahlawan itu patut dilekatkan. Hal ini bukan semata merujuk pada asal kata “pahlawan”, melainkan juga akar penyematan seseorang mendapatkan predikat ‘pahlawan’.

Menilik artinya, pahlawan adalah orang yang menonjol karena keberanian dan pengorbanannya dalam membela kebenaran; pejuang yang gagah berani (menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia), berdasarkan asal katanya (etimologi), dalam bahasa Perancis kuno ‘*heroe*’ yang berarti seseorang dengan kekuatan amat besar dan berani secara fisik. Dalam bahasa Inggris juga berarti seseorang yang memiliki keberanian luar biasa (*great bravery*) dalam suatu konteks

tindakan yang memiliki cakupan luas. Menarik sekali bahwa ternyata di dalam keseluruhan Alkitab, kata “pahlawan” hanya muncul dalam kitab Perjanjian Lama. Dalam Perjanjian Baru, ada satu terselip di kitab Wahyu 19: 18, namun sebenarnya terjemahan kata tersebut lebih tepat mengarah pada seseorang yang gagah perkasa (*the mighty*), bukan secara khusus pada pahlawan (*hero* atau *warrior*). Maka hal ini menegaskan kepada kita bahwa dari sudut pandang Alkitab, kata “pahlawan” digunakan dalam konteks pertempuran/peperangan. Sebagaimana kita pahami bahwa dalam kitab Perjanjian Lama, konteks dan nuansa peperangan amatlah kental kita rasakan. Hal ini berbeda dengan konteks Perjanjian Baru yang selalu menekankan pentingnya perdamaian sebagai bentuk implementasi iman dan perwujudan kasih Kristus kepada semua orang (2 Kor 13:11 dan Gal 5:13).

Dengan demikian, domain pahlawan telah mengalami pergeseran yang amat signifikan. Bila awalnya amat melekat pada situasi peperangan, maka di masa kini, segala tingkah keberanian yang menghasilkan penyelamatan dan ketenangan pantas disebut pahlawan.

PENGORBANAN SEORANG PAHLAWAN

Dengan memperhatikan domain pahlawan di atas, kini kita bisa menarik paparan yang relevan, apa

yang dimaksud pengorbanan dari seseorang yang disebut pahlawan?

Dalam konteks peperangan fisik, seseorang disebut pahlawan tentunya karena pengorbanan fisik. Ketika fisik dikorbankan, jiwa (bagian lain dalam kehidupan) tersangkut pula. Oleh karenanya muncullah istilah “mengorbankan jiwa dan raga”. Peperangan bukanlah suatu peristiwa yang menyenangkan. Di dalamnya ada ketakutan, kengerian, dan ketegangan. Pribadi-pribadi yang terlibat dalam peperangan, sadar atau tidak, suka atau tidak, menjadi pribadi yang tega, kejam, bahkan bengis dan tanpa rasa kemanusiaan. Peperangan adalah peristiwa tentang derita, air mata dan penumpahan darah.

Pahlawan dalam konteks peperangan berarti seseorang yang di satu sisi berani dan gagah perkasa, namun di sisi lain juga merupakan sosok yang tega, kejam, dan bahkan tidak berperikemanusiaan. Tanpa sifat demikian, dia tidak akan pernah menjadi pahlawan, sebab hanya akan menjadi bulan-bulanan atau mainan pihak musuh semata. Namun sifat yang gagah perkasa sesungguhnya dihantui rasa bersalah, dosa, dan barangkali penyesalan sebab hal tersebut berlawanan dengan hati nurani. Tapi tidak ada pilihan, sebab tanpa itu, dia tidak akan pernah disebut berjuang dan berkorban.

Dalam situasi non peperangan, pertarungan hidup juga tidak mudah. Ketika terjadi kebakaran contohnya, dan seseorang dengan keberaniannya menerobos api yang membara un-

tuk menyelamatkan mereka yang terjebak dalam kebakaran tersebut, itulah pahlwan. Ancaman bom, rencana bunuh diri, kriminalitas dan sebagainya dan dalam situasi itu, seseorang rela mengorbankan jiwa raganya untuk menyelamatkan, maka ia layak disebut pahlawan.

Seorang pahlawan berjuang tentunya dengan tujuan pasti. Tanpa tujuan pasti, dia tidak akan pernah berjuang maksimal. Rasa sakit, derita, air mata, semua sengsara hanya akan membuatnya merana dan tak berdaya bila ia berjuang tanpa tujuan. Dengan tujuan yang pasti, pengorbanan jiwa dan raga, hidup yang hanya sekali ini, takkan pernah sia-sia.

PAHLAWAN IMAN

Kitab Ibrani pasal 11 mencatat banyak nama dalam sejarah Perjanjian Lama yang sering kali disebut sebagai “pahlawan iman.” Mereka telah mewarnai jamannya dengan pengorbanan yang tidak dapat disebut sedikit, apalagi sepele. Pengorbanan mereka sangat berarti dan amat berdampak pada rancangan keselamatan Allah dalam Yesus Kristus.

Karena sebutannya “pahlawan iman”, maka konteks yang menyertai karya dan pengorbanan mereka tidak melulu dalam situasi perang. Berangkat dari penjabaran penulis kitab Ibrani tentang sosok mereka, kita pun beroleh pemahaman yang lebih luas lagi bahwa prinsip pengorbanan sebagaimana dalam konteks peperangan pun dapat tetap dilakukan dan beroleh dampak yang besar pula di dalam konteks-konteks

lain kehidupan. Jika sebutan pahlawan perang merujuk kepada mereka yang berkorban di medan perang demi kedaulatan teritorial (negara dan tanah air), entahkah akhirnya kalah atau menang, maka sebutan pahlawan iman merujuk kepada mereka yang telah berkorban untuk kedaulatan dan teguhnya iman.

Benang merah para pejuang yang berkorban demi kedaulatan iman adalah hati yang tertuju kepada Allah, meyakini kebenaran firman Allah, dan penantian yang tekun dan setia pada janji Allah. Dengan demikian, dalam kurun waktu yang bukan instan dan sebentar, mereka menghadapi pergulatan batin yang tentu tidak mudah. Godaan, tantangan, ancaman, penderitaan, rasa takut dan gentar, menjadi pergumulan yang harus mereka hadapi. Ada proses panjang dan bisa jadi melelahkan pada suatu waktu tertentu. Namun dengan kerelaan, keiklasan dan komitmen yang besar, pengorbanan mereka telah tercatat dalam sejarah. Bukan sejarah sebagai suatu pelajaran biasa, melainkan sejarah manusia-manusia Allah, anak-anak Tuhan. Suatu pengorbanan dalam periode peradaban yang panjang, melintasi zaman: dulu, sekarang dan yang akan datang. Pengorbanan demi terwujudnya rancangan Allah dalam karya penyelamatan. Kini kita menikmati pengorbanan para pahlawan iman tersebut. Iman mereka telah menjadi wawasan, pengetahuan, dan pegangan serta teladan yang meneguhkan iman kita dalam pergulatan iman masa sekarang.

PENGORBANAN TERBAIK

Kita tidak perlu menjadi pahlawan untuk melakukan pengorbanan. Namun pengorbanan kita semestinya yang terbaik. Tuhan Yesus mulai menyatakan karya-Nya tatkala berusia 30 tahun. Sebuah usia yang masih sangat berharga. Dalam konteks masa kini disebut sebagai usia produktif. Kalau karir seseorang dimulai segera sesudah ia lulus kuliah sarjana, katakanlah usia 22 atau 23 tahun. Maka ada waktu selama 7-8 tahun yang amat memadai, baik untuk membangun pengalaman, menambah wawasan dan ketrampilan tambahan untuk menunjang keahlian yang semakin tajam dan spesifik. Saat seseorang berusia 30 tahun, ia telah memasuki fase manajemen madya atau keahlian madya. Secara struktural ia menduduki jenjang karir setidaknya seorang penyelia (supervisor), bahkan mungkin sudah menjadi manajer pemula. Dan di usia itulah Tuhan Yesus memulai karya pengorbanan-Nya. Maka itu berarti Tuhan Yesus mengorbankan masa 'keemasan'-Nya. Bukan hanya itu, Tuhan Yesus pun mengorbankan jati diri-Nya, hidup-Nya (guna mendidik murid-murid-Nya dan masyarakat zaman itu), dan bahkan nyawa-Nya untuk menjadi tebusan bagi umat manusia. Tuhan Yesus telah memberikan teladan pengorbanan terbaik. Maka sudah semestinya kita pun yang mengklaim diri murid-Nya memberikan pengorbanan terbaik dari yang kita miliki. Menjadi diri kita sendiri, dalam peranan dan konteks apapun, seharusnya tetap dapat

menyatakan pengorbanan kita. Dalam konteks keluarga, contohnya. Tidak ada suami/istri yang sempurna. Saat memilih seseorang menjadi suami/istri, tentulah kita memandang dia sosok yang tepat dan sanggup memberikan kebahagiaan. Namun seiring berjalannya waktu, ada hal-hal yang tidak kita harapkan terjadi. Suami/istri lambat laun mulai terlihat kekurangannya, ketidak-sesuaiannya antara pandangan awal dengan kenyataan sekarang, antara yang diharapkan dengan yang dialami. Ketika situasi itu terjadi, dan kita hanya terpaku dan terjebak memandang kekurangan dan ketidakberdayaan pasangan kita, maka kita sebenarnya mengkhianati hati kita sendiri. Kebahagiaan dan harapan awal sesungguhnya adalah bias dan subyektif, karena hanya berdasarkan pada preferensi atau ukuran-ukuran ego kita semata. Pasangan kita juga memiliki preferensinya sendiri, tentu berdasarkan egonya. Namun ketika dapat menerima pasangan kita apa adanya, dalam segala kekurangan dan ketidakberdayaannya, maka itulah pengorbanan, yang mencerminkan keteguhan komitmen cinta.

Bagaimana terhadap anak-anak kita? Berapa kali kita kecewa, marah, dan bahkan putus asa atas kenakalan, ketidakmampuan, dan kekurangan mereka? Kita bahkan seringkali tidak sabar, main hakim sendiri, menuntut kesempurnaan dan sebagainya pada mereka. Padahal yang terjadi sebenarnya adalah karena kita tidak mau berkorban lebih besar agar mereka bertumbuh apa adanya. Sikap

yang sama untuk kita renungkan atas bawahan kita, teman kerja kita di kantor, tetangga kita dan sebagainya.

Pernahkah kita mendapati Allah complain atau bersungut-sungut atas segala kekurangan kita? Saya yakin, pakar yang paling jago pemahaman teologinya sekalipun tidak mendapatkan satu ayat pun yang menyatakan Allah complain atas kekurangan dan ketidakberdayaan kita. Namun benar adanya kalau Allah sedih, kecewa, dan bahkan murka atas dosa-dosa kita atau ketidakdewasaan iman kita dalam memandang rancangan Allah dan atas ketidaktaatan kita pada firman-Nya. Namun demikian Allah tidak putus asa atau menolak kita. Ia justru mengorbankan diri-Nya dengan mengambil rupa hamba, seorang manusia seperti kita. Dalam rupa sebagai manusia, Ia mengajar, memberi teladan, sabar, rela menderita, bahkan mati disalibkan (Flp 2:6-8).

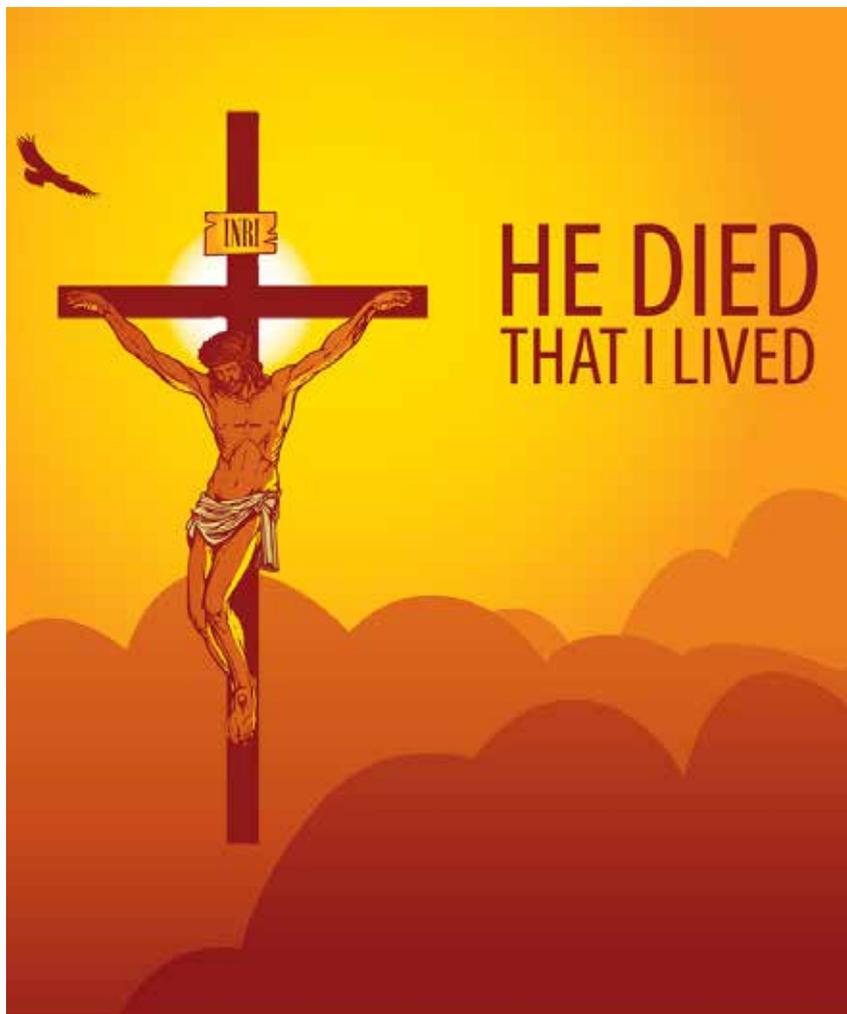
Pengorbanan yang mengabaikan atau setidaknya menyisihkan ego inilah yang menurut prinsip-prinsip firman Tuhan yang lebih dihargai, diperkenan Allah. Atas pengorbanan yang demikian, yang Yesus Kristus telah lakukan, rasul Paulus menyatakan bahwa itulah alasan Allah sangat meninggikan Dia. Bukan hanya itu, sebab Allah telah membuat segalanya takluk dan bertekuk lutut dan mengakui Kristus sebagai Tuhan (Flp 2:9-10). Itulah kemenangan, yang bahkan melebihi kemenangan seorang pahlawan. Ketika kita mengorbankan harta kita, waktu kita, tenaga kita, dan bahkan hidup kita,

sekalipun dengan rasa perih, sedih, nestapa, tidak nyaman karena merendam ego, namun ternyata di situlah Allah dipermuliakan. Maka pada waktunya kita akan menuai anugerah terindah dari Bapa kita, Allah Sang

Pencipta. Pengorbanan terbaik, bagai pahlawan yang tidak mempedulikan diri sendiri, adalah pengorbanan yang mencerminkan diri sebagai anak-anak Tuhan, Yesus Kristus.

Teduh Primandaru

Jemaat GII Kebaktian Kota Baru
Parahyangan



vectorstock.com

PERILAKU ALTRUISTIK

Pendahuluan

"The world is filled with good people. If you can't find one, be one!" Kata-kata bijak ini bertujuan memberikan harapan pada kita, bahwa sesungguhnya orang-orang baik di dunia ini masih banyak. Atau singkatnya, dunia memang kejam, namun orang baik masih banyak. Kalau tidak menemukan orang baik tersebut, jadilah orang baik tersebut.

Seperti yang kita tahu, saat ini Indonesia dan dunia sedang menghadapi situasi sulit akibat pandemi virus COVID-19 yang masih belum reda. Di saat situasi sulit seperti ini, dokter dan tenaga medis dikatakan sebagai garda terdepan. Namun sesungguhnya, kita, masyarakatlah garda terdepan dalam menghadapi pandemi ini. Dengan jumlah terbatas, dokter dan tenaga medis perlu kita tempatkan sebagai garis pertahanan terakhir. Tugas masyarakat adalah melakukan seluruh upaya dalam mengurangi penyebaran virus COVID-19. Maka, diperlukan kerjasama yang baik di antara masyarakat untuk menghadapi pandemi ini. Salah satunya dengan saling tolong-menolong. Dan saat ini muncul tren "berbuat baik" yang dapat kita saksikan, baik di televisi maupun di berbagai media sosial. Perbuatan-perbuatan baik ini dapat disebut sebagai *prosocial behavior*.

Prosocial behavior atau tindakan prososial adalah suatu tindakan yang dilakukan seseorang atau sekelompok

orang untuk membantu orang lain atau memberi kemanfaatan pada orang lain meskipun pemberi bantuan tidak mendapat keuntungan dari tindakannya tersebut. Individu yang melakukan tindakan menolong orang lain dengan tidak mengharapkan imbalan didasari oleh *altruism*.

Pengertian Perilaku Altruistik

Menurut American Psychological Association, altruisme adalah kondisi yang mengacu pada perilaku yang menguntungkan individu lain dengan mengorbankan diri sendiri. Altruisme dapat mencakup berbagai macam perilaku, mulai dari mengorbankan hidup seseorang untuk menyelamatkan orang lain, memberikan uang untuk amal atau menjadi sukarelawan di dapur umum, hingga hanya menunggu beberapa detik untuk menahan pintu terbuka bagi orang lain yang ingin masuk. Berdasarkan informasi dari Psychology Today, seringkali orang berperilaku altruistik ketika mereka melihat orang lain dalam keadaan sulit/menantang dan merasakan empati sehingga muncul keinginan membantu. Altruisme adalah kepedulian pada orang lain yang tidak mementingkan diri sendiri. Melansir dari Very Well Mind, altruistik dalam diri seseorang memengaruhi mereka melakukan sesuatu hanya karena memiliki keinginan membantu, bukan karena merasa berkewajiban, kesetiaan, atau alasan agama.



Putting others first



Anticipating needs



Forgiving others



Not expecting reciprocity



Sacrificing time and money to help others



Offering support



Worrying about how your actions may affect others



Being considerate of other's well-being



Lebih jelasnya lagi, Myers. D.G. (2012) memaparkan bahwa altruisme merupakan motif untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa sadar untuk kepentingan pribadi seseorang. Orang yang altruistik peduli dan mau membantu meskipun jika tidak ada keuntungan yang ditawarkan atau tidak ada harapan akan mendapatkan kembali sesuatu. Altruisme adalah kebalikan dari sifat egois. Menolong dengan disertai mengharapkan keuntungan tidaklah termasuk sifat altruis, karena hal tersebut berdasarkan mengharapkan suatu timbal balik dari tindakan menolong itu. Bukan semata-mata untuk kebaikan orang yang ditolong, melainkan karena mengharapkan upah kebaikan untuk dirinya sendiri. Dengan kata lain, tidak semua bentuk perilaku tolong menolong dapat disebut sebagai altruis, namun perlu melihat motif (niat) penolong dalam melakukan pertolongannya itu.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa altruisme adalah perilaku atau motif atau sikap

menolong seseorang yang dilakukan secara ikhlas tanpa mengharapkan imbalan apapun (status sosial, materi, timbal balik dan tidak ada maksud-maksud dari diri penolong untuk kepentingan diri sendiri) sehingga tidak ada keuntungan yang didapat dari tindakannya itu. Tujuannya semata meningkatkan kesejahteraan dan kebaikan orang lain.

Aspek-aspek Altruisme

Myers dan Sampson (dalam Wahid, 2008) menyatakan bahwa seseorang dapat memiliki kecenderungan altruisme bila di dalam dirinya terkandung komponen-komponen sebagai berikut:

- a. Adanya empati, yaitu kemampuan merasakan, memahami dan peduli perasaan orang lain.
- b. Sukarela, tidak ada keinginan untuk mendapatkan imbalan. Tindakan ini semata-mata dilakukan untuk kepentingan orang lain, bahkan rela mengorbankan nilai-nilai kejujuran dan keadilan yang ada pada dirinya.

- c. Keinginan untuk memberi bantuan kepada orang lain yang membutuhkan meskipun tidak ada orang yang mengetahuinya. Bantuan yang diberikan berupa materi dan waktu.

Indikator Perilaku Altruistik

Menurut Einsberg dan Mussen (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2003) hal-hal yang termasuk dalam aspek perilaku altruisme adalah sebagai berikut:

- a. **Sharing** (memberi)
Individu yang sering berperilaku altruis biasanya sering memberikan sesuatu bantuan kepada orang lain yang lebih membutuhkan dari pada dirinya.
- b. **Cooperative** (kerjasama)
Individu yang memiliki sifat altruis lebih senang melakukan suatu pekerjaan secara bersama-sama, karena mereka berpikir dengan bekerjasama tersebut mereka dapat lebih bersosialisasi dengan sesama manusia dan mempercepat pekerjaannya.
- c. **Donating** (menyumbang)
Individu yang memiliki sifat altruis senang memberikan sesuatu atau suatu bantuan kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan dari orang yang ditolongnya.
- d. **Helping** (menolong)
Individu yang memiliki sifat altruis senang membantu orang lain dan memberikan apa-apa yang berguna ketika orang lain dalam kesusahan karena hal tersebut dapat menimbulkan perasaan positif dalam diri si penolong.

- e. **Honesty** (kejujuran)
Individu yang memiliki sifat altruis memiliki suatu sikap yang lurus hati, tulus serta tidak curang. Mereka mengutamakan nilai kejujuran dalam dirinya.

- f. **Generosity** (kedermawanan)
Individu yang memiliki sifat altruis memiliki sikap suka beramal, suka memberi derma atau pemurah hati kepada orang lain yang membutuhkan pertolongannya tanpa mengharapkan imbalan apapun dari orang yang ditolongnya.

Faktor-faktor yang Memengaruhi Perilaku Altruistik

Menurut Sarwono (1999), terdapat beberapa faktor yang memengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan altruisme kepada orang lain, yaitu sebagai berikut:

1. Pengaruh Situasi (Eksternal)

Pengaruh situasi merupakan pengaruh eksternal yang diperlukan sebagai motivasi untuk menimbulkan tindakan altruisme pada seseorang, yaitu:

- a. **Kehadiran orang lain**
Faktor yang berpengaruh pada perilaku menolong atau tindakan menolong orang lain yang kebetulan berada bersama kita di tempat kejadian. Semakin banyak orang lain, semakin kecil kecenderungan orang untuk menolong. Begitu juga sebaliknya, orang yang sendirian cenderung lebih bersedia menolong.
- b. **Menolong jika orang lain menolong**

Sesuai dengan prinsip timbal-balik dalam teori norma sosial, adanya individu yang sedang menolong orang lain akan lebih memicu kita untuk ikut menolong.

c. *Desakan waktu*

Biasanya orang yang sibuk dan tergesa-gesa cenderung tidak menolong, sedangkan orang yang santai lebih besar kemungkinannya untuk memberi pertolongan kepada yang memerlukan.

d. *Kemampuan yang dimiliki*

Bila individu merasa mampu dalam melakukan pertolongan, ia akan cenderung menolong. Sebaliknya, bila seseorang tidak memiliki kemampuan untuk menolong, ia tidak akan menolong.

2. Pengaruh dari dalam diri individu (Internal)

Pengaruh dari dalam diri individu sangat berperan dalam perilaku individu dalam menumbuhkan tindakan altruisme. Ada beberapa pengaruh internal yang menjadi faktor altruisme pada seseorang, yaitu:

a. *Empati*

Empati adalah kontributor afektif yang penting terhadap altruisme. Empati merupakan tanggapan manusia universal yang dapat diperkuat atau ditekan oleh pengaruh lingkungan. Manusia memiliki dorongan alamiah untuk mengesampingkan motif pribadi dalam membantu dan meringankan penderitaan orang lain.

b. *Faktor personal dan situasional*

Faktor personal dan situasional sangat mungkin berpengaruh dalam perilaku menolong. Seseorang lebih suka menolong orang yang disukainya, memiliki kesamaan dengan dirinya dan membutuhkan pertolongan. Faktor-faktor di luar diri, suasana hati, pencapaian *reward* pada perilaku sebelumnya dan pengamatan langsung tentang derajat kebutuhan yang ditolong.

c. *Nilai-nilai agama dan moral*

Faktor lain yang mempengaruhi seseorang untuk menolong sangat tergantung pada penghayatan terhadap nilai-nilai agama dan moral yang mendorong seseorang dalam melakukan pertolongan.

d. *Norma tanggung jawab sosial*

Tanggung jawab sosial (*social-responsibility norm*) adalah keyakinan bahwa seseorang harus menolong mereka yang membutuhkan pertolongan, tanpa memperdulikan adanya timbal-balik.

e. *Suasana hati*

Orang lebih terdorong untuk memberikan bantuan apabila mereka berada dalam suasana hati yang baik.

f. *Norma timbal-balik*

Satu kode moral yang bersifat universal adalah norma timbal-balik (*reciprocity norm*), yaitu bagi mereka yang telah menolong kita, kita harus membalas pertolongannya, bukan dengan kejahatan.

Teladan Perilaku Altruistik Tuhan Yesus Kristus

Tuhan Yesus Kristus adalah teladan utama dalam memperlihatkan semangat rela berkorban, sampai mengorbankan nyawa-Nya untuk menyelamatkan manusia. Alkitab mencatat bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan di atas segala tuhan, sementara manusia telah jatuh dalam dosa dan upah dosa adalah maut. Tuhan Yesus tidak tega melihat manusia binasa dan mati karena dosaduanya. Oleh karena itu, Tuhan Yesus memilih untuk datang ke dalam dunia untuk memulihkan hubungan manusia dengan Allah yang telah terputus akibat dosa. Dalam Filipi 2:6-7 dituliskan *"yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraannya dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diriNya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia."*

Dalam kehidupan sehari-hari, kita masih egois dan 'terlalu' mementingkan diri sendiri serta hidup tanpa mau lagi bersosialisasi dengan sesama. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah, atas dasar apakah Yesus melakukan pengorbanan itu? Apakah supaya menjadi populer dan dikenal oleh dunia, serta dianggap sebagai pahlawan yang berjasa? Sama seperti yang dilakukan oleh para pemimpin dunia masa kini? Jawabnya adalah "Tidak." Lalu atas dasar apa? Alkitab memberi jawaban sebagai berikut: Pengorbanan-Nya dibangun

atas dasar **Kasih** (Yoh 3:16). Dalam bahasa Yunani kata kasih yang dipakai adalah "Agape" yang berarti kasih yang tulus, tanpa pamrih, tanpa syarat, tidak ada motivasi terselubung dan tidak ada udang di balik batu. Inilah ketulusan sebuah pengorbanan. Hendaknya kita meneladani Tuhan Yesus Kristus dalam setiap tindakan dan pengorbanan kita untuk Tuhan. Alkitab memberitahukan, apa pun yang kamu lakukan, lakukanlah itu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia.

Pengorbanan apa yang bisa kita berikan kepada Tuhan dan sesama manusia? Jangan pernah berpikir bahwa yang dapat kita persembahkan kepada Tuhan itu hanyalah berkaitan dengan harta, materi atau uang. Banyak hal yang dapat kita persembahkan kepada Tuhan sebagai wujud kasih kita kepadaNya. Roma 12:1 mengatakan: *"Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati."* Atas pemahaman dari Firman Tuhan ini, kita bisa memberikan hidup kita untuk Tuhan. Waktu, tenaga dan juga talenta yang kita miliki dapat kita persembahkan melalui pelayanan di gereja, di rumah atau di tempat kita bekerja. Semua untuk kemuliaan nama Tuhan Yesus Kristus. Amin.

M. Yuni Megarini C.
Dari berbagai sumber

Pengorbanan Yesus Ditinjau dari Teori Altruisme

Robert A Baron dan Donn Byrne (2005) di dalam buku *Psikologi Sosial* mendefinisikan altruisme sebagai kepedulian yang tidak mementingkan diri sendiri untuk kebaikan orang lain. Namun, Paul Gunadi memberikan definisi altruisme yang lebih mendalam. Menurut Gunadi, altruisme adalah tindakan yang keluar dari rasa prihatin terhadap kesejahteraan orang lain tanpa memikirkan kepentingan pribadi dan acapkali melibatkan pengorbanan yang tidak sedikit.

Makna altruisme tersebut tidak jauh dari hukum kedua yang Kristus sebut sebagai bagian dari hukum yang terutama, yaitu: "*kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri*" (Mat 22:39). Hukum kedua tersebut diulang berkali-kali dalam banyak bagian di Alkitab Perjanjian Baru (Yoh 13:34; 15:12-13; 1 Yoh 2:10, 23; 4:7,21; 1 Tes 4:9; Rm 12:10; Luk 3:11). Allah tampak menekankan pentingnya tindakan yang dalam psikologi sosial disebut altruisme ini. Buktinya, Alkitab berulang kali menuliskan perintah untuk mengasihani sesama. Bahkan Allah mempeperagakan altruisme tersebut melalui karya Kristus bagi umat manusia.

Oleh karena itu, Kristus menjadi teladan sejati untuk menghidupi nilai-nilai altruisme ini dalam komunitas Kristen maupun dalam hidup bermasyarakat yang lebih luas. Yesus sudah

peduli dengan nasib kekal umat manusia karena kejatuhan mereka dalam dosa tanpa mementingkan diri-Nya sendiri. Filipi 2: 6-8 menuliskan kebenaran tersebut. Kristus Yesus sebenarnya adalah Allah, tapi Ia tidak menganggap kehormatan, kekuasaan dan kemuliaan-Nya sebagai sesuatu yang harus dipertahankan. Ia bersedia mengosongkan diri-Nya sendiri. Ia mengambil rupa seorang hamba dan menjadi sama dengan manusia. Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati di kayu salib untuk keselamatan orang yang percaya pada-Nya.

Tinjauan terhadap Langkah-langkah Pengorbanan Yesus

Pengorbanan Yesus bagi orang berdosa juga memiliki alur proses layaknya Pribadi yang memiliki akal budi. Kita akan cermati langkah-langkah yang dilakukan Kristus saat Ia berkorban berdasarkan teori psikologi sosial tentang langkah-langkah altruisme. Secara teori, seseorang akan melakukan altruisme dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menyadari dan menginterpretasikan adanya keadaan darurat.
2. Merasa adalah tanggung jawabnya untuk menolong.
3. Mengetahui apa yang harus dilakukan.
4. Mengambil keputusan untuk menolong.

Apakah karya pengorbanan Yesus juga mengikuti langkah-langkah altruisme tersebut? Mari kita telaah satu per satu:

Langkah 1: Menyadari dan menginterpretasikan adanya keadaan darurat. Altruisme tidak akan dikerjakan seseorang jika ia tidak menyadari adanya keadaan yang darurat yang memerlukan kepedulianya. Allah Tritunggal menyadari keadaan darurat manusia yang jatuh dalam dosa sebelum Kristus datang ke dunia, bahkan sebelum Adam dan Hawa diusir dari taman Eden. Oleh karena itu, Ia menubuatkan bagaimana keadaan darurat tersebut diselesaikan (Kej 3:15). Keadaan darurat manusia dilukiskan kembali dalam Yesaya 53:6. Dalam ayat tersebut, kondisi darurat manusia dilukiskan seperti domba sesat, masing-masing manusia berdosa mengambil jalannya sendiri. Yesus sebagai gembala yang baik menyadari dan menginterpretasikan kondisi domba yang seperti ini sebagai kondisi yang darurat dan perlu pertolongan. Kesadaran dan interpretasi ini membuat-Nya memikirkan cara untuk menolong domba-domba yang sesat ini walau harganya sangat mahal.

Langkah 2: Merasa bahwa adalah tanggung jawabnya untuk menolong. Setelah kesadaran dan interpretasi kondisi darurat, seseorang tidak akan melakukan altruisme jika ia tidak merasa punya tanggung jawab untuk menolong kondisi darurat tersebut. Yesus sang Gembala yang baik itu melanjutkan pada tahap kedua ini. Ia merasa bahwa Ia

perlu melakukan pertolongan bagi domba-domba yang sesat dengan datang ke dunia menjadi manusia untuk menyelamatkan manusia dari kematian kekal. Tanggung jawab untuk menolong domba-domba-Nya ini dikarenakan Ia menyadari peran-Nya sebagai gembala. Yohanes 10:11 menulis pernyataan tersebut, *"Akulah gembala yang baik. Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya."*

Langkah 3: Mengetahui apa yang harus dilakukan. Rasa tanggung jawab untuk menolong tidak cukup untuk melakukan tindakan altruisme. Sejak manusia masih di taman Eden Allah sudah menetapkan cara Anak Allah mengerjakan altruisme terbesar sepanjang abad ini. Kejadian 3:15 menunjukkan langkah yang harus dilakukan Yesus, yaitu meremukkan kepala si jahat. Penggambaran "meremukkan kepala si jahat" ini merujuk pada kematian-Nya di kayu salib. Yesaya 53:6 juga memberikan penjelasan selanjutnya bagaimana Yesus melakukan tugas altruisme ini. Tuhan telah menetapkan Ia untuk nantinya menanggung kejahatan domba-domba yang sesat itu. Suatu tindakan yang tidak kecil karena kejahatan seluruh manusia di dunia sepanjang abad ini ditanggungkan hanya kepada-Nya. Oleh karena Ia mengetahui apa yang harus Ia lakukan selama di dunia, Yesus fokus menjalani hari-hari-Nya untuk mengerjakan tugas yang sudah Ia ketahui tersebut tanpa terdistraksi oleh godaan iblis (Mat 4:1-11) juga massa yang hendak menjadikan-Nya raja (Yoh 6:5).

Langkah 4: Mengambil keputusan untuk menolong. Langkah ketiga belum cukup disebut altruisme tanpa langkah keempat ini: adanya keputusan menolong. Keputusan tindakan altruisme Yesus di kayu salib juga sudah dibuat sebelum Adam dan Hawa diusir dari taman Eden. Allah dengan tegas dalam Kejadian 3:15 mengatakan, "*Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini, antara keturunanmu dan keturunannya; keturunannya akan meremukkan kepalamu, dan engkau akan meremukkan tumitnya.*" Tiada kebimbangan bagi Allah untuk mengerjakan pengorbanan-Nya yang besar itu bagi ciptaan yang sebenarnya sudah membuat-Nya terluka karena pelanggaran mereka. Bahkan Allah Anak mengerjakan tugas dari Bapa ini tanpa ada paksaan. Yohanes 10:18a menyuratkan ketulusan Kristus demikian, "*Tidak seorang pun mengambilnya dari pada-Ku, melainkan Aku memberikannya menurut kehendak-Ku sendiri.*" Keputusan Yesus untuk menjadi tebusan bagi banyak orang ini tidak saja komitmen tanpa tindakan. Keempat Injil bahkan sejarah Romawi menuliskan kisah altruisme terbesar sepanjang abad yang dilakukan Kristus di kayu salib.

Tinjauan Pengorbanan Yesus berdasarkan Faktor Situasional Altruisme

Tindakan altruisme juga dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional. Robert A Baron dan Donn Byrne menyatakan tiga faktor yang mempengaruhi seseorang dapat melakukan altruisme sebagai berikut:

1. Orang yang perlu ditolong adalah orang yang dikasihi atau tidak.
2. Pemahaman bahwa orang yang perlu ditolong perlu memiliki tanggung jawab atau tidak.
3. Ada keteladanan untuk tindakan altruisme.

Apakah Pengorbanan Kristus juga dipengaruhi oleh ketiga faktor tersebut? *Faktor pertama* memang berlaku dalam pengorbanan Kristus. Ia berkorban bagi umat manusia karena manusia berdosa adalah pribadi yang Ia kasihi. Yohanes 3:16 adalah ayat yang dengan jelas menyatakan bahwa kedatangan Yesus ke dunia dikarenakan begitu besar kasih-Nya atas kita, obyek altruisme-Nya. Yohanes 15:12b-13 juga menyuratkan ada kasih di balik altruisme Kristus. Demikian bunyi ayat tersebut, "*...seperti Aku telah mengasihi kamu. Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya.*"

Faktor kedua merupakan pembelajaran yang membedakan altruisme yang dilakukan manusia pada umumnya dengan Kristus. Jika orang di posisi Kristus, ia akan mustahil melakukan altruisme ini karena manusia berdosa (sebagai obyek tindakan altruistik) mestinya bertanggung jawab atas dosa-dosa mereka sendiri. Apalagi tindakan dosa-dosa manusia ini melukai hati Allah. Namun, karena Kristus tahu manusia tidak mampu keluar dari kuasa dosa dengan usaha mereka sendiri (Rm. 3:23, Ef. 2: 8-9), Ia tetap mengorbankan diri-Nya bagi tebusan banyak orang.

Faktor ketiga juga tidak berlaku bagi Yesus yang adalah bagian dari Allah Tritunggal. Jika manusia memerlukan keteladanan dalam mengerjakan tindakan yang penuh kepedulian bagi orang lain tanpa mementingkan diri sendiri, Yesus, sang Allah Anak tidak perlu keteladanan untuk melakukan kasih yang begitu besar bagi dunia ini. Natur Allah yang adalah kasih membuat faktor situasional ini tidak berlaku bagi Pribadi Agung ini.

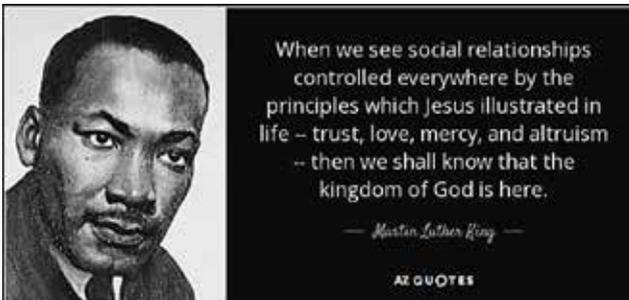
Pendorong Pengorbanan Yesus

Menurut Donn Robert A Baron dan Byrne, altruisme dikerjakan seseorang atas dasar empati. Definisi empati menurut kedua tokoh tersebut adalah "tanggapan kompleks yang meliputi komponen afektif (merasakan apa yang orang lain rasakan) maupun kognitif (memahami apa yang orang lain rasakan dan mengapa)." Dalam tindakan altruisme Yesus, empati memang sangat terlihat mewarnai. Kristus merasakan dan memahami bagaimana manusia ada di bawah kuasa dosa dan kehilangan kemuliaan-Nya, bahkan Ia sampai tergerak oleh belas kasihan melihat domba yang tidak bergembala (Mat 9:36). Ia mati saat kita masih berdosa (Rm 5:8). Apa yang dilakukan Kristus melampaui

tingkat empati yang biasa dilakukan konselor dalam ruang konseling atau tokoh-tokoh altruisme seperti bunda Theresa. Kristus melakukan belas kasihan hingga Ia tidak saja menjadi seorang konselor tapi juga menjadi Juru Selamat bagi semua manusia berdosa dengan tindakan.

Daritinjauan terhadap pengorbanan Kristus, kita dapat belajar bahwa tindakan altruisme Kristus melampaui faktor-faktor pendorong altruisme yang berlaku di antara manusia. Kebenaran ini tentunya membuat kita semakin takjub kepada Allah yang melampaui segala keluhuran budi manusia. Selain itu, langkah-langkah yang Ia lakukan demi keselamatan kita tentunya juga membuat kita takjub kepada Pribadi yang begitu memahami kondisi darurat kita akibat kuasa dosa. Empati-Nya juga menolong kita melihat betapa Allah Tritunggal begitu mengasihi kita. Biarlah pembelajaran akan altruisme terbesar sepanjang abad ini mendorong kita makin mengasihi dan mengagumi-Nya, bahkan mendorong kita melanjutkan teladan-Nya ini dengan mewarnai dunia melalui tindakan altruisme yang bernafaskan nilai-nilai Kristiani.

Winarsih



Menyangkal Diri, Memikul Salib dan Mengikuti Kristus

Richard dari Chichester menulis satu doa yang indah. Tiap hari, O Tuhan, tiga hal kupinta pada-Mu. Mengenal-Mu lebih jelas, mengasihi-Mu lebih dalam, mengikut-Mu lebih dekat. Panggilan untuk mengikut Yesus Kristus adalah esensial. Dalam Perjanjian Baru, 22 kali Yesus membicarakan soal mengikut-Nya, dan 13 kali Ia berkata kepada murid-murid-Nya: "Ikutlah Aku." Bagaimana mengikuti Yesus? Yesus menjawab dengan tegas dan jelas: *"Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya setiap hari dan mengikut Aku"* (Luk 9:23; lihat juga Luk 9:27; Mat 10:38; 16:24; Mrk 8:34). Mengikut Yesus hanyalah dengan menyangkal diri dan memikul salib. Ini adalah satu-satunya cara yang sah untuk mengikut-Nya. Tidak ada cara lain yang olehnya manusia dapat mengikut-Nya. Dengan kata lain, karakteristik seorang murid Kristus adalah menyangkal diri dan memikul salib mengikut-Nya.

Menjadi seorang murid Kristus mahal harganya, dan seseorang tidak dapat menjawab panggilan ini dengan ringan dan tanpa mempertimbangkan konsekuensinya. Seorang ahli Taurat berkata kepada Yesus bahwa ia ingin ikut ke manapun Yesus pergi. Yesus menjawabnya: *"Serigala mempunyai liang dan burung mempunyai sarang, tetapi Anak Manusia tidak mem-*

punyai tempat untuk meletakkan kepala-Nya" (Mat 8:19-20). Yesus ingin dia menyadari bahwa menjadi murid-Nya tidak mudah. Ia harus memperhitungkan segala resiko dan konsekuensi sebelum memutuskan mengikut-Nya.

Apakah arti menjadi murid Yesus? Apakah makna menyangkal diri dan memikul salib mengikut Kristus? Artikel ini akan membahasnya secara singkat. Kita akan melihat bahwa bahwa mengikut Yesus adalah panggilan ilahi bagi setiap murid-Nya untuk menjadi serupa dengan Sang Guru. Panggilan ini memiliki dua aspek internal dan eksternal. Secara internal, seorang murid dipanggil untuk menjadi serupa Kristus dengan menyangkal dirinya. Secara eksternal ia menjadi serupa Kristen dengan memikul salibnya sendiri. Sebelum membahas poin-poin ini, saya membahas secara singkat fakta tentang salib dan penyaliban. Fakta ini akan membantu kita untuk menyelami dalamnya makna mengikut Kristus memikul salib.

Salib dan Penyaliban

Penyaliban adalah metode hukuman mati yang dipraktekkan oleh berbagai bangsa di zaman purba, seperti bangsa Asyur, Fenisia, Babilonia, Media, Yunani, Romawi dan sebagainya. Bangsa Israel tidak mempraktekkan penyaliban. Dalam

Perjanjian Lama, hukuman mati bukan dengan digantung ataupun disalibkan, melainkan dengan dilempari batu (Im 20:2; Ul 22:24). Namun jasad orang yang telah mati dirajam dapat dipertontonkan dengan digantung di pohon atau di tiang (Ul 21:22). Akan tetapi tidak boleh dibiarkan semalam-malaman karena orang yang digantung adalah terkutuk oleh Allah (Ul 21:23; Gal 3:13). Karena alasan inilah maka tubuh Yesus segera diturunkan sebelum hari Sabat tiba (Yoh 19:31).

Di zaman dulu penyaliban adalah umum - baik perorangan maupun massal. Misalnya, pada tahun 332 SM, Iskandar Agung, Raja Makedonia, setelah menaklukkan Tirus, menyalibkan 2.000 penduduknya di sepanjang pantai. Demikian juga pada tahun 86 SM, penguasa Yahudi Alexander Jannaeus menyalibkan 800 orang Farisi karena mereka melawannya. Yesus bukan orang terakhir yang disalibkan. Praktek ini terus berlangsung dan hanya berhenti setelah Konstantine, kaisar Romawi, menjadi Kristen pada tahun 312 M.

Penyaliban adalah hukuman mati yang sangat brutal dan kejam. Ini adalah metode hukuman mati yang dengan sengaja memaksimalkan kesakitan dan memperpanjang kematian yang terhukum. Yang terhukum akan menderita begitu sakit dan mati perlahan karena kehilangan darah. Ia bahkan dapat tergantung di atas salib dan menderita sehari-hari sebelum mati.

Namun Yesus tidak lama di atas salib. Menurut Markus 15:25 Yesus disalibkan pada jam 9 pagi dan Lukas 23:44 menyatakan Ia mati pada jam 3 sore. Dengan demikian Yesus tergantung 6 jam di atas salib. Cepatnya kematian Yesus adalah satu hal yang tidak biasa. Pilatus sendiripun heran ketika mendengar bahwa Yesus telah mati. Ia bahkan mengeceknya dengan kepala pasukan untuk memastikan kebenarannya sebelum menyerahkan mayat Yesus untuk dikuburkan (Mrk15:44).

Cepatnya kematian Yesus di atas salib menjelaskan bahwa Ia telah benar-benar terkuras secara fisik dan mental sebelum Ia disalibkan. Yesus tidak sempat istirahat dari sejak malam Kamis itu. Setelah berdoa semalam-malaman di Getsemani, Ia dikhianati dan ditangkap (Mat 26:36-56; Mrk 14:32-50; Luk 22:39-53). Lalu dipingpong ke sana ke mari untuk diadili oleh Hanas (Yoh 18:13), Kayafas (Yoh 18:24), dan Mahkamah Agama Yahudi (Luk 22:66). Menjelang pagi Ia dibawa ke Pilatus (Luk 23:1-5), yang kemudian menyerahkannya untuk disidang oleh Herodes (Luk 23:6-11), dan setelah itu kembali lagi ke Pilatus (Luk 23:13-25). Sepanjang proses ini Ia terus diejek, dinista, dan didera (Yoh 19:1-3). Setelah diputuskan oleh Pilatus untuk disalibkan, Ia dicambuk habis-habisan (Mat 27:27-31; Mrk 15:16-20; Luk 23:25) dan dipaksa memikul salib-Nya menuju lokasi penyaliban di luar kota Yerusalem (Yoh 19:16-17). Fisiknya telah remuk,

maka Ia pun tidak sanggup lagi memikul salib-Nya. Simon orang Kirene, yang kebetulan lewat, dipaksa untuk menggantikan-Nya memikul salib (Mat 27:32; Luk 23:26).

Adalah praktek waktu itu, yang terhukum harus memikul salibnya untuk disalibkan. Sepanjang jalan menuju tempat penyaliban, ia dipertontonkan dan diejek oleh orang banyak. Salib adalah hukuman mati yang sangat memalukan, maka hanya diperuntukkan bagi manusia dari kelas terendah. Pemerintah Romawi menyebutnya eksekusi kaum budak - diperuntukkan hanya untuk pembunuh, pemberontak, mata-mata dan pengkhianat. Penyaliban dianggap tidak layak bagi warga negara Romawi. Menurut tradisi, Rasul Paulus ketika mati martir, ia tidak disalibkan, tetapi dipancung kepalanya, karena ia seorang warga negara Romawi.

Panggilan Mengikuti Yesus Kristus

Kebrutalan dan kekejaman salib menyatakan kasih Allah yang bersisi ganda. Di satu sisi, Allah begitu menngasihi kita sehingga Kristus mati bagi kita ketika kita masih berdosa (Rm 5:8). Ia menanggung segala hukuman dan kutuk kita di atas diri-Nya (1 Ptr 2:24). Di sisi lain, Ia yang mati bagikita juga memanggil kita untuk mengikuti-Nya dengan menyangkal diri dan memikul salib kita. Allah yang tidak menyangkal Putra-Nya adalah juga Allah yang mendisiplin kita anak-anak-Nya (Ibr 12:6, 10). Kristus yang memikul salib untuk kebaikan kita, juga memanggil kita mengikut-

Nya - menyangkal diri dan memikul salib - untuk kebaikan kita. Untuk itu penting bagi kita untuk memahami dengan tepat makna panggilan ini.

Calvin menegaskan bahwa orang-orang Kristen adalah orang-orang yang telah diadopsi menjadi anak-anak Allah di dalam Yesus Kristus (Gal 4:5). Kita dipanggil untuk meneguhkan dan mengokohkan status kita ini (2 Ptr 1:10). Sebagai anak-anak Allah kita memiliki kebenaran Allah di dalam kita yang harus diwujudkan dengan ketaatan. Namun, kita selalu memiliki pergumulan dengan ketaatan kita. Di satu sisi kita memang telah memiliki hidup baru oleh Roh Kudus, tetapi di lain sisi kita lamban, maka kita perlu dihentak dan dipacu. Dengan demikian disiplin rohani diperlukan untuk mendorong kita terus menuju kepada panggilan kita. Bagaimana caranya? Calvin menjawab: Cara apa lagi yang lebih efektif selain mengikuti contoh dari Yesus sendiri? Ia yang menjadikan kita Kristen juga memberikan kita satu contoh bagaimana hidup sebagai Kristen.

Mengikuti Kristus adalah menjadi serupa dengan Dia dalam kematian-Nya (Flp 3:10), baik secara internal maupun eksternal. Pertama, orang Kristen harus menjadi serupa dengan Kristus secara internal, yakni dengan menyangkal diri mereka. Kedua, mereka juga harus menjadi serupa dengan-Nya secara eksternal, yakni dengan memikul salib mereka. Kita akan membahas ke-2 aspek di atas di bawah ini.

Menyangkal Diri

Menurut Calvin, keseluruhan hidup orang Kristen dapat dirangkum dalam 1 poin, yaitu menyangkal diri. Tanpa menyangkal diri seseorang tidak dapat berkata ia menjalani hidup orang Kristen. Menyangkal diri adalah esensial dan tak terpisahkan dalam hidup orang Kristen. Lalu apa artinya menyangkal diri?

Menyangkal diri bukan membenci, merendahkan, mengasingkan, ataupun menyiksa diri. Manusia adalah ciptaan Allah. Ia adalah gambar dan rupa Allah (Kej 1:27; Mzm 139:13). Mereka yang percaya, juga telah ditebus untuk menjadi milik-Nya (1 Kor 6:20). Apa yang Ia ciptakan dan tebus adalah berharga dan bernilai. Kita tidak merendahkan sesama manusia dan diri sendiri. Orang percaya juga tidak mengasingkan diri, karena mereka dipanggil menjadi terang dan garam dunia (Mat 5:13-16). Mereka juga tidak membenci diri, melainkan merawat dirinya dengan baik (Ef 5:29).

Dengan demikian, panggilan menyangkal diri perlu dipahami dengan tepat. Pertama, menyangkal diri adalah menyangkal kepemilikan diri. Orang Kristen bukan lagi milik diri sendiri, tetapi milik Yesus Kristus (1 Kor 6:19). Kepemilikan diri meliputi pemikiran, alasan, kehendak, rencana dan perbuatan kita. Konsekuensinya adalah kita harus menundukkan semuanya itu kepada Kristus Yesus. Karena kita milik Allah, kita tidak lagi hidup dan mati untuk diri sendiri, tetapi hidup dan mati untuk Allah (Rm 14:8). Karena kita milik Allah, kita membiarkan hikmat dan kehendak-Nya berkuasa atas kita. Kristus

mengajarkan kita berdoa: "*jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di sorga*" (Mat 6:10). Ia sendiri di Taman Getsemani juga berdoa: "*janganlah seperti yang Kukehendaki, melainkan seperti Engkau kehendaki*" (Mat 26:39). Dengan demikian kita harus belajar mengikut Kristus, menyangkal diri, dan berkata: "jadilah kehendak-Mu." Karena kita milik Allah, biarlah setiap bagian hidup kita menuju kepada Kristus, satu-satunya tujuan hidup kita yang sah (Flp 3:10).

Kedua, menyangkal diri adalah menyangkal kemuliaan diri. Orang Kristen tidak lagi mencari segala hal untuk diri sendiri, tetapi mencari segala hal yang sesuai dengan kehendak Tuhan dan untuk memajukan kemuliaan-Nya (1 Kor 10:31). Ketika Kitab Suci mengatakan bahwa kita harus menyangkal diri, di satu sisi kita dipanggil untuk menghilangkan keinginan untuk memiliki, hasrat untuk berkuasa, dan dorongan untuk menyenangkan manusia. Di sisi lain kita juga dipanggil untuk mencabut segala akar ambisi dan kemuliaan diri. Tanpa menyangkal diri, tidak ada seorangpun dapat dengan bebas melayani dan berbuat baik bagi sesama.

Memikul Salib

Mengikut Kristus diwujudkan dalam 2 aspek. Pertama, secara internal adalah menjadi serupa dengan-Nya dengan menyangkal diri. Kedua, secara eksternal adalah menjadi serupa dengan-Nya dengan memikul salib. Aspek pertama telah dibahas di atas, selanjutnya kita akan membahas aspek ke-2.

Ada beberapa catatan pendahuluan yang perlu diperhatikan mengenai panggilan memikul salib. Pertama, kita tidak dipanggil untuk memikul salib Kristus, tetapi salib kita masing-masing. Salib Kristus adalah secara teologis unik dan hanya bisa dipikul oleh Kristus sendiri. Di atas telah dipaparkan bahwa ada banyak penyaliban terjadi sebelum dan sesudah Yesus. Secara fisik memang penyaliban Yesus hanya satu dari sekian banyak penyaliban yang terjadi. Secara fisik bahkan ada yang mungkin telah menderita lebih kejam, lebih brutal dan lebih lama dari yang dialami Yesus. Secara fisik, Simon orang Kirene dapat mengganti Yesus memikul salib. Tetapi secara teologis, salib Kristus adalah unik, tidak dapat dipikul oleh siapapun, selain oleh Yesus Kristus sendiri. Semua kematian manusia adalah karena dosa (Rm 6:23), tetapi kematian Putra Allah adalah untuk menebus dosa manusia (1 Ptr 2:24). Salib Kristus adalah salib yang mendamaikan manusia berdosa dengan Allah sendiri (Kol 1:20). Oleh sebab itu tidak ada makhluk yang dapat menggantikan Dia memikul salib-Nya.

Kedua, ada perbedaan mendasar antara Yesus memikul salib dan panggilan bagi kita untuk memikul salib. Yesus memikul salib dan mati sekali untuk selama-lamanya (1 Ptr 3:18; Ibr 10:10). Kita, sebaliknya, dipanggil untuk memikul salib secara terus menerus (Luk 9:23). Panggilan kita adalah memikul salib *setiap hari* mengikuti Kristus.

Yesus Kristus tidak harus memikul salib. Calvin berkata, satu-satunya alasan Dia memikul salib adalah karena ketaatan-Nya yang sempurna kepada Bapa (Flp 2:8). Sebaliknya, bagi kita banyak alasan mengapa kita harus memikul salib. Tuhan Yesus memanggil kita memikul salib, pertama, untuk membuat kita rendah hati, sehingga kita tidak mengandalkan kedagingan kita, tetapi anugerah Allah. Allah mengizinkan kita memikul salib agar kita mengalami kesetiaan-Nya dan untuk memberikan kita pengharapan akan masa depan (Rm 5:3-4; 2 Kor 1:3-4). Memikul salib juga diperlukan untuk menguji dan melatih kesabaran serta ketaatan kita (1 Ptr 1:7). Di dalam segala kemudahan hidup, kita begitu mudah menjadi liar dan hidup penuh kecongkakan. Tuhan mengizinkan salib, seperti kekang, mengekang kedagingan kita dan seperti obat untuk menyembuhkan sakit rohani kita. Terakhir, salib juga berfungsi seperti rotan di tangan Bapa yang mengasihi kita, menghajar dan mendisiplinkan kita saat kita terjatuh dalam dosa sehingga kita tidak turut dihukum bersama dengan dunia ini (1 Kor 11:32).

Apakah salib yang kita harus pikul? Salib bukanlah sekedar ketidakhadiran, kesulitan, kemiskinan, sakit penyakit atau bahkan penderitaan yang tak terhindarkan dalam hidup kita. Semua penderitaan ini dialami oleh setiap manusia, terlepas apakah mereka murid Kristus atau tidak. Salib, sebaliknya, hanya dipikul oleh murid-

murid Kristus. Salib, menurut Paul Sain, adalah: "Beban-beban [hidup] yang kita terima menuruti kehendak Allah untuk memenuhi tujuan-Nya dalam hidup kita." Salib bukan penderitaan yang tak terhindarkan. Seseorang bisa menolak atau menghindarinya. Oleh sebab itu, salib harus dipikul dengan kerelaan. Kita memikulnya bukan karena kita tidak bisa menghindarinya, tetapi sebagai konsekuensi mengikut Kristus. Hanya dengan rela memikul salib, kita akan mengikut-Nya selangkah lebih dekat. Orang Kristen sejati memikul salib dan menjalani kesulitan hidup karena kesetiaan mengikut Tuhan mereka.

Salib Kehormatan dan Salib Pemurnian

Ada 2 jenis salib yang harus dengan rela kita pikul. Pertama, menderita karena kebenaran (Mat 5:10). Yesus berkata: *"Berbahagialah kamu, jika karena Aku kamu dicela dan dianiaya dan kepadamu difitnahkan segala yang jahat. Bersukacita dan bergembiralah, karena upahmu besar di sorga, sebab demikian juga telah dianiaya nabi-nabi yang sebelum kamu"* (Mat 5:11-12). Salib ini mendatangkan sukacita. Setelah dianiaya oleh orang-orang Yahudi, rasul-rasul pergi *"dengan gembira, karena mereka telah dianggap layak menderita penghinaan oleh karena Nama Yesus"* (Kis 5:41).

Adalah kehormatan besar bagi murid-murid Yesus untuk menderita dan dianiaya karena Nama Kristus. Simon orang Kirene tidak menduga bahwa ia akan diberikan kesempatan

untuk memikul salib bagi Kristus. Kejadian yang bukan saja mengubah seluruh hidupnya dan keluarganya, namun juga membuat namanya dan nama anak-anaknya, yakni Aleksander dan Rufus, dicatat dalam Injil (Mrk 15:21; cf. Rm 16:13). Kehormatan yang teramat besar karena nama mereka akan terus disebutkan di manapun Injil diberitakan. Yesus Kristus memberikan kehormatan bagi murid-murid-Nya untuk memikul salib, menderita bagi nama-Nya, karena nama-nama mereka telah tercatat dalam kitab kehidupan (Why 3:5).

Salib jenis ke-2 adalah salib pemurnian iman (1Ptr 4:12). Dalam salib kehormatan, murid-murid Yesus Kristus dianggap layak untuk menderita bagi Nama-Nya. Dalam salib pemurnian, murid-murid Yesus dimurnikan oleh berbagai penderitaan yang diizinkan-Nya. Penderitaan ini adalah ujian, seperti api yang memurnikan iman (1 Ptr 1:7). Api penderitaan berfungsi ganda. Api yang menghanguskan juga memurnikan. Apakah api penderitaan menghanguskan ataukah memurnikan tergantung bagaimana seseorang merespon penderitaan yang diizinkan Allah. Penderitaan datang menimpa keluarga Ayub. Bagi istri Ayub, penderitaan ini adalah api yang menghanguskannya, tetapi bagi Ayub sendiri, justru memurnikan imannya. Yang terbuat dari kayu, rumput kering atau jerami akan hangus terbakar. Yang terbuat dari emas, perak, atau batu permata, akan semakin murni (1 Kor 3:12-15).

Agar penderitaan menjadi salib yang memurnikan, murid Yesus harus memikul salib pemurnian dengan rela dan sabar. Sabar bukan berarti tegar dan kokoh tanpa merasa sakit, atau gagah perkasa tanpa merasa sedih dan susah. Memikul salib bukan dengan sikap stoik, bukan sekedar menerima nasib yang sudah ditentukan. Memikul salib dengan rela dan sabar karena tahu penderitaan itu providensia Allah. Ia mengizinkan penderitaan terjadi untuk membawa segala yang baik

bagi kita (Rm 8:28). Kita harus taat, karena memberontak tidak benar bagi murid Kristus. Kita harus sabar, karena ketidaksabaran adalah penghinaan akan kebenaran Allah. Kita sabar menanggung penderitaan, bukan karena harus demikian, tetapi dengan rela untuk kebaikan kita sendiri. Dengan demikian, tidak akan ada kepahitan dalam memikul penderitaan. Sebaliknya, hati kita akan dipenuhi dengan sukacita dan ucapan syukur. Kepahitan salib berganti menjadi sukacita rohani.

Pdt. Philip Djung



gbik.info

Referensi:

- Fakta tentang salib dan penyaliban dapat dilihat di "Cross, Crucifixion," *The Baker Illustrated Bible Dictionary*, ed. Tremper Longman III (Grand Rapids: Baker, 2013).
- Pengupasan John Calvin tentang menyangkal diri dan memikul salib dapat dilihat dalam karya di *Institutes of the Christian Religion*, buku ke-3, pasal 6-8. Lihat juga komentari Calvin di Filipi 3:10.
- Kutipan dari Paul Sain dapat dilihat di Paul Sain, *The Cross of Jesus Christ* (Pulaski, TN: Sain Publications, 1994), 224-225.

Salib di Balik Kisah Penciptaan

Kata “pengorbanan” identik dengan penyaliban Tuhan Yesus sebagaimana dituturkan di dalam Injil. Namun, pernahkan kita berpikir bahwa pengorbanan yang Allah lakukan untuk kita tidak dimulai di penyaliban, atau bahkan dalam inkarnasi, tetapi sejak penciptaan? “Bagaimana mungkin? Bukankah justru penciptaan adalah hal yang menyukakan Allah?”

Memang benar bahwa tindakan kreatif Allah menjadikan ciptaan-ciptaan-Nya adalah suatu kesukaan. Namun, ini tidak menyangkali fakta bahwa Allah pun berkorban di dalam momen penciptaan. Pada artikel kali ini, kita akan membahas mengenai tujuh pengorbanan yang Allah telah lakukan saat Ia menjadikan langit, bumi dan segala isi-Nya.

Yang Tak Terbatas Membatasi Diri

Coba bayangkan bahwa tidak ada apapun kecuali Anda sendiri. Tentu kita tidak bisa membayangkannya karena kita terpenjara oleh ruang dan waktu. Ketika Anda membayangkan Anda sebagai satu-satunya yang ada, tidak bisa tidak Anda membayangkan diri berada di sebuah ruang hampa. Dengan kata lain, kita tidak akan pernah bisa membayangkan *ketiadaan* absolut. Yang bisa kita bayangkan hanyalah *kekosongan*.

Tidak demikian halnya dengan Tuhan. Sebelum segala sesuatu diciptakan, bahkan sebelum ada ruang dan waktu, Tuhan telah ada. Ia adalah Sang Kemanunggalan Sejati. Tidak ada yang eksis kecuali ketidakterbatasan-Nya. Namun, apakah berarti Yang Tidak Terbatas itu kesepian? Tentu tidak! Meski Yang Tidak Terbatas itu Esa, namun Ia adalah tiga Pribadi. Segala sesuatu yang eksis hanyalah kemanunggalan sejati di dalam tiga Pribadi ini saja. Pengalaman keberadaan - atau pengalaman sebagai sesuatu yang eksis - hanya dimiliki oleh tiga Pribadi ini.

Tetapi lebih indah dari sekedar pengalaman keberadaan adalah pengalaman saling mengisi dan diisi, memenuhi dan dipenuhi. Begitu tidak terbatasnya ketiga Pribadi ini, sampai-sampai keberadaan Ketiganya terikat satu sama lain. Firman yang tidak terbatas keluar dari Bapa yang tidak terbatas, sebagaimana seorang ayah memperanakan anaknya. Oleh karena itulah Sang Firman disebut “Anak,” dan Bapa disebut “Bapa.” Dari Bapa, melalui Anak, keluarlah Roh yang tidak terbatas pula. Karena Bapa dan Anak adalah kudus, maka Sang Roh disebut “Roh Kudus.”

Jadi, ada berapa entitas saat itu? Hanya satu saja, yakni Allah yang Esa dan tidak terbatas. Firman yang

dituturkan oleh Bapa dan Roh yang keluar dari Bapa melalui Anak adalah satu dengan Bapa, dan bukan entitas yang lain. Apapun yang ada diisi dan dipenuhi oleh Tiga yang Esa itu karena Ia tidak terbatas.

Namun, ada kalanya yang Esa itu memberikan batasan kepada Diri-Nya. Kapan hal itu terjadi? Yakni manakala Ia menciptakan. Demi memberikan kepada ciptaan-Nya pengalaman keberadaan, Ia harus membatasi keberadaan-Nya. Kini, ada keberadaan-keberadaan lain yang bukan Diri-Nya sendiri. Keberadaan-keberadaan lain yang bukan Allah.

Coba pikirkan. Sejatinya keberadaan Yang Tidak Terbatas akan menghempaskan keberadaan-keberadaan yang terbatas, bagaikan tsunami yang menyapu bersih bahkan menyerap segala kubangan-kubangan lumpur kecil di jalan ke dalam diri tsunami tersebut. Aristoteles, seorang filsuf Yunani yang sangat terkenal, menuliskan di dalam *Book 3 of Physics*, "keberadaan yang tak terhingga tentunya akan bertahan dan meniadakan keberadaan yang terbatas" ("*the infinite body will obviously prevail over and annihilate the finite body*"). Tetapi hal ini tidak terjadi. Ciptaan-ciptaan yang terbatas tetap ada, tidak terhempas atau pudar eksistensinya. Mengapa? Karena Yang Tidak Terbatas membatasi diri-Nya untuk berada berdampingan dengan ciptaan-ciptaan-Nya.

Inilah alasan mengapa penciptaan yang dilakukan Allah sangat berbeda dengan penciptaan yang dilakukan manusia. Ketika kita menciptakan

sesuatu, kita tidak sedang membatasi keberadaan kita untuk memberi ruang kepada ciptaan kita. Mengapa? Karena kita adalah makhluk terbatas dan apapun yang kita ciptakan tidak sepenuhnya benar-benar dari ketiadaan. Namun untuk Allah, menciptakan keberadaan dari ketiadaan adalah sebuah pengorbanan.

Yang *Self-sufficient* Mendambakan Sesuatu di Luar Diri-Nya

Tahukah Anda betapa banyaknya mitos-mitos penciptaan (*creation myth*) yang menceritakan bahwa alam semesta ini dengan segala isinya muncul karena sebuah kecelakaan? Kisah penciptaan Mesopotamia, misalnya, mengatakan bahwa alam semesta dan segala isinya muncul dari mayat Tiamat, dewi yang berbentuk naga laut raksasa, yang dibelah dua oleh dewa bernama Marduk. Mitologi China mengatakan bahwa alam semesta tercipta ketika sebuah telur kosmik menetas. Pecahan telur bagian atas menjadi langit dan pecahan bawah menjadi bumi, dan makhluk yang keluar dari telur tersebut adalah seorang raksasa bernama Pangu. Ketika Pangu mati, organ-organ tubuhnya menjadi bagian-bagian yang berbeda di bumi.

Aneh sekali bahwa tidak banyak kisah penciptaan yang mengatakan bahwa keberadaan alam semesta adalah sesuatu yang didambakan oleh sesosok pencipta. Itulah sebabnya kisah penciptaan dalam Kitab Kejadian adalah sebuah polemik. Sebab, kisah penciptaan ini menantang presuposisi bahwa

alam semesta ini muncul karena kecelakaan dan mengklaim bahwa alam semesta ini diciptakan oleh Sang Pencipta yang mendambakan adanya keberadaan lain selain diri-Nya.

Mungkin kita bertanya-tanya, mengapa pemikiran bahwa ada sesosok pencipta yang mendambakan alam semesta adalah sesuatu yang langka di zaman itu? Jawabannya adalah, karena mendambakan memang bukanlah hal yang lazim dilakukan oleh sesosok entitas ilahi!

Mengapa demikian? Sebab, jika ada suatu entitas ilahi, yang tidak terbatas dan yang sempurna, tentu entitas tersebut juga adalah entitas yang mandiri dan tidak bergantung pada apapun juga (*self-sufficient*). Secara definisi, entitas yang *self-sufficient* tentunya tidak akan mendambakan apapun karena ia tidak membutuhkan apapun! Jika ia tidak mendambakan apapun, untuk apa ia menciptakan?

Itulah sebabnya mitos penciptaan kaum Gnostik dari Yunani mengatakan bahwa pencipta alam semesta ini adalah *demurge* atau dewa-dewa yang rendah tingkatannya. Bagaimana dengan entitas tertinggi, yang dikenal dengan sebutan Monad ("The One")? Tidak ada yang tahu, dan tidak ada yang boleh tahu. Yang pasti, Monad bukanlah agen penciptaan karena Monad tidak menghendaki apapun. Bahkan Monad tidak dapat dikatakan sebagai sebuah pribadi yang memiliki kehendak.

Hal ini dapat kita amati juga secara psikologis. Kita kagum melihat orang-orang yang berkepribadian *cool* dan seolah-olah tidak membutuhkan

orang lain - yang tidak perlu dihibur karena tidak pernah menangis dan yang tidak perlu rekan untuk membantu pekerjaannya karena ia begitu mandiri. Di mata kita, mereka adalah orang-orang yang serba bisa. Yang *self-sufficient*.

Namun, tidak demikian dengan Allah kita. Ia yang sejatinya *self-sufficient* karena berada dalam hubungan kasih Tritunggal yang kekal justru berkehendak menciptakan sesuatu di luar dirinya, seolah-olah ia membutuhkan sesuatu. Seolah-olah ia membutuh kehadiran pribadi lain. Inilah pengorbanan Allah yang kedua dalam penciptaan.

Yang Maha Bebas Menegakkan Ke- teraturan

Anda mungkin pernah mendengar wawancara atau membaca artikel yang ditulis oleh orang ateis, atau bahkan bercakap-cakap dengan mereka secara pribadi, di mana mereka mengatakan bahwa agama adalah salah satu penghambat kemajuan sains. Agama memberikan banyak tahayul-tahayul yang tidak berlandaskan ilmu pengetahuan dan demikian membuat orang malas untuk mencari kebenaran tentang alam semesta.

Bagaimana cara Anda menjawab tuduhan ini? Cara menjawabnya mudah: tergantung agama apa yang dimaksud. Memang, ada agama-agama yang *anti-science* dan penuh mitos serta tahayul. Namun tidak demikian dengan kekristenan. Rodney Stark, seorang pakar sosiologi agama dan perbandingan agama, mengemukakan bahwa ilmu pe-

ngetahuan modern berkembang pesat di dalam naungan *worldview* Kristen. Hal ini tidak terjadi di budaya-budaya non-Kristen seperti Yunani kuno, China, dan Arab. Mengapa demikian? Karena di dalam Kekristenan, kita percaya bahwa Allah menciptakan dunia ini dengan sebuah keteraturan.

Mungkin Anda mengernyitkan dahi ketika membaca hal ini. Mengangnya ada agama atau orang yang mengatakan sebaliknya? Bahwa alam semesta ini tidak teratur? Tentu saja ada! Bayangkan, misalkan Anda adalah penyembah dewa Baal yang percaya bahwa hujan terjadi ketika Baal sedang bersanggama dengan istrinya. Atau, bayangkan misalkan Anda adalah penyembah Zeus yang percaya bahwa petir adalah ketika Zeus sedang marah. Atau, bayangkan misalkan Anda adalah penyembah dewa Njord yang percaya bahwa perjalanan kapal Anda akan terhindar dari angin jika Anda tidak lupa memberikan sesembahan sebelum melakukan perjalanan.

Jika Tuhan mau, bisa saja Ia menciptakan alam semesta tanpa keteraturan dan hukum. Seperti dewa Nordik bernama Loki yang suka memperlakukan manusia, Ia sebagai pencipta pun berhak melakukan yang sama. Sedang bosan? Bagaimana kalau Ia meledakkan planet-planet di sekeliling bumi untuk membuat kehebohan? Ingin mengerjai pasangan yang sedang bermesraan? Bagaimana kalau Ia mengubah bentuk salah satu dari mereka menjadi monster mengerikan? Bukankah dengan berlaku

semena-mena Ia akan makin ditakuti ciptaan-ciptaan-Nya? Siapa yang bisa menentang-Nya kalau Ia berbuat demikian?

Tidak demikian dengan Tuhan kita. Ia ingin ciptaan-Nya hidup di dalam keteraturan. Oleh sebab itulah Ia menciptakan dunia dengan hukum-hukum alam. Hukum-hukum alam inilah yang kemudian dirumuskan oleh para ilmuwan, baik mereka yang percaya kepada-Nya maupun tidak. Perumusan hukum-hukum alam ini membuat manusia dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pengorbanan Allah yang satu ini seringkali diabaikan dengan alasan, "Allah kita memang suka keteraturan. Tentunya Dia akan menciptakan alam semesta yang teratur." Tetapi jangan lupa bahwa sebagai Sang Pencipta, Ia adalah entitas yang paling bebas dari semua entitas yang ada. Ia mengorbankan kebebasan-Nya untuk memberikan sebuah hadiah yang jarang diapresiasi oleh manusia, khususnya manusia modern, yakni hadiah bernama keteraturan (*order*).

Yang Tak Tergambarkan Menjadikan yang Kecil Menurut Gambar dan Rupa-Nya

Blaise Pascal, seorang ilmuwan yang tentunya kita semua kenal, mengatakan bahwa manusia hanyalah sebatang buluh yang terlemah di alam semesta. Ia mengatakan, "Tidak perlu seluruh alam semesta mengangkat senjata untuk menghancurkannya: setitik uap, setetes air, cukup untuk membunuhnya."

Aneh sekali bahwa justru mah-luk yang seperti ini adalah yang dikatakan sebagai ciptaan yang diciptakan "menurut gambar dan rupa Allah." Tidakkah benda penerang seperti matahari lebih cocok meng-gambarkan Allah kita?

Bagi Anda yang *science-savvy*, tentunya Anda mengetahui bahwa benda penerang yang disebut ma-tahari ini tidak ada apa-apanya di-bandingkan bintang terbesar yang diketahui oleh manusia, yakni Ste-phenson 2-18. Stephenson 2-18 memiliki radius 2150 kali lebih besar daripada matahari. Cahaya yang dihasilkannya pun sekitar 500.000 kali lebih terang daripada matahari. Dibandingkan dengan bintang ini, matahari kita hanyalah seperti setitik debu. Padahal, bumi kita sendiri ha-nyalah setitik debu dibandingkan dengan matahari.

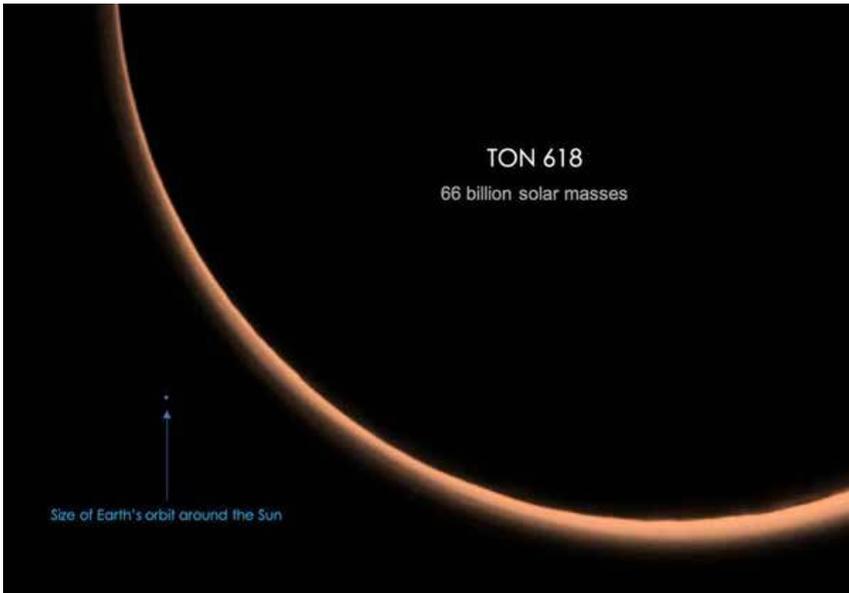
Mengapa bukan bintang Ste-phenson 2-18 ini yang dikatakan se-bagai ciptaan yang "menurut gambar dan rupa Allah"? Tidakkah cahayanya

dan panasnya yang membara lebih bisa melukiskan kesucian Tuhan da-ripada manusia?

Atau bagaimana dengan *black hole* terbesar dalam alam semesta? *Black hole* atau lubang hitam adalah sebuah objek luar angkasa yang be-gitu padat, berat dan masif, sampai-sampai memiliki gaya tarik atau gaya gravitasi yang luar biasa. Sebagai perbandingan, bumi kita ini dapat ditarik dan mengorbit *black hole* se-ukuran uang koin. Dengan kata lain, *black hole* seukuran koin lebih berat daripada bumi, sampai-sampai da-pat menariknya! Jadi, bayangkan *black hole* yang paling besar di jagat raya (sekaligus objek terbesar di se-luruh alam semesta) dengan massa 66.000.000.000 kali lebih berat dari matahari, yang dinamakan TON 618. Kedasyatan dari *black hole* ini sung-guh tidak dapat digambarkan.

Bahasa Ibrani yang digunakan untuk kata sifat "mulia", *kabod*, juga dapat berarti "berat." Tidakkah TON 618 dengan massanya yang begitu





berat lebih dapat menggambarkan kemuliaan Tuhan daripada kita yang hanya seonggok debu?

Namun aneh sekali bahwa Tuhan justru menjadikan kita manusia yang lemah ini menurut gambar dan rupa-Nya. Justru Tuhan beridentifikasi dengan kita daripada dengan bintang seperti Stephenson 2-18 dan *black hole* seperti TON 618. Tidak heran Daud sampai bermazmur, "*apakah manusia, sehingga Engkau mengingatkannya?... Engkau membuat dia berkuasa atas buatan tangan-Mu*" (Mzm 8:5,7).

Inilah sebabnya orang-orang ateis, terutama mereka yang tahu seluruh fakta ini, mencibir orang-orang yang menyembah gunung, pohon, matahari dan sebagainya. Kalau ingin menyembah sesuatu, kenapa tidak menyembah Stephenson 2-18 dan TON 618 saja? Tak hanya itu, mereka

juga sulit menerima kesaksian Alkitab bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah.

Memang demikianlah kenyataannya. Pencipta kita tidak beridentifikasi dengan benda-benda angkasa yang dahsyat ini, melainkan dengan kita. Ini pun adalah pengorbanan di pihak Allah. Ia yang tidak dapat digambarkan memilih manusia untuk menjadi makhluk yang diciptakan "menurut gambar dan rupa-Nya."

Yang Maha Hadir Menyembunyikan Diri-Nya

Bagaimana Anda bisa tahu bahwa Menara Eiffel adalah karya arsitektur seseorang, dan bukan terjadi secara kebetulan karena pengaruh angin dan lain sebagainya? Mudah saja. Menara Eiffel memiliki keindahan yang luar biasa secara struktur mendetil yang membuatnya dapat berdiri. Tentunya

ada seorang arsitek di baliknya. Hanya orang bodoh yang tidak percaya hal ini.

Namun, entah mengapa orang ateis bisa menyimpulkan bahwa tidak ada Sesosok Arsitek di balik kompleksitas alam semesta ini. Mereka menganggap bahwa alam semesta ini terjadi karena kecelakaan. "Alam semesta muncul karena Big Bang, bukan Tuhan!" Tapi, tahukah Anda bahwa Tuhan dapat saja menggunakan Big Bang untuk menciptakan alam semesta? Atau lebih tepatnya, bagaimana jika Big Bang pun adalah ciptaan Tuhan yang pertama? Bagaimanapun, partikel yang ada pada saat Big Bang hanyalah photon. Dan photon adalah partikel cahaya! Kejadian 1:3 mengatakan bahwa terang adalah ciptaan Tuhan yang pertama.

"Kalau Tuhan memang ada, kenapa Dia tidak menulis, "AKU TUHAN. AKU ADA DAN AKU YANG MENCIPTAKAN KALIAN SEMUA," sebagaimana seorang pelukis mem-bubuhkan tanda tangannya di atas kanvas?" Jawabannya ada dua. Pertama, siapa bilang Tuhan tidak memberikan tanda tangannya? Seperti yang dibahas dalam dua poin sebelumnya, Tuhan memberikan hadiah bernama "keteraturan." Ini adalah salah satu contoh tanda tangan Tuhan. Lalu, bagaimana dengan ciptaan-ciptaan yang indah lainnya? Tidakkah semua ini adalah tanda tangan dari Allah yang Maha Indah? Tanda tangan Tuhan ada di setiap jejak alam semesta karena Dia adalah Tuhan yang maha hadir.

Yang kedua, Tuhan tidak memberikan tanda tangan yang begitu jelas, misalnya berupa tulisan di langit, "AKU TUHAN" karena memang Dia tidak ingin memaksakan orang untuk percaya kepada-Nya. Misalkan saya mengatakan kepada Anda bahwa ada sesosok alien super kuat yang dapat mengangkat bangunan dengan kedua tangannya dan memindahkannya dari satu tempat ke tempat lain dan terbang dengan kecepatan cahaya, tentu Anda akan menganggap saya gila. Tapi, anggaplah alien super kuat seperti ini memang ada. Jika alien ini muncul di hadapan Anda dengan segala keperkasaannya, tentu Anda akan langsung bertekuk lutut dan, mau tidak mau, akan berusaha baik terhadapnya karena Anda takut akan kekuatannya.

Tapi, bagaimana jika alien ini ingin memiliki relasi yang sejati, yang nyata, dan yang bebas dari ketakutan? Mau tidak mau, alien ini harus menunjukkan keberadaannya tanpa memberikan bukti yang begitu menekannya sampai-sampai membuat anda terpaksa menjalin relasi dengannya. Ini sebenarnya adalah apa yang terjadi dalam film superhero Superman, yang menyembunyikan identitasnya dengan sebagai Clark Kent.

Hal yang sama terjadi juga dengan Tuhan. Ia yang Maha Hadir menyembunyikan diri-Nya. Para teolog dan filsuf menamakan hal ini ketersembunyian ilahi (*Divine Hiddenness*). Apakah ini karena Tuhan sedang iseng dan ingin bermain petak umpet dengan kita? Tidak. Justru Tuhan yang

Maha Hadir mengorbankan diri-Nya menjadi tidak nampak oleh kelima panca indera kita dan tidak membalas tantangan orang-orang ateis yang ingin Dia memamerkan diri-Nya, karena Ia ingin kita memiliki relasi dengan-Nya tanpa keterpaksaan.

Yang Tak Terpikirkan Bersemayam dalam Pikiran

Mungkin orang pernah bergosip tentang Anda. Lantas, gosip-gosip miring tersebut sampai ke telinga Anda. Namanya juga gosip, tidak hanya salah, gosip-gosip itu membuat Anda entah jadi lebih jahat, lebih bodoh, atau lebih tidak kompeten daripada Anda yang sebenarnya.

Pernahkah Anda menyadari bahwa ini yang sering, bahkan mungkin selalu, kita lakukan terhadap Tuhan?

Tentusaja kita tidak melakukannya karena maksud jahat. Di dalam kecintaan kita akan Dia, kita ingin mengenal Dia lebih dalam. Itulah sebabnya para teolog berteologi, para filsuf berfilsafat dan para ahli Biblika membedah Alkitab. Namun kenyataannya, bahasa kita tidak bisa sepenuhnya menggambarkan Allah kita. Bahkan, otak kita ini terlalu kecil untuk memikirkan Tuhan. Kita mungkin saja memiliki teologi yang keliru dan pemahaman Alkitab yang tidak utuh. Pemikiran-pemikiran kita bisa salah. Kita bisa menyalahpahami Tuhan.

Itulah sebabnya teolog yang satu dan teolog yang lain memiliki teologi yang berbeda. Ada beda pendapat bahkan di antara orang-orang yang mendalami teologi sendiri. Itulah

sebabnya tidak ada teolog yang rendah hati dan benar-benar takut akan Tuhan yang berani mengatakan bahwa teologinya sempurna, bahwa ia telah menguak seluruh kebenaran ilahi. Ilmu yang disebut teologi kadang kala tidak lebih dan tidak kurang adalah manusia dengan pikiran yang terbatas dan bisa salah berusaha menerka-nerka Tuhan. Apa bedanya dengan gosip?

Apakah hal ini membuat Tuhan enggan mewahyukan diri-Nya kepada kita manusia? Tidak! Tuhan yang tak terpikirkan, yang keberadaannya bisa membuat filsuf yang terhebat pun tidak sanggup merumuskan dan memikirkannya, rela masuk ke dalam pemikiran kita. Meskipun ada kemungkinan kita salah memikirkan tentang diri-Nya.

Saya tidak berani mengatakan diri saya seorang "teolog." Apalah saya ini, hanya orang yang diberi anugerah boleh memikirkan Tuhan. Saya bukan Einstein. IQ saya pas-pasan. Tapi Tuhan rela bersemayam di dalam pikiran saya, menjadi objek pemikiran saya. Para teolog enggan memikirkan Tuhan sebagai sebuah "objek". Joseph Ratzinger, misalnya, mengatakan bahwa "seorang teolog bukanlah subjek dari teologi. Allahlah subjeknya. Siapapun yang memikirkan Tuhan sebagai objek tidak akan bisa mengerti kebenarannya." Tapi, kenyatannya, tetap saja Allah yang adalah subjek itu bersedia masuk ke dalam otak saya, menjadi sesuatu yang saya pikirkan. Ketika saya memikirkan tentang Ir. Soekarno di dalam pelajaran sejarah, tetap saja Ir.

Soekarno ada di dalam otak saya dan menjadi objek dari pemikiran saya. Demikian pula dengan Tuhan.

Perbedaannya adalah, Ir. Soekarno tidak bisa melakukan apa-apa kalau saya memiliki pemahaman yang salah tentang dia. Tetapi Tuhan? Saya membayangkan jika Tuhan membaca artikel ini kemudian berpikir, "Artikel yang kamu tulis ini sampah. Teologimu *ngaco* dan *ngawur*," dan Dia memutuskan untuk mematikan otak saya atau melenyapkan saya di dalam kemarahan-Nya, saya juga tidak berdaya.

Tapi kenyataannya, Allah yang di luar segala pemikiran kita bersedia mewahyukan dan memperkenalkan diri-Nya, meski ada kemungkinan disalahpami dan "digosipkan." Ini pun sebuah pengorbanan. Siapa yang rela memperkenalkan dirinya kalau ia tahu orang pasti akan memiliki pemikiran yang keliru atau yang tidak memadai akan dirinya? Tetapi, inilah Tuhan kita. Fakta bahwa para penulis dan pembaca Euangelion bisa tetap memikirkan tentang Tuhan adalah karena Tuhan yang berkorban ketika Ia menciptakan kita dengan akal budi dan mewahyukan diri-Nya agar kita mengenal-Nya, meskipun teologi kita tidak akan pernah sempurna karena keterbatasan pikiran kita.

Yang Maha Kuasa Mempercayakan Tugas kepada Yang Lemah

Sesudah menciptakan segala sesuatu dan memperkenalkan dirinya kepada Adam dan Hawa, Tuhan mengadakan perjanjian dengan mereka. Inti perjanjian itu cukup

sederhana. Tuhan memberikan perintah umum dan perintah khusus. Perintah khususnya adalah tidak makan buah pengetahuan yang baik dan yang jahat (Kej 2:16-17), sementara perintah umumnya adalah manusia harus mengadakan Sabat atau istirahat (Kej 2:2), beranak cucu (Kej 1:28), dan bekerja (Kej 2:15). Dua perintah yang terakhir ini biasanya dikenal dengan sebutan Mandat Budaya.

Kita mungkin berpikir bahwa Tuhan seperti bos, sementara manusia dalam hal ini Adam dan Hawa - adalah pegawainya. Ini benar sekaligus salah. Memang, Tuhan sebagai Pencipta adalah Tuan dan manusia seperti kita adalah hamba-Nya. Dia berhak memerintahkan kita untuk melakukan apapun.

Kalau manusia hanyalah karyawan semata-mata, manusia adalah karyawan paling tidak kompeten. Pekerjaan mencangkul dan membajak tanah, misalnya, lebih efektif dilakukan oleh kerbau. Bagaimana dengan pekerjaan memenuhi bumi? Kita kalah jauh dibandingkan dengan sebuah spesies semut Afrika yang dapat memproduksi kurang lebih 4.000.000 telur setiap 25 hari.

Saya ingat pernah membaca sebuah komik *romance fantasy* mengenai seorang gadis berusia 14 tahun yang menikahi raja penyihir tersakti di seluruh dunia. Ratu yang masih muda ini, sebagaimana para ratu kebanyakan, tidak diizinkan masuk ke dapur. Namun untuk menunjukkan cintanya kepada sang raja, ia menyingsingkan lengan gaunnya,

mengenakan celemek, masuk ke dapur untuk memasak makanan bagi sang raja. Namun, karena kecerobohnya (bagaimanapun sang ratu hanyalah gadis berusia 14 tahun), ia malah tidak sengaja memegang kualiti panas yang melepuhkan kulitnya.

Akibatnya? Di dalam kepanikan sekaligus kekecewaan sang raja, ia menggunakan sihirnya yang luar biasa untuk memenuhi seluruh aula ruang makan dengan jamuan-jamuan serba mewah dan lezat. Sang raja kemudian melarang istrinya menyentuh dapur. Yah, kisah ini kelihatannya romantis. Namun, ini kebalikan dari apa yang dilakukan Tuhan kita. Bisa saja Ia melakukan segala sesuatunya sendiri hanya dengan berfirman. Bisa saja Ia memenuhi bumi dengan manusia hanya dengan satu jentikan jari. Tetapi bukan ini yang dilakukan Tuhan.

Alkitab memang tidak menceritakan hal ini, tetapi bagaimana Adam dan Hawa bisa tahu bagaimana caranya harus mengusahakan taman Eden? Apakah mereka langsung memiliki pengetahuan tersebut? Sepertinya tidak. Bagaimana kalau Tuhan dengan penuh kesabaran mengajari mereka bagaimana cara melakukannya, meskipun akan jauh lebih cepat kalau Tuhan mengerjakannya sendiri? Kalau memakai analogi dari komik *romance fantasy* yang saya baca, sang raja penyihir tidak menggunakan sihirnya yang serba bisa untuk menyulap masakan dengan sekali jentikan jari, tetapi perlahan mengajarkannya kepada sang ratu bagaimana caranya memasak.

Ini adalah pengorbanan yang Tuhan lakukan. Ia bukan tuan yang tidak bisa apa-apa tetapi menyuruh hambanya dengan semena-mena untuk melakukan apa yang dia kehendaki. Tuhan dapat mencapai apa yang Ia kehendaki tanpa kita. Tetapi Ia mengekang kemahakuasaan-Nya dan memberikan kepada manusia kehormatan dan kepercayaan mengemban tugas dari-Nya.

Old and New Creation

Kita tahu bahwa penciptaan tidak berhenti sampai di sini. Manusia jatuh ke dalam dosa, dan demikian juga seluruh ciptaan. Yang Tuhan lakukan bukanlah melenyapkan ciptaan-Nya, melainkan memulihkannya menjadi ciptaan yang baru. Inilah sebabnya kita disebut ciptaan baru (2 Kor 5:17), dan segala ciptaan akan diperbaharui menjadi "Langit dan Bumi yang baru" (Why 21).

Sebagaimana Ia berkorban di dalam penciptaan yang lama (*Old Creation*), di dalam misi memulihkan ciptaan-Nya menjadi ciptaan baru (*New Creation*), sekali lagi pola 7 pengorbanan ini terulang. Bedanya adalah, pengorbanan yang terjadi di dalam New Creation memiliki skala yang jauh lebih besar. Kapankah hal ini terjadi? Tentu saja ketika Sang Firman, Anak Allah, datang ke dalam dunia dan menjadi manusia!

Ia adalah Allah yang tidak terbatas, setara dengan Bapa dan Roh Kudus, tetapi Ia mengosongkan diri-Nya (Flp 2:7). Jika Tuhan Yesus datang tanpa membatasi diri-Nya, tentulah semua orang yang memandang-Nya

akan langsung mati - seperti yang acap kali terjadi di Perjanjian Lama - atau setidaknya menjadi buta seperti Paulus. Namun Ia hadir di bumi di dalam wujud yang paling terbatas, yakni sebagai bayi. Begitu terbatasnya seorang bayi dan begitu tidak menakutkan.

Ia yang berada di dalam surga yang kekal, yang *self-sufficient* dalam hubungan kasih dengan Bapa dan Roh Kudus, mendambakan manusia yang berdosa agar kembali kepada-Nya. Tidak hanya itu, bisa saja Tuhan Yesus datang ke dunia secara tiba-tiba, tanpa perlu melalui rahim seorang ibu, dan sudah dalam keadaan dewasa. Namun Ia memilih tumbuh sebagai anak pada umumnya yang membutuhkan asuhan Maria, bimbingan dari Yusuf untuk menjadi tukang yang baik, serta adik-adiknya sebagai teman-teman bermain.

Ia dapat melakukan apapun yang Ia mau. Injil Kanak-kanak Yakobus, sebuah injil apokrifa yang tidak masuk dalam kanon Alkitab, menceritakan masa kecil Tuhan Yesus dimana Ia menggunakan kekuatannya semau-mau-Nya, baik untuk mengerjai teman-Nya, iseng kepada guru-guru yang tidak disukai-Nya, atau untuk membantunya dalam pekerjaan-Nya. Namun, kita percaya seluruh kisah ini tidak benar. Meski Ia bebas melakukan semua ini, kita percaya bahwa Tuhan Yesus tidak memanfaatkan kekuatan-Nya secara sembarangan.

Ia menjadi manusia. Sudah begitu, Ia mengambil rupa yang bukan siapa-siapa! Hanya seorang tukang dari desa kecil bernama Nazareth. Jika

nubuatan dalam Yesaya 53:2 benar, Tuhan Yesus bukanlah sosok yang membuat orang berpaling ketika Ia lewat. Bayangkan saja ketika Ia tampil pertama kali saat Yohanes Pembaptis melakukan "KKR" baptisan (Mat 3). Ketika melihat sosok Yohanes Pembaptis yang seperti Nabi Elia, semua berpikir bahwa ia adalah Mesias. Sementara Sang Mesias yang sesungguhnya yang tengah berada di kerumunan orang-orang itu dan ikut mendengarkan KKR Yohanes? Mungkin tidak ada orang yang memperhatikan-Nya. Barulah ketika Yohanes menyadari kehadiran-Nya dan membaptis-Nya, sampai ketika langit terbuka dan Roh Kudus turun, orang menyadari keberadaan-Nya.

Ia melayani orang-orang sebangsanya dengan mukjizat penyembuhan dan pengusiran setan. Namun, apakah Ia ke sana kemari sambil mengatakan, "Aku Allah. Sembahlah Aku," "Aku Mesias. Berlutut di depanku"? Tidak! Sebaliknya, Injil Markus acap kali mengatakan bahwa Tuhan Yesus menyuruh orang merahasiakan identitas-Nya (Mrk 1:43-45; 8:29-30, 16:20, dst). Ia tidak ingin orang-orang mengikuti-Nya karena memiliki ekspektasi bahwa Ia akan menjadi juruselamat politik yang menggulingkan Kekaisaran Roma. Sebaliknya, Ia justru tampil sebagai hamba yang menderita.

Ia mengajar dengan kuasa dan memperkenalkan Bapa-Nya melalui diri-Nya. Meski orang-orang terpukau karena Ia mengajar dengan berotoritas, berapa banyak orang yang salah paham akan ajaran-Nya



dan tetap saja memiliki pemikiran yang salah? Jangankan orang banyak, bahkan murid-murid-Nya pun tidak mengerti! Ia kemudian dituduh telah menghujat Allah, bahkan hampir dilempari batu (Yoh. 8:59; 10:31). Ia tahu orang banyak, bahkan murid-murid-Nya sendiri, akan memiliki pemikiran yang salah dan menyalahpahami-Nya. Namun, ini tidak membuat-Nya berhenti menyatakan identitas-Nya kepada mereka.

Ia mengadakan perjanjian baru oleh darah-Nya yang ditumpahkan di kayu salib (Luk 22:20), dan sebelum kenaikan-Nya memberikan perintah kepada murid-murid-Nya untuk pergi dan menjadikan semua bangsa murid-Nya (Mat 28:19-20). Kenapa mempercayakan ini kepada mantan nelayan, pemungut cukai, dan orang-orang sederhana lainnya? Kenapa

tidak memakai orang-orang yang lebih hebat? Atau, mengapa tidak menyuruh dua belas pasukan malaikat untuk mengabarkan Injil? Atau, kenapa tidak sekalian saja menjentikkan jari dan semua orang langsung menjadi murid-Nya? Tidak ada lagi jawabannya selain bahwa Amanat Agung inipun diberikan sebagai anugerah.

Bukan hanya keselamatan kita, bahkan seluruh keberadaan diri kita adalah karena Allah kita adalah Allah yang berkorban. Adakah di antara kita yang masih berpikir, "tidak ada gunanya aku ada di dunia ini", "aku tidak pernah minta kepada Tuhan untuk diciptakan, kok"? Tuhan telah membayar harga sejak permulaan, tidak hanya di atas kayu salib saja.

Devina Benlin Oswan, M.Th

Kurban Dalam Perjanjian Baru dan Gereja Masa Kini

Pendahuluan

Istilah dan konsep kurban tidak asing dalam pemikiran dan keseharian orang-orang Kristen di Indonesia. Walaupun orang-orang percaya tidak lagi mempersembahkan kurban seperti orang-orang Israel dalam PL, mereka hidup dalam komunitas masyarakat yang terbiasa menyelenggarakan ritual kurban. Sistem kurban yang dipraktikkan di Indonesia berhubungan dengan sistem kurban yang telah dikenal dalam kebudayaan orang-orang Israel (bangsa Yahudi kuno).

Agama Kristen pada dasarnya bertumbuh dari agama Yahudi. Kekristenan mula-mula mempraktikkan apa yang orang-orang Yahudi lakukan, yakni mempersembahkan kurban-kurban tertentu kepada Tuhan. Meskipun demikian, dalam perkembangan agama Kristen, sistem kurban ini tampaknya dipahami dengan cara yang berbeda. Kurban tidak lagi dipraktikkan secara harafiah dan dipahami dalam konteks karya Kristus. Jika dalam PL bangsa Israel mempersembahkan kurban sebagai sarana untuk menyelesaikan dosa, orang-orang Kristen tidak lagi melakukan hal yang sama sebab mereka memahami bahwa dosa-dosa manusia pada dasarnya telah diselesaikan oleh Yesus dalam kematian-Nya.

Tulisan ini akan membahas bagaimana orang-orang Kristen memahami kurban. Kita akan mencoba memahami isu ini berdasarkan dua aspek. Pertama, kita akan menelaah bagaimana kurban dalam kaitannya dengan dosa dipahami dalam iman Kristen. Kedua, gereja mula-mula mempraktikkan sistem “kurban” sebagai persembahan umat kepada Tuhan. Apa yang gereja mula-mula kerjakan dapat menjadi contoh atau model bagi gereja masa kini dalam mempraktikkan sebuah sistem persembahan yang alkitabiah.

Dalam tulisan ini, kita akan membahas mengenai bagaimana kurban dalam PL diselenggarakan serta tujuan utama dari penyelenggaraan kurban. Kemudian, kita akan mendiskusikan kurban dalam PB, baik dalam kaitannya dengan penyelesaian dosa maupun respons manusia terhadap anugerah Allah. Bagian terakhir akan memuat refleksi mengenai bagaimana gereja dapat mengajarkan jemaat mengenai makna kurban bagi iman Kristen serta bagaimana jemaat dapat belajar mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Kurban dalam Perjanjian Lama

Oleh karena kekristenan berakar pada akar tradisi PL, maka ada hubungan yang erat antara pemahaman ibadah jemaat Kristen

mula-mula dengan ibadah dalam PL. Ibadah dalam PL memang tidak selalu sama dengan ibadah dalam gereja mula-mula. Salah satu elemen yang berbeda dalam ibadah gereja mula-mula dari ibadah bangsa Israel adalah dalam kaitannya dengan kurban. Dalam ibadah orang-orang Israel ada 2 elemen yang penting, yakni imam dan kurban.

Dalam ibadah orang-orang Israel tidak semua orang dapat mempersembahkan kurban kepada Tuhan. Allah menetapkan bahwa para imam yang boleh memimpin ibadah dan melakukan pengurbanan. Dalam PL, peran utama dari para imam adalah menjadi mediator antara Allah dan bangsa Israel. Ada beberapa tugas dari seorang imam, misalnya saja mengajarkan hukum-hukum Tuhan. Tetapi tugas utama mereka adalah memimpin upacara pengurbanan. Dalam kaitannya dengan upacara di bait Allah, hanya imam besar yang diijinkan memimpin pengurbanan mewakili bangsa Israel. Dalam proses pengurbanan, para imam haruslah disucikan dengan penyipratan darah. Hal ini memperlihatkan bahwa para imam pada dasarnya adalah orang berdosa yang perlu disucikan sebelum mereka dapat melayani Tuhan di bait Allah.

Kurban merupakan bagian penting dalam Ibadah orang-orang Israel. Setiap hari, imam persembahkan 2 anak domba jantan. Selain itu, mereka harus mempersembahkan 7 ekor anak domba pada setiap awal bulan, 49 anak domba pada perayaan paskah, 105 anak domba pada hari

raya pondok daun dan beberapa perayaan lainnya. Juga ada berbagai macam kurban yang dinaikkan, ada kurban bakaran, sajian, kurban pendamaian, penghapus dosa dan kurban penebusan salah. Kurban-kurban diberikan pada umumnya terkait dengan pemulihan relasi manusia dengan Tuhan. Sebagai contoh, dalam kitab Imamat kita membaca bahwa bangsa Israel diharuskan mempersiapkan kurban dan seorang imam akan menuangkan darah kurban di atas altar untuk mendapatkan keberkenanan Tuhan atas mereka (Im 3:5). Demikian juga dengan kurban penebusan. Dalam Imamat 5:15, seorang imam mempersembahkan kurban penebusan untuk menyelesaikan dosa dari umat Tuhan.

Dalam ibadah orang Israel, salah satu ritual paling utama adalah kurban penghapus dosa. Dalam ritual ini, seorang imam akan memegang kepala anak domba sambil menyebutkan dosa-dosa yang dilakukan umat dan diakhiri dengan menyembelih anak domba tersebut. Melalui ritual ini Allah ingin mengajar orang Israel bahwa hukuman dosa itu dipindahkan pada kurban penghapusan hukuman dosa. Gagasan yang ada di balik ritual ini salah satunya menekankan unsur substitusi dalam penyelesaian dosa manusia. Dosa yang manusia lakukan tetap harus diselesaikan. Penghukuman merupakan bagian dari keadilan Allah yang tidak dapat dihilangkan. Meskipun demikian, dalam anugerah Tuhan, Allah telah menetapkan bahwa penghukuman dosa tersebut

dapat dialihkan. Anak domba sendiri pada dasarnya merupakan sebuah penggambaran saja yang memperlihatkan bahwa manusia membunuh kurban lain yang dapat menolong mereka lepas dari dosa. Nabi Yesaya menubuatkan bahwa sosok mesias (hamba Allah) akan menjadi kurban yang menghapuskan dosa manusia (bdk. Yes 53:1-11).

Kurban dalam Perjanjian Baru

Apa yang Allah ajarkan dalam PL merupakan model dari apa yang Allah akan kerjakan dalam Perjanjian Baru. Sama seperti dosa harus diselesaikan dengan kurban, dosa-dosa manusia juga akan dapat diselesaikan hanya dengan kurban. Hanya saja, jika dalam PL kurban yang diberikan berbentuk darah binatang, dalam Perjanjian Baru kita belajar bahwa apa yang PL tunjukkan pada dasarnya adalah sebuah penggambaran. Kurban yang sejati bukanlah binatang, tetapi Yesus Kristus. Itulah sebabnya dalam Perjanjian Baru kita membaca bahwa Yesus disebut sebagai Anak Domba Allah. Istilah ini pada dasarnya menegaskan peran dan *role* Yesus yang pada satu sisi sama dengan anak domba yang digunakan dalam upacara penebusan dosa, tetapi di sisi yang lain, Ia adalah kurban yang berbeda. Ia bukan binatang, tetapi adalah anak tunggal Allah yang datang jadi manusia. Natur dirinya sebagai Allah sejati dan manusia sejati membuat Ia mampu menyelesaikan dosa manusia. Sebagai manusia sejati, Ia dapat mewakili manusia sepenuhnya dan sebagai Allah sejati, Ia mampu

menggantikan dosa semua umat Tuhan dan menanggung penghukuman dosa kita semua.

Dalam PB, surat Ibrani membiarkan secara khusus peran Yesus sebagai kurban yang sempurna dan juga sebagai imam besar yang sempurna. Surat Ibrani adalah tulisan yang dikirimkan untuk pembaca orang-orang Yahudi. Salah satu pergumulan mereka terkait dengan penganiayaan dan kesulitan yang mereka harus hadapi setelah mereka percaya kepada Kristus. Kondisi yang sulit dapat membuat mereka kemudian kembali kepada agama Yahudi yang pada dasarnya menerima lebih banyak kemudahan dari pada menjadi seorang Kristen. Itulah sebabnya penulis surat Ibrani memperlihatkan bahwa menjadi seorang Kristen merupakan sebuah pengalaman menerima anugerah yang tidak akan mereka dapatkan dari agama Yahudi. Saat mereka menerima Yesus dan menjadi orang-orang percaya, mereka menerima karya Yesus dalam hidup mereka, yakni penebusan dosa dan kelepasan dari hukuman dosa. Hal inilah yang membuat orang-orang Kristen harus rela membayar harga dan berjuang keras dalam mempertahankan iman mereka.

Menurut penulis Ibrani, apa yang dinyatakan hukum Taurat mengenai kurban penghapusan hukuman dosa ini adalah bayangan dari penghapusan hukuman dosa yang sebenarnya (lihat Ibr 10:1). Jadi, anak domba yang dikurbankan sebagai kurban penghapus hukuman dosa hanyalah

simbol atau penggambaran dan bukan hakekat dari penghapusan hukuman dosa yang sebenarnya. Itulah sebabnya mengapa kurban anak domba itu dijalankan secara terus-menerus. Mengapakah kurban penghapusan hukuman dosa itu dilakukan terus-menerus? Jawabannya adalah karena kurban anak domba itu sendiri tidak sempurna. Darah anak domba tidak dapat menyelesaikan dosa manusia. Domba dan manusia tidaklah setara dan sehakikat. Kalau memang kurban itu sempurna, bangsa Israel seharusnya cukup sekali saja mempersembahkan kurban tersebut. Kurban yang berulang-ulang bukannya menunjukkan hukuman dosanya sudah hilang, melainkan mengingatkan kita bahwa kita ini masih berdosa (Ibr 10:3), sebab tidak mungkin darah domba bisa menghapuskan dosa. Dengan mengacu pada Mazmur 10:7-9, penulis Ibrani mengatakan sebenarnya Allah sudah menegaskan bahwa yang Allah mau bukan kurban 'binatang'. Kurban binatang hanyalah gambaran yang tidak bisa menyelamatkan, kurban yang sejati yang menjadi kurban penghapus hukuman dosa adalah kurban yang disediakan Allah sendiri, yakni Yesus yang adalah kurban sempurna (Ibr 10.10).

Kurban yang diberikan sebagai pengganti dosa memperlihatkan bahwa manusia memiliki persoalan dengan dosa. Dosa bukanlah sebuah mitos, tetapi sebuah realitas. Keberdosaan manusia tidak dapat kita sangkal dan tampak dalam kehidupan semua orang. Sebagai contoh,

walaupun seorang anak tidak pernah diajari melakukan hal yang jahat, tetapi ia tumbuh menjadi orang yang berdosa. Mengapa demikian? Jawabannya adalah karena manusia telah jatuh dalam dosa. Itulah sebabnya manusia membutuhkan solusi untuk mengatasi keberdosaan dirinya. Penyelesaian dosa ini tidak dapat terjadi dari usaha manusia, dan itulah sebabnya Allah mengajarkan sejak semula bahwa dosa manusia hanya dapat diselesaikan dengan kurban. Satu-satunya kurban yang dapat melepaskan manusia dari perbudakan dosa adalah Yesus.

Hal kedua yang penting dalam ibadah PL adalah imam. Imam yang mempersembahkan kurban pun harus disucikan terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan bahwa para imam pun adalah orang-orang berdosa yang akan dibinasakan Tuhan saat mereka menghadap Allah. Bagaimana mungkin persembahan itu dapat layak di hadapan Tuhan apabila yang mempersembahkannya saja tidak layak. Oleh sebab itulah dalam PL, imam mesti diperciki darah sebagai gambaran penyucian diri mereka. Oleh sebab itulah Yesus juga datang sebagai imam besar yang berbeda dengan iman lainnya sebab ia tidak berdosa, yang satu kali saja mempersembahkan kurban yakni dirinya sebagai kurban yang sempurna (Ibr 10:12). Sehingga dalam diri Yesus, baik imam maupun kurban yang dipersembahkan, dua-duanya dalam keadaan sempurna sehingga berkenan dimata Tuhan. Bagi penulis Ibrani, ibadah PL menggambarkan

pengorbanan Kristus. Ibadah yang selama ini dijalani orang Yahudi hanyalah gambaran mengenai keselamatan yang dinyatakan dalam pengorbanan Yesus. Bagi penulis Ibrani, ibadah merupakan refleksi akan karya pengorbanan Yesus. Apa yang Kristus lakukan merupakan kehendak Allah (Ibr 10:10). Hal ini menegaskan bahwa penebusan dalam Kristus merupakan ketetapan Allah. Inilah satu-satunya cara yang manusia dapat gunakan untuk menyelesaikan persoalan dosa mereka.

Apa yang Kristus lakukan bersifat final dan sempurna. Manusia tidak dapat menambahkan hal apapun pada apa yang Kristus telah kerjakan. Kristus telah menjadi kurban yang bukan saja menghapuskan dosa-dosa manusia, tetapi juga kurban yang membawa perdamaian antara Allah dan manusia. Itulah alasannya mengapa orang-orang percaya diminta oleh penulis Ibrani untuk dengan penuh keberanian menghadap Allah (Ibr 10:22). Relasi yang baru yang manusia miliki dalam Kristus merupakan penggenapan dari janji Allah mengenai *new covenant*, "Perjanjian Baru" yang telah Allah sampaikan sejak PL. Melalui para nabi, misalnya saja Nabi Yeremia, Tuhan telah menyampaikan bahwa Allah akan membuat perjanjian yang baru dengan umat Tuhan, dan saat hal tersebut terjadi, manusia dengan Allah akan memiliki relasi yang baru dan yang dipulihkan (lih Yeremia 31:33).

Dalam kaitannya dengan persoalan dosa, sistem kurban pada dasarnya telah berakhir. Inilah alas-

annya mengapa orang-orang Kristen tidak lagi membawa kurban penebusan dosa. Kristus adalah kurban penebusan dosa yang final dan sempurna. Tindakan orang-orang Kristen yang tetap membawa kurban untuk menyelesaikan dosa-dosa mereka memperlihatkan penyangkalan mereka terhadap apa yang Kristus telah kerjakan, itulah sebabnya gereja mula-mula tidak lagi mempraktikkan kurban-kurban dalam rangka menyelesaikan dosa.

Hal yang sama tentunya berlaku dengan gereja masa kini. Gereja tidak lagi menyelenggarakan ibadah pengurbanan seperti yang dilakukan dalam PL sebab Kristus telah memenuhi semua tuntutan hukum Allah dalam rangka menyelesaikan dosa-dosa manusia. Meskipun demikian, hal ini tidak berarti bahwa anak-anak Tuhan dapat mengabaikan tuntutan Allah pada umat Tuhan untuk beribadah kepada Dia. Sebaliknya, oleh karena kurban penebusan Kristus telah memulihkan hubungan kita dengan Tuhan, anak-anak Tuhan seharusnya beribadah pada Tuhan dengan antusias dan dengan memberikan yang terbaik.

Kurban Sebagai Respons atas Anugerah Allah

Rasul Paulus menggunakan istilah "kurban" untuk menggambarkan respons orang-orang Kristen terhadap karya Kristus yang telah melepaskan manusia dari perbudakan dan belenggu dosa. Dalam Roma 12:1, Rasul Paulus menggunakan istilah *tusian*, "kurban", untuk menyebutkan

penyerahan hidup orang-orang percaya kepada Tuhan. Paulus juga menegaskan bahwa penyerahkan hidup seperti ini merupakan ibadah yang sejati dan diperkenan Tuhan. Ibadah yang Rasul Paulus maksudkan tentunya menunjuk pada kehidupan anak-anak Tuhan setiap hari dan juga pada ibadah yang orang-orang percaya lakukan kepada Tuhan.

Rasul Paulus tampaknya menggunakan paradigma mengenai *grace and gratitude*, “anugerah dan ucapan syukur” dalam dunia kuno untuk menjelaskan relasi dari karya Kristus dan respons orang-orang percaya. Yesus telah menjadi kurban yang menyelamatkan kita dari ancaman dosa dan penghukumannya. Ini adalah anugerah yang besar dalam kehidupan anak-anak Tuhan. Seseorang yang menerima anugerah haruslah merespons anugerah tersebut dengan tepat, inilah yang disebut sebagai *gratitude* “ucapan syukur.” Bentuk dari *gratitude* yang dipandang paling tepat adalah melakukan hal yang sama seperti apa yang diterima oleh seseorang saat ia menerima anugerah dari Allah. Itulah sebabnya bentuk dari ucapan syukur yang paling tepat dari seseorang yang telah menerima karya pengurbanan Kristus adalah menjadikan kehidupannya “kurban” bagi sesama. Menjadikan diri kita kurban tentu berbeda dengan apa yang Kristus lakukan; kita menjadikan diri kita sebagai kurban (persembahan yang hidup) dalam konteks kita memberikan diri kita untuk melayani sesama kita. Itulah sebabnya dalam Roma 12, Rasul Paulus memberikan

nasihat kepada orang-orang percaya untuk melayani sesuai dengan karunia mereka dan juga melakukan berbagai kebaikan dan kebajikan terhadap sesama.

Memberikan kurban sebagai respons manusia terhadap karya Kristus merupakan panggilan Tuhan bagi gereja dan individu orang-orang percaya. Kurban yang diberikan tidak berbentuk persembahan anak domba, sebab kita tidak memberikan kurban dalam rangka menyelesaikan dosa-dosa manusia. Kurban yang kita berikan berbentuk pelayanan kasih kepada sesama orang percaya dalam gereja ataupun orang-orang yang belum mengenal Tuhan. Dalam surat Yakobus, Alkitab juga mengingatkan kita bahwa melakukan hal-hal yang baik dan melayani orang-orang lemah, seperti anak-anak yatim dan juga para janda, adalah ibadah yang hidup (Yak 1:26-27). Kurban seperti inilah yang dapat kita berikan kepada Tuhan, bukan untuk menyelesaikan dosa-dosa kita, tetapi untuk merespon karya pengurbanan Yesus dalam hidup kita.

Gereja perlu mengajarkan jemaat mengenai konsep anugerah dengan tepat sesuai dengan apa yang Alkitab ajarkan. Anugerah Allah menuntut respon yang tepat, dan tanpa adanya respon yang tepat, orang-orang percaya telah memperlakukan anugerah Allah dengan tidak pantas (hormat). Kurban yang terbaik yang manusia dapat berikan kepada Tuhan bukanlah sebatas uang. Materi merupakan salah satu bentuk kurban yang anak-anak Tuhan dapat berikan sebagai

respon atas anugerah yang diterimanya. Kurban yang Tuhan kehendaki adalah seluruh hidup orang-orang percaya. Pelayanan yang kita lakukan, baik dalam gereja maupun dalam kehidupan sehari-hari, adalah sama-sama penting dan jemaat perlu terlibat dalam keduanya. Mereka harus belajar melayani Tuhan bukan saja dalam rumah mereka masing-masing tetapi juga dalam rumah Tuhan. Sebagian jemaat memandang bahwa melayani dalam rumah Tuhan adalah yang terpenting, dan sebagian orang lain memandang bahwa yang terpenting adalah melayani dalam keluarga, melayani dalam gereja adalah tambahan. Kedua pandangan tersebut tidaklah tepat, sebab panggilan orang percaya adalah melayani Tuhan baik dalam keluarga, gereja maupun dalam masyarakat.

Gereja juga perlu menciptakan berbagai wadah bagi jemaat supaya mereka dapat belajar mempersembahkan hidup mereka kepada Tuhan dan menjadikan hidup mereka sebagai kurban kepada Tuhan. Wadah-wadah pelayanan yang disediakan dan juga dorongan untuk melayani Tuhan melalui pengajaran-pengajaran Firman Tuhan akan menolong jemaat terlibat dalam pelayanan pekerjaan Tuhan. Keterlibatan dalam pelayanan merupakan sarana anugerah Allah yang dapat menolong jemaat bertumbuh dalam iman mereka kepada Tuhan.

Rev. Chandra Gunawan
Pastor, Teacher and Researcher



newidentitymagazine.com

MENGIKUT YESUS MELALUI (VIA) DOLOROSA

"Karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang."

Markus 10:45

Pembukaan

Kita akan menyongsong perayaan Paskah tahun ini. Tentu dengan pengingatan minggu sengsara Tuhan kita, seperti yang tercatat dalam Injil. Kali ini kita akan melihat tema itu terkait dengan kesalahpahaman murid Yesus tentang pengorbanan-Nya yang digambarkan dalam "cawan-Ku" dan "baptisan-Ku" seperti di bawah ini:

Tetapi kata Yesus kepada mereka, "Kamu tidak tahu apa yang kamu minta. Dapatkah kamu meminum cawan yang harus Kuminum dan dibaptis dengan baptisan yang harus Kuterima?" Jawab mereka: "Kami dapat." Yesus berkata kepada mereka, "Memang, kamu akan meminum cawan yang harus Kuminum dan akan dibaptis dengan baptisan yang harus Kuterima" (Markus 10:38-39 TB).

Di sini gereja-gereja reformatoris injili harus mempersiapkan iman jemaat yang berfokus pada "pengorbanan Yesus" dan belajar kembali apa artinya "kemuridan" Kristen melalui "jalan salib".

Melihat *Follower* Yesus dari dekat

Mengikuti Yesus adalah tema populer kristiani masa kini. Banyak postingan di medsos dalam bentuk nyanyian, slogan, nasihat, stiker dan sebagainya yang mempropagandakan ini. Kita tidak tahu apakah mereka itu mengikuti Yesus ataukah hanya kerumunan di sekitar Yesus, mengingat era pascamodern pengakuan percaya seseorang bersifat serba elastis dan tanpa batas-batas yang jelas lagi.

Kalau melihat grup kristiani di Facebook, terlihat sangat marak *follower* merespon dengan ayat, kegiatan, diskusi, motivasi yang semuanya tidak begitu jelas lagi sebagai propaganda agama atau penjonjolan denominasi atau golongan ajaran tertentu yang saling berkonflik. Semuanya mengingini kebanggaan pengikut, jumlah jempol, like, *subscribe*, *watching*, *share* dan respon dialogis atas 'iman'.

Dalam narasi Injil, *follower* Yesus belum tentu menjadi murid Yesus. Mereka hanya mau makan, mujizat, sembuh, diskusi dan ajaran baru. Ada juga yang tidak disangka menjadi pengikut setia seperti Maria Magdalena atau mungkin Nikodemus yang tak diketahui apakah sebagai pengikut atau murid Yesus.

Sejak gereja mula-mula, orang-orang yang mengikuti Kristus yang disebut *Christianoi* (Kis 11:26) adalah orang yang rela mati dan biasa men-

derita bagi Yesus. Beriman itu sendiri secara mendasar artinya menundukkan diri dalam hubungan pribadi dengan karya Kristus sebagai Tuhannya (bukan hanya Juru-selamatnya). Pada waktu itu orang Kristen masih sedikit dan statusnya membahayakan diri mereka sendiri dalam penghinaan, penghukuman, pembakaran, penganiayaan dan lain-lain. Jadi, sangat berisiko menderita bahkan mati jika menjadi Kristen.

Di kemudian hari, sepanjang sejarah, sebutan "Kristen" menjadi suatu agama formal saja dalam dunia mayoritas di negara-negara Eropa. Meskipun iman Kristen menjadikan Eropa bangsa yang lebih maju peradabannya, namun akhirnya iman itu meredup karena penolakan dari para teolog liberal dan gerejawan rasionalis. Iman Kristen hanya dijadikan sebagai agama rasional dan agama formal. Seiring dengan waktu, hakikat kekristenan sebagai agama pun semakin memudar karena menjadi kegiatan politik, sosial, ekonomi dan budaya saja.

Dari definisi sekarang, mengikut Kristus sering dianggap penganut agama saja lengkap dengan ritual dan kebiasaan formal dari 'merek' gereja tertentu. Bahkan sekarang agama Kristen berubah sebagai agama sekular dan prinsip iman partikular pun telah dicampakkan. Agama Kristen sekarang tanpa nilai-nilai iman Kristen lagi. Orang Kristen hanya dilihat dari kedatangan rutin ke gedung gereja tanpa Injil sejati. Di dunia Timur, iman kristiani adalah minoritas sehingga topik "pengikut

Kristus" dalam penderitaan menjadi sangat relevan. Sebenarnya, di Barat, yang dianggap "dunia Kristen", orang beriman teraniaya secara intelektual dan mental oleh para sekularis dan ateis. Jadi, hakikat mengikut Yesus menurut Paulus, "... bukan saja untuk percaya kepada Kristus, melainkan juga untuk menderita untuk Dia" (Flp1:29).

Di sinilah pentingnya belajar dari Kristen mula-mula dalam mengikut Kristus, sehingga dapat teruji kembali prinsip-prinsip injili dalam arti "menerima Yesus" secara pribadi, menundukkan diri dalam rencana keselamatan-Nya serta memberitakan Injil-Nya. Semua itu berkonsekuensi pada panggilan penderitaan di dunia ini. Namun teologi sukses-makmur menyangkali hal itu.

Dari *Follower* menjadi *Immitator*

Kata "mengikut" dalam bahasa Yunani Alkitab bisa berarti meniru dan membuntuti. Pengertiannya antara pengulangan eksternal dan peneladanan internal. Antara kualitas fisik dan sifat spiritual, atau antara agama dan iman rohani.

Dalam keempat Injil, kita melihat banyak orang berbondong-bondong mengikut Yesus karena melihat perbuatan Yesus yang ajaib dan senang mendapat makan gratis serta menyaksikan orang mendapat kesembuhan penyakit dan pelepasan dari kuasa jahat. Namun beberapa waktu kemudian banyak dari antara orang yang sama ikut berteriak-teriak "Salibkan Dia", "Enyahkan Dia!"

Paulus berkata dalam 1 Korintus 11:1, "*Jadilah pengikutku, sama seperti aku juga menjadi pengikut Kristus.*" Di sini, kata "pengikut" berasal dari kata "*mimesis*" yang bermakna meniru kualitas hidup Yesus sama seperti Paulus meniru kesengsaraan Kristus di dalam panggilannya. Di ayat lain, kata "*mimesis*" ini diterjemahkan oleh LAI sebagai meneladani, seperti dalam 1 Korintus 4:16, "*Sebab itu aku menasihatkan kamu turutilah teladanku!*" Di sini mengimitasi hidup Yesus bukan dalam arti sebagai menduplikasi diri Yesus, tetapi meneladani kehidupan-Nya dalam penderitaan, "*Saudara-saudara, ikutilah teladanku dan perhatikanlah mereka, yang hidup sama seperti kami yang menjadi teladanmu*" (Flp 3:17). Dalam pesan kemuridan kepada Timotius, Paulus juga memperlebar maksud dari peneladanan sebagai duplikasi kualitas-kualitas rohani, "*Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu*" (1Tim 4:12). Ini soal kesalehan iman, bukan soal kegiatan agama.

Namun sebagai *follower*, kita sering ikut-ikutan berbondong-bondong saja layaknya suatu massa yang kacau tanpa pimpinan yang jelas. Hanya sekedar terbawa arus orang banyak dalam apa yang dikatakan *okhloi* atau kerumunan (Ing: *crowd*). Kerumunan adalah suatu keadaan tanpa arah dan tujuan yang jelas selain ramai-ramai saja, mungkin karena 'iming-iming' atau interest pribadi. Padahal pengharapan Kristen adalah suatu "sauh"

yang kuat yang dijangkarkan sampai kekekalan. Iming-iming dunia dalam memberikan harapan palsu digunakan oleh keinginan orang kuat untuk memeralat orang lemah. Suatu "kepengikutan pada Yesus" hanyalah kerumunan di sekitar Yesus oportunistik dan pragmatis. Banyak motivasi pemuridan memalsukan Injil dengan cara ini. Karena pendengarnya mau juga, maka cocoklah sudah zaman ini disesatkan keinginan nafsu materialistik sesaat sebagai *supply-demand* dalam kalangan Kristen.

Imitator Kristus adalah meneladani karakter Kristus secara rohani dalam pengorbanan-Nya, sebagai sifat-pikiran khas Yesus dalam berkorban, bukan sekedar mengikuti langkah kaki secara geografis saja dan hanya mengulang ucapan-Nya secara repetitif. Pemuridan formal berdasarkan kata-kata literal Alkitab tanpa makna ajaran firman adalah legalisme yang menindas orang Kristen atas nama label tertentu.

Melihat Kemuridan Kristen dalam Markus 10:32-45

1. Konteks. Perikop ini didahului dengan pemberitahuan Yesus yang ketiga kepada 12 murid-Nya tentang penderitaan yang akan dialami-Nya sebentar lagi di Yerusalem dalam perkataan berikut, "*...dan Ia akan diolok-olokkan, diludahi, disesah, dan dibunuh, dan sesudah tiga hari Ia akan bangkit*" (10:33-34). Ini adalah pengumuman ketiga Tuhan kita mengenai penderitaan dan kematian-Nya, seperti tabel di bawah ini.

Perkataan Yesus	Tanggapan murid	Pengajaran Yesus
1. Akan disiksa dan mati disalib dan bangkit pada hari ketiga (Mrk 8:31).	Petrus memperingatkan Yesus dan Yesus menghardik "enyahlah kau Iblis" (Mrk 8:33).	Menyangkal diri, pikul salib, dan ikut Aku (Mrk 8:34).
2. Akan diserahkan dan dibunuh dan bangkit pada hari ketiga (Mrk 9:31).	Semua murid tidak mengerti dan segan menanyakannya (Mrk 9:32).	Yang pertama menjadi terakhir dan menerima kanak-kanak = menerima Aku (Mrk 9:35-37).
3. Akan diolok, diludahi, dicambuk, dan dibunuh, sesudah tiga hari bangkit (Mrk 10:34).	Yakobus dan Yohanes meminta posisi kiri atau kanan dapat minum cawan dan baptisan Yesus (Mrk 10:37-38).	Menjadi besar adalah pelayan; yang terkemuka menjadi Hamba; Aku sebagai korban tebusan (Mrk 10:43-45).

Kali ini kita melampaui soal natur manusia yang haus akan posisi, jabatan dan kuasa secara politis. Juga keinginan untuk tampil hebat, mulia, megah di tengah Yesus. Para murid Yesus sering menyimpang dari makna motif inkarnasi kemesiasan Yesus. Kita juga sering dibutakan oleh budaya material yang membengkokkan prinsip 'kemuridan' dalam mengikuti Kristus.

2. Soal ketidaktelitian 'permintaan' Yakobus dan Yohanes. Kedudukan "kiri dan kanan" bukan hanya dikuasai soal budaya agama yang nomor satu dalam pelayanan. Namun para murid memang kurang paham akan perkataan Yesus dan menangkap sepenggal saja, apalagi pikirannya masih dikuasai pikiran judaisme tentang Mesias yang megah.

Kesalahmengertian murid-murid dapat dimaklumi karena frame Mesias politik yang masih melekat dalam diri mereka. Misalnya, Petrus menolak hal penderitaan itu, tetapi Tuhan kita menghardiknya "Enyahlah kau Iblis!" sebagai pengajaran tegas dan sangat

mendalam untuk mematahkan usaha Iblis menghalangi tugas mesianik-Nya. Yohanes dan Yakobus tidak salah juga dengan "permintaan" yang mengandai-andai, dalam kata Yunani *aiteswmhn (subjunctive)* yang dipakai Markus sebagai suatu keinginan hati yang belum tentu terjadi namun mungkin terjadi kelak. Ini adalah permohonan yang seandainya dapat diwujudkan kelak.

3. Salah memahami atau menangkap perkataan Yesus. Karena hanya mendengar sepotong, sehingga bereaksi permintaan ini. Memang indah kalau mendengar frasa terakhir "bangkit pada hari yang ketiga" saja. Apakah mungkin Yohanes dan Yakobus menghindari pesan sebelumnya tentang, "aku akan disesah, diludahi, mati dibunuh?" Atau mungkin sudah belajar dari pengumuman pertama, ketika Petrus dihardik karena menentang penderitaan dan kematian Mesias? Kesalahkaprahan judaisme tentang Mesias politik tetap ada dalam kepala mereka.

Namun kesempatannya, setelah kebangkitan Yesus lalu apa? Bukankah pemerintahan Kerajaan Mesias berdiri, lalu muncul keinginan hati untuk mencari kemegahan posisi dekat kekuasaan. Maka muncul permohonan sopan "perkenankan duduk di sebelah kiri dan kanan Mu" dengan pendahuluan "jika mungkin". Di sini memang pentingnya bagi kita untuk "cepat mendengar dan lambat untuk berkata-kata" (Yak 1:9) dan lambat juga untuk meminta jabatan.

Sebenarnya, secara keseluruhan mereka tidak memahami pesan "bangkit sesudah hari ketiga" sampai Kristus membuka mata mereka ketika peristiwa "Emmaus", sehingga mengerti ketika Yesus melakukan lagi perjamuan terakhir dan membuat mereka percaya kebangkitan-Nya, seperti yang diajarkan Kitab Suci (Luk 24:13-35). Tuhan sendiri membuka selubung mata rohani yang menutupi pikiran murid dan "terbukalah mata mereka" (ay. 31).

4. Makna cawan dan baptisan Yesus. Dari tanggapan Yesus, mereka tidak tahu apa yang mereka minta. Tanya Yesus, "Dapatkah engkau minum cawan Aku?" dan "dibaptis dengan baptisan Ku?". Mereka berdua sepakat menjawab "Kami dapat!" Sampai di sini mereka belum tahu makna cawan dan baptisan itu sebagai "penderitaan" dan "kematian". Di pikiran mereka ada "cawan perjamuan" pesta di sekitar meja Kristus ketika Dia memerintah, atau "baptisan kemegahan" yang mungkin mereka harapkan pada pelantikan Kristus di tahta-Nya. Natur manusia haus berkuasa.

Memang mereka akan mengalami penderitaan sebagai pengikut Kristus, namun kedua murid ini memohon kekuasaan dan kebesaran ketika Yesus datang sebagai Raja kelak, setelah bangkit pada hari ketiga. Mereka membayangkan Mesias sebagai Liberator politik yang membebaskan bangsa Yahudi dari kuasa penjajah Romawi (lih. Luk 24, "*Padahal kami dahulu mengharapkan, Dialah yang datang untuk membebaskan bangsa Israel*"). Kuasa politik sudah membudaya pada murid-murid sampai sekarang.

5. Pelurusan paham mengenai cawan kemuridan-Nya. Yesus menyatakan, "memang kalian akan minum cawan-Ku" dan "menerima baptisan-Ku", namun sebagai penderitaan dan kematian karena mengikut Aku. Bahkan kepengikutan di dalam lingkaran inti ditandai dengan penderitaan yang hebat, sampai mati sebagai korban bagi pemberitaan Injil, seperti yang dialami oleh para Rasul itu kelak. Paulus berkata "bukan hanya untuk diselamatkan melainkan menderita bagi Dia" (Flp1:29).

Memang ada kemuliaan kelak di sorga, setelah kita menyelesaikan tugas ini. Namun kemuliaan sejati tidak ternikmati tanpa pengorbanan karena iman dan perayaan cawan yang mulia akan terasa mengharukan jika melalui kematian karena Injil. Sekarang kita telah dapat menikmati perjamuan raya dengan memahami pengorbanan Yesus dalam sakramen Perjamuan Kudus. Para "imam" tidak boleh menakut-nakuti jemaat dalam merayakannya, tetapi dengan sukacita dan penuh keberanian iman.

6. Kemuridan yang diadakan Yesus kemudian. Yaitu dalam dua prinsip: 1) "yang terkemuka adalah pelayan di antarmu" dan 2) "yang terkemuka menjadi hamba bagi semua." Dari sini kita melihat kemuridan yang dilakukan Yesus bukanlah kegiatan formal dalam proyek terstruktur dalam "label-label dagang". Kemuridan adalah sesuatu yang normal dalam kehidupan wajar dan kebutuhan murid seketika. Kekristenan sekarang menghadapi isu kesalahpahaman pemuridan sebagai proses religius yang mengabaikan prinsip kemuridan iman sebagai status rohani.

7. Pentingnya diaken dan diakonia dalam kemuridan. Kita menghadapi krisis pendeta imam yang bekerja sebagai diakonos dan kurangnya kesadaran hamba Tuhan sebagai hamba saudaranya. Hamba Tuhan adalah pelayan meja, pemerhati orang miskin, penyedia kebutuhan, pelayan bagi yang hina dan seterusnya. Yesus Tuhan kita mengajarkan kepemimpinan mesianik-Nya menjadi *doulos* bagi semua pengikut Nya, bukan memerintah "dengan tangan besi" (ay. 38)

8. Teladan pengorbanan sebagai teladan pelayanan Kristen. Bahkan sampai memberikan nyawa bagi banyak orang. Yesus sendiri menggantikan hukuman atas kesalahan orang demi menghidupkannya di dalam iman. Mati sebagai korban karena mengikut Yesus bukanlah hal akhir, karena kita akan mengikut Dia bangkit pada hari yang ketiga. Inilah yang kita ingat dari Yakobus dan Yohanes yang me-

ninginkan posisi, kiri atau kanan. Kedua murid yang meminta di kiri dan di kanan itupun mengikut Yesus sampai mati dan menjadi korban yang harum bagi Injil, bukan kemewahan dan kemegahan. Yakobus kelak menjadi pemimpin gereja pertama di Yerusalem dan mati terbunuh karena iman, mengimitasi Yesus. Yohanes dibuang ke Patmos lalu mati dalam keadaan sakit. Demikian juga kesembilan murid yang lainnya mengikut Yesus dengan memberitakan Injil pertobatan dalam penderitaan, penganiayaan, bahkan terbunuh. Ini adalah kemuridan Kristen. Ini adalah mengikut Yesus sebagai imitator (1 Kor 11), bukan hanya mengulang perkataan Yesus secara formal dan legalisme pemuridan seperti masa kini.

9. Penutup. Ini adalah penghiburan tantangan dalam pelayanan gereja di dunia sekaligus pemuridan dalam gereja. Pemuridan secara wajar bukanlah proyek terstruktur dan tertentu dengan bahan-bahan material yang menghabiskan uang. Yesus mengajar murid-Nya langsung pada tempat dan situasi yang segar.

Mengikut Yesus *Via Dolorosa*

Kata Latin *via dolorosa* secara literal berarti "jalan sengsara", bisa juga disebut jalan salib dalam mengikut Yesus. Konon asalnya menjadi nama jalan di Yerusalem kuno, di mana Tuhan memikul salib sampai ke Golgota, tempat Dia disalibkan.

Di sini menyangkut pengorbanan Yesus dan diikuti oleh penderitaan para pengikut Kristus. Kata soteriologis *atonement* (penebusan)

dalam pengorbanan-Nya di kayu salib mengandung dua unsur legal: tebusan (*ransom*) ditambah sebagai korban (*victim*). Ini adalah teladan kita sebagai pengikut Kristus sepanjang masa.

Namun, bukan mencari-cari penderitaan tanpa sebab yang jelas, bodoh, dan tak berhikmat. Seharusnya-lah kita menderita secara beralasan dan bertanggung jawab sama seperti Yesus merespon, "*mengapa engkau menampar Aku?*" (Yoh 18:23). Petrus menasehati kita, "*Sebab dapatkah disebut pujian, jika kamu menderita pukulan karena kamu berbuat dosa? Tetapi jika kamu berbuat baik dan karena itu kamu harus menderita, maka itu adalah kasih karunia pada Allah*" (1 Pet 2:20).

Sengsara yang dialami Yesus sangatlah mendalam sehingga disebut sebagai *passion* bukan hanya *suffering*, tetapi *pain*. Kata "*pain*" berada dalam hati dan pikiran yang terdalam dari seluruh kehidupan yang berserah, sedangkan "*suffering*" bagian luar tubuh jasmaniah saja.

Berbeda dari situasi kita yang kadang-kadang tidak mau pasrah, hanya terima jadi dan tidak rela menerima konsekuensi murid. Penderitaan Kristen sekarang paling jauh sampai pada *pain* (rasa sakit) di dalam hati, sehingga memutuskan diri karena tidak mentransformnya sampai pada pengertian agoni. Kita harus melampaui penderitaan badan menuju kesengsaraan batin di dalam ketundukan kepada iman dan firman sejati dalam prinsip *passion of Christ*. *The passion of Christ* yang saya maksud bukanlah sekadar film agama

yang hebat itu. Banyak pengkhotbah memutar kembali cuplikan yang memilukan dari peristiwa salib untuk membangkitkan rasa empati dan simpati jemaat. Sebenarnya itu tidak perlu lagi karena hanya mengumbar perasaan emosional sesaat dan berubah-ubah tergantung keadaan. Pemenuhan rasa agama demikian bisa berubah seketika, dari menangis lalu menghina Yesus lagi dalam keseharian. Pengorbanan Kristus didasarkan pada anugerah ilahi yang kekal, bukan kekerasan manusiawi yang tidak stabil.

Apakah *passion* itu? Kalau kita membaca CS Song, *Theology of the Womb of Asia*, kata itu bermakna ganda dalam "*strong love*", yaitu cinta yang sekuat dan sepenuh hati serta mendalam, bukan cinta yang lemah dan setengah-setengah seperti yang sering diucapkan remaja sebagai perasaan senang atau sakit hati. Ini adalah cinta kasih yang berkorban bagi orang lain bahkan mati bagi sahabat-sahabatnya.

Cinta yang terbagi dua adalah cinta yang mati dan kasih yang bercabang dua adalah palsu. Jadi, berdasarkan prinsip anugerah saja sebagai cinta yang tidak bersyarat apapun; cinta satu arah yang tanpa balasan dan menyebabkan luka yang mendalam di dalam hati dan pikiran. Ini adalah pengorbanan mengikut Kristus.

Suffering (penderitaan) adalah pasangan dari kasih sejati. *Suffering* bersifat fisik. Ini adalah eksklusif dalam kekristenan, relasi saling kasih dan penderitaan. Di sinilah teladan dari Kristus, bukan karena

membuat luka mendalam dalam perasaan tetapi berdasarkan kasih yang mendalam dalam diri sehingga meluap dalam pengorbanan. Cinta ilahi yang otentik dan menyebabkan Tuhan kita menderita sebagai korban bagi orang lain.

Pengorbanan adalah memberikan seluruh jiwa raga untuk orang yang dikasihi. Di dalam pengorbanan diri ada kepedihan, bukan hanya kematian. Tapi semuanya adalah berdasarkan kasih sehingga tidak menjadi kepahitan hidup, tetapi kesalehan hidup. Tanpa prinsip kesalehan Kristen, pengorbanan hanya akan menjadi beban dan terpaksa. Jadi, penderitaan Kristen adalah sukarela.

Tanpa prinsip *strong love*, penderitaan hanya tinggal luka-luka kekerasan dan pengorbanan hanya tinggal sakit hati dan tidak bisa menjadi *Christian passion*. Prinsip *the passion of Christian*, mengorbankan diri bagi orang lain, adalah kebahagiaan sejati, walau akan dianggap bodoh oleh dunia. Melalui *passion of Christ*-lah kita mengikut Yesus *via dolorosa*, bukan kesenangan dunia tanpa Allah.

Terlepas dari berkat film luar biasa, *The Passion of Christ*, ada orang menganggap film ini sudah pada kategori film kekerasan yang dikerjakan oleh Mel Gibson. Film itu begitu terasa dan kental dalam menggambar efek-efek penderitaan atas kekerasan yang dialami Kristus. Inilah yang digemari para pengkhotbah-motivator pada hari Jumat Agung: darah, cambuk, ludah, hinaan, teriakan untuk memunculkan rasa kasihan kepada-Nya, sementara Tuhan kita menerimanya dengan tabah, setia,

tanpa umpatan. Yesus rela menjadi penebusan pengganti bagi orang berdosa dan rela mengorbankan nyawanya untuk kita. Ini adalah berita Pengkhotbah, Pendeta pada hari Jumat Agung yang mengajak kita bersyukur dan bersukacita karena Dia telah menebus kita.

Jadi, *via dolorosa* adalah tema klasik sepanjang sejarah kekristenan, bahkan sampai masa kini. Sejatinya Gereja sangat terbiasa dengan penderitaan dan kesengsaraan. Sebagian ada yang menderita karena iman mengikuti Kristus.

Penutup

Tetapi murid Kristen adalah imitator (peneladan) pengorbanan Yesus, bukan hanya *follower* (pengikut) perayaan, apalagi hanya *repetitor* (peniru) ucapan-ucapan Yesus saja. Dan imitator adalah murid Yesus sejati dalam penderitaan iman dan pengorbanan diri bagi saudara. Kristen adalah 'Kristus-Kristus kecil' yang meneladani penderitaan Kristus (imitasi) bukan sekedar mengerumuni Yesus dalam keramaian.

Jalan *via dolorosa* adalah hal biasa sebagai pengikut Kristus yang sejati. Gereja sejati memahami *discipleship* sebagai "kemuridan", bukan hanya "pemuridan". Status kemuridan normal lebih penting daripada proses pemuridan formal. Yang terakhir itu sudah dipakai menjadi proyek untuk meramaikan kegiatan gereja lokal. Prinsip iman dan anugerah sejatinya menolak ide pemuridan legalisme agama.

Pdt. Dr. Togardo Siburian
STT Bandung

MUSUH YANG TIDAK BOLEH DIMUSUHI

MATIUS 5:38-41

Tuhan Yesus berkata: "*Aku datang bukan untuk meniadakan hukum Taurat, melainkan untuk menggenapinya*" (ay 17). Tuhan Yesus maksudkan dengan "mengenapkan" (*accomplish, complete, fulfill*) dalam pengertian: (1) Ia melakukan dan menaati perintah hukum Taurat dan PL; (2) KehidupanNya menggenapi keselamatan melalui kematian dan kebangkitanNya; (3) Ia mengajarkan hukum Taurat untuk menegakkan, melengkapi dengan pengertian yang benar.

Dalam konteks pengertian yang ke-3 inilah kita perlu memahami apa yang dikatakan dalam ayat 38-41. Di sini Tuhan Yesus mengajarkan tentang makna dan interpretasi yang benar. Orang-orang Farisi dan Saduki memahami hukum Taurat menurut tradisi yang sudah ada dan memahami secara legalistik. LAI menerjemahkan ayat 21: "Kamu telah mendengar yang difirmankan kepada nenek moyang kita..." Ayat 38: "Kamu telah mendengar firman." Sebenarnya terjemahan yang benar adalah: "*You have heard that was said to those old*" (ay 21). "*You have heard that it was said*" (ay 38). Jadi, apa yang menjadi interpretasi mereka atas pengajaran-pengajaran hukum Taurat merupakan interpretasi yang sudah mereka kenal. Mereka telah mendengar apa yang dikatakan kepada para pendahulu mereka dan mereka telah mendengar apa yang diinterpretasikan dan diajarkan. Oleh

sebab itu, Tuhan Yesus memberi interpretasi/pemahaman yang berlawanan dengan interpretasi atau pemahaman yang sudah mereka dengar secara tradisonal. Dan Ia mengoreksi pemahaman-pemahaman yang salah tentang pengertian membunuh (ay 21), perzinahan (ay 27), perceraian (ay 31), bersumpah (ay 33), pembalasan atas perlakuan jahat yang dialami seseorang (ay38), mengasihi dan membenci (ay 43).

Hukum Musa/Taurat menyebutkan hal ini dalam Keluaran 21:24, 25; Imamat 24:20; Ulangan 19:21. Apakah pernyataan-pernyataan tentang penegakan hukum dan keadilan ini harus dipahami secara hurufiah? Sebenarnya yang dimaksud dengan "mata-ganti mata, gigi ganti gigi, tangan ganti tangan . . .", hanyalah penekanan adanya keadilan yang setimpal atau seimbang dan berlaku bagi semua, tidak boleh pandang bulu. "*Satu hukum berlaku bagi kamu, baik bagi orang asing maupun bagi orang Israel asli, sebab Akulah Tuhan Allahmu*" (Im 24:22). Ini juga merupakan hukum untuk preventif (pencegahan) dan penegakan keadilan atas perbuatan jahat yang disengaja. Jadi, hukum ini bukan bertujuan untuk pembalasan, apa lagi balas dendam. Perjanjian Lama sesungguhnya tidak mengajarkan balas kejahatan dengan kejahatan yang sama dan balas dendam, yaitu membalas kejahatan dengan kejahatan yang lain (Im 19:18; Ams 20:22; 24:29).

Bagian khotbah di Bukit ini (ay 38-42) paralel dengan Lukas 6:22-36, bahkan Lukas memberi penjelasan lebih detil tentang pengajaran Tuhan Yesus. Maka untuk memahami Matius 5:38-42 kita juga harus melihat Lukas 6:22-36. Matius menulis dengan persoalan "orang yang berbuat jahat kepadamu", sedangkan Lukas dengan persoalan "musuh, orang yang membenci dan yang mengutuk kamu." Dalam konteks Matius, Tuhan Yesus mengajarkan jangan membalas kejahatan yang dilakukan orang lain terhadap kita. Dalam konteks Lukas, Tuhan Yesus menegaskan bahwa kita jangan membalas perbuatan orang yang memusuhi dan membenci kita.

Dalam kehidupan yang nyata, mungkinkah orang Kristen tidak mengalami perlakuan yang jahat dari orang lain? Mungkinkah orang Kristen tidak pernah mendapatkan perlakuan orang lain yang memusuhi kita, membenci bahkan mengutuk kita? Jawabannya: tidak mungkin. Musuh adalah realitas. Alkitab sesungguhnya berbicara tentang musuh dan permusuhan. Permusuhan adalah realitas yang terjadi dalam dunia yang sudah jatuh dalam dosa (Kej 3:15). Jika kita melihat sejarah keselamatan yang Allah kerjakan (*creation - fall - redemption - consumation*), kita dapat melihat realitas permusuhan antara kerajaan terang dengan kerajaan kegelapan; antara rencana Allah dengan kehendak si jahat. Alkitab juga berbicara tentang maut sebagai musuh (1 Kor 15:26), Iblis sebagai musuh (1 Pet 5:8), lawan orang Kristen (Ef 6:12). Alkitab juga berbicara tentang keinginan daging (Rm 8:7) dan dunia

(Yak 4:4) sebagai musuh. Rasul Paulus mengatakan adanya "seteru salib Kristus" (Flp 3:18). Kita bahkan harus mengakui adanya musuh dalam peperangan. Jadi, kita tidak mungkin hidup tanpa hal yang harus kita kalahkan, tanpa hal yang harus kita tolak dan benci, tanpa lawan dan benci. Semua ini merupakan lawan dan musuh bagi kehidupan kita sebagai anak-anak Allah.

Dalam perikop Matius dan Lukas di atas Tuhan Yesus juga berbicara tentang musuh. Namun ini merupakan musuh yang tidak boleh kita musuhi dan juga merupakan musuh yang tidak boleh ada dalam hidup kita. Inilah yang Tuhan Yesus ajarkan dalam perikop Matius dan Lukas. Tuhan Yesus tidak menolak kenyataan bahwa ada orang yang memandang kita sebagai musuh sehingga selalu ada niat, pikiran dan perbuatan yang tidak baik atau jahat terhadap kita. Namun kita tidak boleh menjadikannya musuh sehingga kita berpikiran, berniat atau berbuat jahat juga terhadap dia. Setiap reaksi (*reaction*) kita selalu adalah aksi (*action*) kita. Di sini apa yang Tuhan Yesus ajarkan adalah bahwa apapun reaksi kita terhadap orang lain yang berbuat jahat atau tidak adil, kita sebagai orang pengikutNya tidak boleh bereaksi dengan kejahatan yang lain. Setiap reaksi (misalnya pembalasan) selalu adalah aksi, dan setiap aksi tidak ada yang bernilai netral. Setiap aksi selalu mengandung nilai benar/salah, baik/buruk (*jahat-evil*).

Tuhan Yesus mengajarkan prinsip *golden rule* yang hampir semua orang Kristen tahu: "*Segala sesuatu yang*

*kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka. Itulah isi seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi” (Mat 7:12 - ESV: “So whatever you wish that others would do to you, do also to them...”). Golden rule adalah prinsip yang berkaitan dengan apa yang Tuhan Yesus katakan dalam Matius 5:38-41. Karena inilah prinsip tindakan murid-murid Kristus terhadap sesama. Kita bisa membandingkan *golden rule* yang Tuhan Yesus ajarkan dengan *golden rule* lainnya:*

- **Confucius:** Apa yang engkau tidak mau orang perlakukan terhadap dirimu, jangan lakukan terhadap orang lain (*What you do not want done to yourself, do not do to other*).
- **Rabi Hillel:** Apa yang engkau benci, jangan lakukan terhadap sesamamu, inilah seluruh Hukum Taurat (*What is hateful to you, do not do to your neighbor, that is the whole Torah*).
- **Philo:** Apa saja yang seseorang tidak mau alami, yang membuat ia menderita, janganlah ia lakukan itu (*Whatever things anyone hates to suffer, let him not do*).

Golden rule yang Tuhan Yesus ajarkan berbeda dengan *golden rule* lainnya sebagai berikut:

1. Tuhan Yesus mengajarkan secara positif dan aktif, yaitu proaktif melakukan, sedangkan yang lain bersifat pasif. Demikian juga tentang sikap terhadap orang yang menganggap kita musuh atau yang membenci kita. Kita mau orang lain melakukan kebaikan kepada diri kita, maka lakukanlah kebaikan kepada mereka.

2. Tuhan Yesus mengajarkan apa yang harus dilakukan. Semua tindakan yang dilakukan dengan sadar pasti memiliki intensi (tujuan). Intensi ini bisa berupa ketertarikan, keinginan bahkan dorongan keharusan. Umumnya ini semua menjadi alasan kita bertindak, bukan nilai dalam tindakan kita yang menjadi intensi. Tuhan Yesus di sini mengajarkan tentang nilai dari tindakan. Hendaklah nilai menjadi alasan keharusan tindakan kita.

3. Bagi diri sendiri, pasti kita mau apa yang baik, benar, berguna, meskipun sering tidak menyadarinya. Secara positif Tuhan Yesus mengajarkan bahwa kita harus tahu apa yang baik, benardan berguna. Permasalahannya, seringkali kita tidak tahu atau tidak mau tahu apa yang baik untuk diri kita. Maka bagaimana mungkin kita tahu yang baik untuk orang lain dan melakukan itu untuk dia?

Tuhan Yesus berkata: *“Jangan kamu melawan orang yang berbuat jahat kepadamu, melainkan siapapun yang menampar pipi kananmu, berilah juga kepadanya pipi kirimu” (Mat 5:39; ESV: “Do not resist the one who is evil...”).* Apakah perkataan Tuhan Yesus ini harus dipahami secara hurufiah? Apakah di sini Tuhan Yesus mengajar kita untuk bersikap naif dan pasif? Tentu tidak demikian. Tuhan Yesus pun tidak melakukan demikian. *“Ketika Ia mengatakan hal itu, seorang penjaga yang berdiri di situ, menampar muka-Nya sambil berkata: ‘Begitukah jawab-Mu kepada Imam Besar?’ Jawab Yesus kepadanya: ‘Jikalau kata-Ku itu salah, tunjukkanlah salahnya, tetapi jikalau kata-Ku itu benar, mengapakah*

engkau menampar Aku?" (Yoh 18:22-23). Rasul Paulus pun tidak bersikap demikian ketika ia ditampar. *"Tetapi Imam Besar Ananias menyuruh orang-orang yang berdiri dekat Paulus menampar mulut Paulus. Membalas itu Paulus berkata kepadanya: 'Allah akan menampar engkau, hai tembok yang dikapur putih-putih! Engkau duduk di sini untuk menghakimi aku menurut hukum Taurat, namun engkau melanggar hukum Taurat oleh perintahmu untuk menampar aku.'" (Kis 23:2-3)*

Apa yang Tuhan Yesus maksudkan haruslah kita lihat bahwa sebelumnya Ia mengutip apa yang menjadi tradisi interpretasi orang Yahudi terhadap hukum Musa. Mereka memahami secara hurufiah bahkan menjadikan perkataan Musa sebagai pembenaran untuk membalas kejahatan atau bereaksi jahat terhadap perlakuan yang jahat. Jadi, mereka membenarkan balas dendam. Terhadap interpretasi dan pengajaran demikian Tuhan Yesus mengajarkan sebaliknya. Reaksi kita terhadap perlakuan orang lain adalah aksi kita terhadap orang itu. Tuhan Yesus ingin menegaskan bahwa:

(1) Reaksi kita yang paling sederhana dan yang paling bisa kita lakukan, janganlah itu sebagai aksi kejahatan. Reaksi meskipun nampak naif, janganlah sebagai aksi yang jahat (*evil*). Inti pengajaran Tuhan Yesus adalah jangan membalas kejahatan dengan kejahatan. Tuhan Yesus bukan mengajarkan sikap naif.

(2) Apapun reaksi (= aksi) kita yang paling bisa kita lakukan, nyatakanlah itu sebagai kebaikan yang masih bisa kita lakukan. Jangan melakukan ke-

jahatan yang sama ("gigi ganti gigi") atau kejahatan yang lain terhadap orang itu.

(3) Tuhan Yesus mengajarkan tentang kebaikan sejati. Kebaikan sejati bukanlah bersifat pasif dan hanya sekedar respon terhadap kebaikan orang lain (bdk Rm 12:14, 17-21). Jika kita melakukan kebaikan hanya sebagai respon terhadap perbuatan baik dari orang lain, apakah perbedaannya dengan orang berdosa yang tidak mengenal Allah? Mereka juga melakukan hal seperti ini. Dan apakah nilai kebaikan yang kita lakukan terhadap orang lain yang terlebih dahulu melakukan kebaikan kepada kita? (Luk 6:32, 33). Perbuatan baik sebagai reaksi terhadap perbuatan baik adalah perbuatan baik. Namun sebagai orang Kristen dan murid-murid Yesus Kristus, Ia menuntut pengertian dan nilai kebaikan yang lebih dan yang sejati. Reaksi kita terhadap perlakuan jahat bukan saja tidak boleh bereaksi jahat, tetapi sebaliknya, beraksi dengan kebaikan. Inilah yang Tuhan Yesus maksudkan dalam Matius 5:40-42. Ia bukan saja mengajar dan memberi interpretasi yang berbeda dengan interpretasi tradisi Yahudi yang biasa mereka dengar dan ajarkan. Ia juga memberi koreksi terhadap interpretasi yang salah. Dan kepada murid-muridNya pada waktu itu dan pada masa kini, Ia mengajarkan tentang kebaikan yang melampaui pemahaman umum dan melampaui pemahaman kebaikan dan moral menurut standar manusia.

Antoni Handoko

PENGORBANAN: DAYA DORONG MENCAPAI TUJUAN ULTIMAT

"Sebab kepada kamu dikaruniakan bukan saja untuk percaya kepada Kristus, melainkan juga untuk menderita untuk Dia"

Filipi 1:29

Sejarah gereja memberi catatan yang menegaskan bahwa kekristenan bertumbuh pada waktu mengalami tekanan dan bukan pada waktu mengalami zona aman. Keadaan yang sulit seperti menghadapi tantangan dan penghambatan acapkali membuat orang Kristen bertahan, bahkan terjadi pertumbuhan. Sebagai contoh, pada masa pemerintahan Kaisar Nero, banyak orang percaya yang disiksa, namun pada masa itu justru kekristenan dapat bertahan dan berkembang. Ini memberi indikasi bahwa kekristenan tidak anti penderitaan, sebaliknya rela berkorban. Dari sejarah gereja terlihat justru di tengah kesulitan/tantangan kekristenan lebih dipertegas. Untuk ini, adalah indah jika kita mencermati setiap pergumulan yang dihadapi orang percaya di sepanjang masa.

Kisah-kisah di Alkitab pun menceritakan perjalanan iman orang percaya yang diperhadapkan dengan segala penderitaan yang menuntut mereka untuk berkorban walau sampai titik akhir sekalipun mereka tidak melihat sesuatu yang baik bagi mereka (dari sudut pandang manusia). Ibrani 11:1-40, khususnya ayat 39

mengatakan: *"Dan mereka semua tidak memperoleh apa yang dijanjikan itu, sekalipun iman mereka telah memberikan kepada mereka suatu kesaksian yang baik."* Ini menegaskan nilai ketaatan untuk meneladani Tuhan Yesus yang telah berkorban melampaui segala keinginan manusia untuk menikmati yang baik di dalam hidupnya. Dengan kata lain, nilai ketaatan akan keteladanan di dalam Tuhan Yesus merupakan gambaran penting yang harus dihadirkan dan dihidupi oleh orang percaya, karena ini akan membawanya pada tujuan yang seharusnya terjadi di dalam hidup.

Berkaca dari pengalaman di dalam sejarah gereja dan pemaparan Alkitab, pada masa pandemik ini, menjadi niscaya bahwa gereja dan orang percaya menunjukkan sikap penuh pengorbanan. Pada masa pandemik ini orang percaya dan gereja hendaknya terus bertahan dalam mengerjakan panggilannya sebagai garam dan terang, sehingga esensinya sebagai orang yang telah dipanggil keluar dari kegelapan masuk ke dalam terang yang ajaib tidaklah pudar, sebaliknya semakin tegas mewarnai situasi di masa pandemik ini. Untuk inilah perlu memaparkan hal-hal yang membuat orang percaya/gereja tetap dapat hadirkan sikap yang penuh pengorbanan serta tetap konsisten dalam panggilannya mengerjakan misi Tuhan di tengah dunia ini.

Keniscayaan Hadirkan Sikap Yang Penuh Pengorbanan: Kajian Alkitab

Pada bagian ini dipaparkan prinsip-prinsip mendasar yang ada dalam Alkitab dan poin-poin yang mempertegas keniscayaan orang percaya untuk berkorban di masa yang penuh pergumulan ini. Pembahasan dimulai dengan melihat karya Tuhan Yesus yang menggambarkan pengorbanan-Nya hingga di kayu salib hanya untuk keselamatan manusia. Pdt. Stephen Tong dalam buku "7 Perkataan Salib" menjelaskan bahwa pada waktu Kristus disalibkan untuk menanggung dosa manusia, Ia mempunyai satu kesadaran yang begitu jernih. Ia mempunyai pemikiran dan prinsip yang begitu ketat, yaitu bahwa Dialah yang akan menanggung segala dosa, dan manusia tidak mempunyai bagian di dalam mengerjakan keselamatan. Teladan yang dihadirkan Tuhan Yesus merupakan penegasan pada potensi yang ada dan seyogianya dihadirkan oleh orang percaya untuk berkorban demi tercapainya tujuan Tuhan. Kaitan dengan ini, dalam buku: "Kamus Gereja & Teologi Kristen" dijelaskan demikian, "Dalam perkembangan teologi Kristen pada abad-abad selanjutnya, ketaatan yang sadar dari pribadi-pribadi Kristen, secara aktif maupun pasif, pada kehendak Allah juga dipahami sebagai persembahan pengorbanan bagi Allah Bapa dalam rangka meniru dan dalam kesatuan dengan pengorbanan Kristus."

Selanjutnya John Stott dalam bukunya "Salib Kristus" memberi penegasan bahwa jika orang percaya dapat bertahan di tengah pergumulan

dan cemooh serta tidak bergeser dari pijakan yang sebenarnya, itu karena "integritas". Integritas Kristen yang paling utama adalah loyalitas kepada Yesus, yang menganggap salib yang menyelamatkan sebagai hal sentral. Lebih lanjut dikaitkan dengan deskripsi Luther tentang Teologi Kristen sebagai suatu Teologi Crucis: "Salib adalah tanda dari iman Kristen, dari Gereja Kristen, dari pernyataan tentang Allah di dalam Yesus Kristus... Orang yang memahami Salib dengan benar -ini adalah pandangan dari para Reformator- memahami Alkitab, ia memahami Yesus Kristus." Kemudian dijelaskan bahwa karya Kristus menegaskan teladan ketaatan yang terpampang di hadapan orang percaya. Herman Bavinck mengatakan: "Penderitaan Kristus, yang dimulai dengan inkarnasi-Nya dan diselesaikan dalam 'kesengsaraan besar'-Nya adalah kehendak dan perintah Bapa (Mat 26:39,42; Yoh 10:17-18), bukti dari ketaatan mutlak-Nya (Flp 2:8, lbr 5:8), teladan untuk diikuti oleh para murid-Nya (1Pet 2:21), tebusan bagi dosa-dosa mereka (Mat 20:28; 26:28), kemenangan atas dunia (Yoh 16:33; Kol 2:15)."

Pemaparan selanjutnya mengacu pada beberapa bagian dalam Alkitab yang berkaitan dengan apa dan mengapa orang percaya mampu untuk tetap bertahan di tengah pergumulan, yakni:

- *Sebab penderitaan ringan yang sekarang ini, mengerjakan bagi kami kemuliaan kekal yang melebihi segala-galanya, jauh lebih besar daripada penderitaan kami (2 Kor 4:17)*

- Tetapi Allahlah yang justru mempersiapkan kita untuk hal itu dan yang mengaruniakan Roh, kepada kita **sebagai jaminan segala sesuatu yang telah disediakan bagi kita** (2 Kor 5:5)
- Sebab untuk itulah kamu dipanggil, karena **Kristus pun telah menderita untuk kamu dan telah meninggalkan teladan bagimu**, supaya kamu mengikuti jejak-Nya (1 Pet 2:21)
- Dan bukan hanya itu saja. Kita malah **bermegah juga dalam kesengsaraan kita, karena kita tahu, bahwa kesengsaraan itu menimbulkan ketekunan, dan ketekunan menimbulkan tahan uji dan tahan uji menimbulkan pengharapan**. Dan pengharapan tidak mengecewakan, karena kasih Allah telah dicurahkan di dalam hati kita oleh Roh Kudus yang telah dikaruniakan kepada kita (Rm 5:3-5)
- Kita tahu sekarang, bahwa **Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia**, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah (Rm 8:28)
- Karena aku tahu, bahwa kesudahan semuanya ini ialah **keselamatanku oleh doamu dan pertolongan Roh Yesus Kristus** (Flp 1:19)
- Sebab mereka mendidik kita dalam waktu yang pendek sesuai dengan apa yang mereka anggap baik, tetapi **Dia menghajar kita untuk kebaikan kita, supaya kita beroleh bagian dalam kekudusan-Nya**. Memang tiap-tiap ganjaran pada waktu ia diberikan tidak mendatangkan

sukacita, tetapi dukacita. Tetapi kemudian ia menghasilkan buah kebenaran yang memberikan damai kepada mereka yang dilatih olehnya (Ibr 12:10-11)

Beberapa bagian firman Tuhan ini sangatlah jelas memberi prinsip mendasar untuk orang percaya/gereja tetap taat berkorban di tengah segala situasi, karena situasi yang ada tidak mengubah esensi orang percaya, sebaliknya, esensi orang percaya semakin tegas di setiap situasi yang ada. Dengan perkataan lain, di tengah situasi yang sesulit apapun orang percaya niscaya berkorban karena karya Tuhan Yesus yang telah nyata di dalam hidupnya. Berikut ini beberapa poin yang dapat dijabarkan:

1. Berperilaku Searah Dengan Panggilan

Kesadaran akan panggilan tentu akan hadirkan perilaku yang sesuai dengan panggilannya. John Murray dalam buku "Penggenapan & Penerapan Penebusan" menggambarkan panggilan Allah bersifat efektif dan kekal. Di dalamnya mengandung suatu operasi kasih karunia yang memungkinkan orang yang dipanggil bisa menjawab panggilan tersebut dan menerima Yesus Kristus. Perintah panggilan Allah ditanamkan dengan suatu efektivitas yang olehnya orang percaya dihantar menuju ke tujuan yang diinginkan - orang percaya secara efektif dihantar masuk ke dalam persekutuan dengan Kristus. Sedangkan bersifat kekal, "*Sebab Allah tidak menyesali kasih karunia dan panggilan-Nya*" (Rm 11:29). Da-

ri pemaparan ini ditegaskan bahwa panggilan efektif menjamin ketekunan karena didasarkan pada jaminan keamanan maksud dan anugerah Allah.

Selanjutnya ditegaskan bahwa orang percaya niscaya menghidupi kebenaran di kehidupannya walau diperhadapkan dengan keadaan yang sulit atau di tengah pergumulan. Kemampuan untuk tetap hidup benar dan tidak bergeser dari koridor kebenaran dimungkinkan karena teladan Tuhan Yesus yang dihidupi dan diejawantahkan di dalam hidupnya. Orang percaya menghadirkan sikap yang pro-aktif untuk menegaskan keberadaan dirinya yang telah mengalami karya Tuhan Yesus. Karya Tuhan Yesus yang sempurna diterima dan memberi dorongan yang kuat untuk tetap hadirkan ketekunan dan bertahan sebagai saksi Tuhan di situasi yang sulit.

2. Hadirkan Teladan Hidup Di Semua Masa

Bagian ini mengarah pada penegasan tanggung jawab orang percaya untuk tidak lari dari semua kesulitan, tetapi justru keadaan sulit yang dihadapi merupakan saat untuk hadirkan kesaksian di lingkungannya. Kesulitan yang dihadapi orang percaya mengharuskannya berkorban. Ini merupakan keniscayaan karena potensi untuk menjalankannya ada. Tentu saja ini adalah anugerah yang telah diterima guna membawa setiap orang memandang pada Tuhan yang selalu intervensi dan membawa keadaan yang baik di tengah semua pergumulan. Lebih lanjut dite-

gaskan pada bagian ini bahwa masa yang selalu berubah dengan semua permasalahan dalamnya tidak akan menggeser atau mengaburkan tanggung jawab orang percaya yang telah menerima keteladanan Tuhan Yesus.

3. Mencapai Tujuan Ultimat Melalui Pergumulan

Orang percaya diperhadapkan pada situasi sulit serta dituntut untuk berkorban. Hal ini mengarahkannya ke tujuan yang Tuhan mau terjadi baginya. Pergumulan dalam hidup adalah kontribusi yang baik serta daya dorong guna hadirkan tujuan ultimat. Justru dalam ketaatan di tengah pergumulan, orang percaya 'digiring' sampai kepada tujuan yang sesungguhnya. Ini merupakan perbedaan yang menyolok jika dibandingkan dengan pemahanan di luar kekristenan.

Penegasan Hadirkan Pengorbanan: Aplikatif

Prinsip-prinsip yang telah dipaparkan menunjukkan beberapa poin yang menjadikan orang percaya menghidupi panggilan yang telah dianugerahkan walaupun ia harus berkorban karenanya.

1. Sikap Yang Penuh Pengorbanan merupakan Keniscayaan

Keadaan orang percaya cenderung tidak menjadi kewajaran di lingkungannya, namun dalam kehidupan imannya merupakan keniscayaan. Dalam hal ini dapat dikatakan, ketika orang percaya berhadapan dengan pergumulan/kesulitan di masanya, ia dapat bersikap

tidak 'tenggelam' dalam pergumulan. Ia mampu menunjukkan hidup yang tegar dan menjadikan diri sebagai garam dan terang bagi orang-orang yang ada di lingkungannya yang juga sama dengan dirinya sedang berada di masa yang sulit. Ia tunjukkan kepeduliannya kepada orang-orang di sekitarnya dengan menjadikan dirinya berkat melalui berkat yang telah diterimanya dari Tuhan. Maka di masa pandemik yang mengharuskan kita semakin 'ikat pinggang' karena keadaan ekonomi yang sulit, orang percaya masih bisa berbagi dengan orang-orang yang terdampak langsung secara ekonomi akibat pandemik yang belum berakhir.

Sikap orang percaya menghardirkan fungsinya di masa pandemik adalah suatu keniscayaan karena kesadaran akan panggilan dan ke-taatan pada keteladanan Yesus Kristus yang telah dialaminya. Lebih jauh dikatakan bahwa orang percaya tidak melihat setiap masa yang sulit sebagai 'belunggu' yang mempersempit ruang geraknya untuk hadir sebagai garam dan terang, namun justru mempertegas dirinya sebagai saksi Tuhan agar setiap orang di lingkungannya dapat melihat Tuhan yang hidup yang selalu intervensi/campur tangan di dalam hidup manusia.

2. Kerelaan Menghidupi Kebenaran

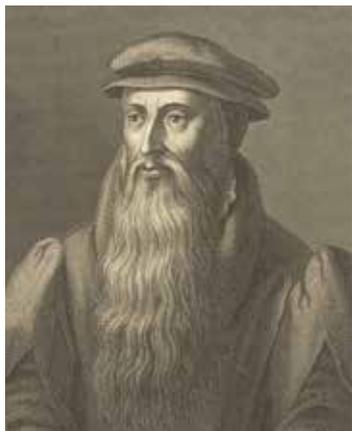
Pada bagian ini dipaparkan contoh-contoh orang percaya yang mampu konsisten pada iman yang benar walau di tengah tekanan dan pergumulan yang sangat menghimpit hidupnya. Keempat tokoh ini di antaranya:



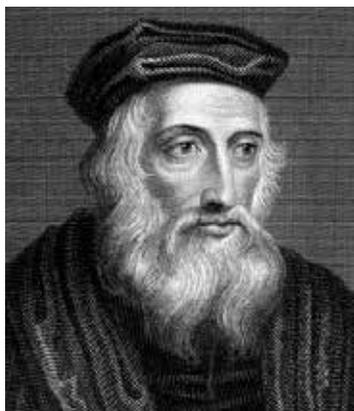
- **Martin Luther**, Bapa Reformator yang bertahan memperjuangkan kebenaran walau pihak gereja pada waktu itu menekan dan mempersulit hidupnya. Ia tetap bertahan dalam iman yang benar dan peristiwa ia memaklukan 95 dalil di depan gereja di Wittenburg menjadi momentum yang luar biasa untuk terjadinya reformasi.



- **John Calvin**, juga tokoh reformasi yang berjuang di masanya guna hadirkan perubahan di dalam gereja. Walau hidupnya terancam, ia tetap taat pada kebenaran yang mempengaruhi hidupnya.



- **John Knox** di Skotlandia, juga seorang tokoh reformasi yang memperjuangkan kebenaran walau berhadapan dengan tantangan yang mengancam jiwanya.



- **John Wycliffe**, tokoh yang juga mempertahankan kebenaran sampai dibakar atas segala konsekuensi ketaatannya pada kebenaran.

Deretan tokoh-tokoh ini adalah contoh orang-orang yang rela berkorban di era mereka agar kebenaran ditinggikan, bukannya lembaga manusia. Bagian ini menegaskan bahwa kebenaran yang telah diterima

merupakan keniscayaan bagi orang percaya untuk taat walau harus berkorban. Pengorbanan mereka merupakan gambaran garis selaras dan lurus dalam kehidupan imannya. Masa pandemik yang masih berlangsung merupakan 'kairos' bagi orang percaya/gereja untuk mempertegas keberadaannya sebagai saksi di tengah lingkungan hidupnya.

Simpulan

Pengorbanan adalah bagian integral dari hidup iman orang percaya. Sikap yang penuh pengorbanan menegaskan esensi orang percaya sebagai garam dan terang di lingkungannya dan di masa hidupnya. Sikap berkorban merupakan keniscayaan dan membawa pada penekanan arah hidup yang sesuai rencana Tuhan.

Era dan situasi selalu berubah-ubah, namun anugerah Tuhan yang telah memanggil orang percaya tidak pernah berubah karena sifatnya efektif dan kekal.

Tuhan Yesus telah memberi keteladanan dalam ketaatan, dan ini menjadi daya dorong yang kuat untuk hadirkan hidup yang penuh pengorbanan guna mencapai tujuan ultimat yang Tuhan telah rancangkan di dalam hidup setiap orang percaya, yang pada akhirnya mengacu kepada kebenaran yang mengatakan: *"Allah adalah dahsyat dari dalam tempat kudus-Nya; Allah Israel, Dia mengaruniakan kekuasaan dan kekuatan kepada umat-Nya. Terpujilah Allah!"* (Mzm 68:36)

Desiana Nainggolan

MEMAKNAI PENGORBANAN DI DALAM KEHIDUPAN BERKELUARGA

"Rahasia ini besar, tetapi yang aku maksudkan ialah hubungan antara Kristus dengan jemaat. Bagaimanapun juga bagi kamu masing-masing berlaku: kasihilah istrimu seperti dirimu sendiri dan istri hendaklah menghormati suaminya."

Efesus 5:32-33

MENGUNGKAP KEBENARAN FIRMAN

Kebenaran Firman Tuhan merupakan dasar pengajaran yang sangat penting di dalam membangun kehidupan berkeluarga. Kalau ingin mendapatkan dan mencapai kehidupan keluarga yang kuat, kokoh, bahagia serta harmonis, tidak ada cara dan jalan lain yang harus diambil dan ditempuh selain menjadikan Firman Tuhan sebagai fondasi utama di dalam membangun keluarga. Khususnya berkenaan dengan nilai-nilai pengorbanan yang harus diberikan di tengah-tengah kehidupan keluarga. Tentunya hal ini dapat terjadi karena keluarga itu, meskipun sebagai komunitas yang terkecil, tetap melibatkan beberapa pribadi berbeda satu dengan yang lainnya.

Beberapa pribadi yang berbeda ini menunjuk kepada orang tua, mertua, anak, cucu dan cicit. Semua pribadi ini bisa menjadi 'sumber' konflik dan masalah kalau kehidupan bersama di da-

lam keluarga lebih mengedapankan ego dan kepentingan diri masing-masing. Jelas ini sangatlah berbahaya karena dapat merusak dan menghancurkan keutuhan di dalam kehidupan berkeluarga.

Oleh sebab itu, panggilan untuk memaknai pengorbanan di dalam kehidupan berkeluarga seharusnya tidak hanya dimengerti, tetapi juga dihayati dan dilakukan oleh setiap anggota keluarga. Tujuannya sangatlah jelas, untuk menjaga, memelihara dan memperkaya kehidupan di dalam keluarga. Dengan demikian kebersamaan, kesatuan dan keutuhan di dalam keluarga dapat diraih dan diperoleh semaksimal mungkin. Inilah bentuk tanggung jawab bersama di antara sesama anggota keluarga tatkala memaknai nilai pengorbanan di dalam berkeluarga.

Pertanyaannya, apakah yang dimaksudkan dengan pengorbanan? Bagaimana Alkitab yang adalah Firman Tuhan memaknai pengorbanan itu sendiri di dalam konteks kehidupan berkeluarga? Dan bagaimana caranya setiap anggota keluarga memaknai dan menjalankan kebenaran dari nilai pengorbanan itu? Semua pertanyaan ini menjadi refleksi dalam hidup berkeluarga mencapai gol yang Tuhan inginkan pada saat memberikan anugerah keluarga pada setiap orang, khususnya orang percaya.

Secara definisi, pengorbanan mempunyai pengertian “merelakan sesuatu yang berharga dan bernilai, yang dimiliki, baik itu harta, tenaga, pemikiran, waktu bahkan nyawa sekalipun, untuk diberikan kepada orang-orang yang sangat dikasihi.” Secara sederhana dapat dikatakan bahwa pengorbanan itu adalah sebuah tindakan kasih! Kenapa demikian? Karena pada saat seseorang digerakkan oleh kasih, orang tersebut akan merelakan dirinya untuk mengorbankan apapun yang paling bernilai dan berharga bagi orang yang dikasihi. Pengorbanan merupakan sebuah tindakan yang nyata, terbesar dan terhebat untuk membuktikan kasih yang dimiliki.

Dengan demikian dapat diungkapkan bahwa motivasi pertama dan utama pada saat pengorbanan itu dilakukan adalah kasih semata. Tanpa kasih, penuntutan lebih diutamakan dibandingkan memberi, apalagi berkorban. Kasih inilah yang menjadi bukti kebenaran tentang tindakan Allah pada saat Dia berkorban di dalam memberikan Anak-Nya yang tunggal supaya manusia berdosa dapat diselamatkan. Dengan sangat jelas dikatakan: *"Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal"* (Yoh 3:16).

DIBUTUHKAN ROLE MODEL

Role model ini haruslah dimulai dan dimiliki terlebih dahulu oleh pemimpin. Mengapa? Karena pe-

mimpin adalah orang nomor satu, pertama dan yang ada di depan. Yang bukan pemimpin posisinya ada di belakang dan mengikuti saja. Kondisi yang demikian inilah yang ‘memaksa’ siapapun, kalau ingin menjadi pemimpin, harus mau menjadi orang pertama yang menjadi contoh atau *role model* bagi orang-orang yang dipimpinnya. Harus menjadi teladan hidup! Tidak hanya di dalam perkataan, tetapi juga di dalam moralitas dan perbuatan. Dan juga harus mau memberi contoh di dalam berkorban memberikan yang terbaik dan bernilai pada saat menjalankan kepemimpinan yang dipercayakan. Semua yang dilakukan oleh seorang pemimpin motivasinya adalah kasih yang bersedia merelakan diri untuk melayani dan berkorban bagi kebaikan, kebahagiaan dan kesejahteraan orang-orang yang dipimpinnya.

Tuntutan ini tidak boleh diberikan kepada bawahan atau orang yang dipimpin, tetapi harus kepada diri pemimpin terlebih dahulu. Konsep tentang tuntutan yang terlebih dahulu kepada pemimpin inilah yang menjadi landasan kebenaran yang disampaikan Rasul Paulus pada saat berbicara tentang dasar di dalam membangun relasi antara suami istri di dalam kehidupan bersama pada saat berkeluarga. Yang sangat menarik, Rasul Paulus memulai pengajarannya dengan menyebutkan istri pada urutan pertama, dimana istri ini di dalam konsep iman Kristen diposisikan sebagai penolong dan pendamping bagi suami dan keluar-

ga. Ini adalah pasti, tidak boleh diragukan, dilawan atau diganti. Hal ini dapat terjadi karena penetapan istri sebagai penolong dan pendamping ini diputuskan dan ditetapkan oleh Tuhan sendiri (Kej 2:18). Sebagai penolong dan pendamping, tuntutanannya sangatlah jelas, yaitu "harus mau menundukkan diri kepada suami". Suami adalah kepala dan pemimpin di dalam keluarga. Tunduk, dalam pengertian merelakan diri mau dengan kerendahan hati hanya memosisikan dirinya sebagai pendamping. Bukan di depan, tetapi di belakang suami.

Perlu disadari, tunduknya istri kepada suami ini hanya bisa terjadi kalau suami sebagai pemimpin di dalam keluarga mau terlebih dahulu mengasihi istri yang menjadi penolong dan pendamping yang Tuhan sudah tetapkan. Meskipun sebagai penolong yang ada di samping, bukan berarti lebih rendah posisinya, tetapi sama. Dengan kasih inilah seorang suami rela dengan rendah hati menempatkan istri sebagai rekan yang dapat dijadikan penolong yang handal. Suami sebagai pemimpin ternyata kedudukannya bisa dikatakan persis sama dengan kedudukan Kristus sebagai kepala jemaat, yaitu sama-sama sebagai pemimpin. Tetapi, di dalam relasi Kristus sebagai Tuhan dan Juru selamat, Kristus adalah pemimpin yang tertinggi, termasuk pemimpin tertinggi bagi suami, istri dan keluarga. Inilah keistimewaan dan posisi strategis yang Tuhan karuniakan kepada laki-

laki yang menjadi suami. Suami adalah pemimpin dalam keluarga. Baik Kristus maupun suami, karena sama-sama sebagai pemimpin, bertanggung jawab penuh, berdua harus menjadi *role model* untuk dapat diteladani oleh jemaat maupun oleh anggota keluarga.

MENGUNGKAP PENGERTIAN

Untuk menjelaskan lebih lanjut tentang *role model* ini, Rasul Paulus mengoneksikan kesamaan sebagai pemimpin antara suami dan Kristus melalui pernyataan yang bersifat perbandingan: "*Hai suami kasihilah istrimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya*". Perbandingannya sangat jelas, yaitu pada penekanan "sebagaimana Kristus". Ada tuntutan pada suami untuk melakukan dan berbuat seperti yang Kristus lakukan kepada jemaat, dilakukan kepada istri dan anggota keluarga yang lain. Kebenarannya pada "Kristus". Dia menjadi dasar utama di dalam segala motivasi yang harus dilakukan oleh suami (Gal 2:20).

Korelasi antara kasih dan menyerahkan diri antara Kristus dan suami, harus dilakukan dan dijalankan. Kristus menjadi *role model* bagi suami dan suami juga menjadi *role model* bagi istri dan anggota keluarga. Korelasi ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Sama-sama sebagai pemimpin yang harus terlebih dahulu MENGASIHI orang yang dipimpin. Bagi Kristus, jemaat, sedangkan bagi suami, istri. Kesamaan di dalam mengasihi ini seharusnya membuat

suami memiliki komitmen total untuk mengasihi istri dan keluarga. Kenapa demikian? Karena ikatan kasih yang harus dimiliki oleh suami di dalam konsep iman Kristen tentang pernikahan adalah seumur hidup. Artinya, kasih yang suami miliki kepada istri dan keluarga harus terus menerus. Bertambah besar, dalam, luas dan tinggi, untuk seumur hidup. Kasih yang demikian ini dapat suami miliki karena suami mendapatkan *role model* dari Kristus sendiri yang mengasihi jemaat dengan komitmen kasih yang total sepanjang hidup. Bahkan sampai pada kekekalan.

Tentunya kasih yang seperti Kristus inilah yang membuat istri tunduk dan menundukkan diri karena mendapatkan kasih dengan kualitas yang sangat luar biasa. Maka tidaklah mengherankan, istri yang sudah mengalami kasih yang luar biasa dari suami, akan tetap menyatukan dirinya dengan suami, karena adanya kekuatan kasih yang selalu membuat menyatu dan tidak terpisahkan. Bahkan yang luar biasa, bisa dibawa sampai pada kematian, sampai maut memisahkan mereka, karena kasih dari suami-istri sudah masuk di dalam keadaan menjadi "belahan jiwa" (*soul-mate*). Inilah keindahan kasih yang rela berkorban memberikan hal-hal yang terbaik.

2. Sama-sama sebagai pemimpin yang harus terlebih dahulu berkorban untuk MENYERAHKAN dirinya kepada orang yang dikasihi. Kristus menyerahkan diri (pahami: hidup) bagi jemaat dan suami bagi istri. Pengorbanan ini seharusnya dapat

dilakukan karena di dalam konteks pernikahan Kristen kepemilikan diri, hidup dari suami, adalah istri. Tidak boleh diserahkan untuk dimiliki dan dipakai oleh perempuan lain dan untuk alat penyelewengan. Harus berani melakukan penyangkalan diri untuk tidak melakukan dosa perzinahan karena hawa nafsu yang tidak suci. Tindakan pengorbanan ini merupakan inti utama tindakan dari Kristus sendiri, dimana di dalam menyelamatkan orang yang berdosa, Kristus merelakan diri-Nya berkorban dengan cara menderita dan mati di atas kayu salib untuk menyelamatkan orang berdosa. Tindakan Kristus menyerahkan diri menjadi *role model* bagi suami dan juga bagi seluruh anggota keluarga untuk merelakan diri berkorban di dalam melakukan apa yang baik dan bernilai bagi kehidupan bersama di dalam keluarga. Perlu diperhatikan bahwa nilai pengorbanan di antara sesama anggota keluarga hanya bisa terjadi kalau terlebih dahulu dilakukan oleh pemimpin di dalam keluarga, yaitu suami, kemudian istri dan diikuti oleh anak-anak.

Kedua koneksitas ini menjadi dasar yang kuat dan kokoh yang harus terjadi dan ditemukan di dalam kehidupan keluarga, di mana kedua koneksitas ini, menyatakan kebenaran antara kasih dan pengorbanan yang seharusnya dimiliki oleh setiap anggota keluarga. Kalau setiap anggota keluarga ada kasih, apalagi kasih Kristus, maka pengorbanan seperti Kristus juga akan ditemukan. Setiap anggota keluarga memiliki tanggung

jawab dan komitmen untuk dapat memberikan hal-hal yang terbaik bagi keutuhan, kebahagiaan serta kekayaan hidup ditengah-tengah keluarga. Kesadaran ini hanya bisa terjadi pada saat setiap anggota keluarga dapat memosisikan diri sebagai sesama saudara sekandung. Seayah dan seibu. Ditambah lagi sebagai keluarga Kristen. Inilah nilai-nilai kebenaran Kristiani yang perlu terus dikembangkan dan digali sehingga menghasilkan kekayaan di dalam keimanan, moralitas dan kerohanian yang sangat baik dan dapat menjadi berkat.

MEMAKNAI NILAI PENGORBANAN

Memaknai disini menunjuk kepada nilai-nilai kebaikan dari pengorbanan itu sendiri yang berdasarkan pada kasih. Nilai-nilai kebaikan ini seharusnya diperjuangkan dan diusahakan untuk dimiliki dan dilakukan oleh seluruh anggota keluarga. Ada kebersamaan untuk melakukan tindakan pengorban di antara sesama anggota berdasar kasih yang dipraktekkan ditengah-tengah kehidupan di dalam keluarga. Dengan demikian keberadaan Kristus dan suami yang sudah menjadi "*role model*" tidak sia-sia, tetapi dapat menghasilkan dan melahirkan keteladanan bagi seluruh anggota keluarga. Hal ini dapat terjadi jika setiap anggota keluarga memiliki kesadaran bersama menyontoh pengorbanan dari pemimpin keluarga, yaitu Kristus dan suami atau ayah.

Tidak menjadi egois dan mementingkan diri sendiri dan kesenangan pribadi lagi, tetapi memiliki ko-

mitmen seperti yang Rasul Paulus katakan: "*Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus*" (Flp 2:6). Apakah maksudnya? Jawabannya sangatlah sederhana, yaitu harus mau dan memiliki pola berpikir dan bertindak seperti Kristus. Penekanannya pada 'seperti' Kristus, bukan 'sama', karena tidak mungkin bisa mencapai hal itu. Kalau 'seperti' berarti ada kemiripan saja. Yang perlu disadari, kalau hanya berdasarkan kekuatan, kemampuan dan usaha dari diri sendiri sebagai manusia, pastilah gagal. Gagal, karena manusia tidak memiliki kesanggupan yang memadai. Perlu untuk senantiasa dan setiap saat meminta pertolongan dan pimpinan dari Roh Kudus serta taat di dalam menjalankan kebenaran Firman Tuhan. Pasti kemiripan seperti Kristus itu dapat terjadi karena ada karya dari Tuhan sendiri.

Sangatlah menarik, di dalam penjabarannya, Rasul Paulus menjelaskan bagaimana Kristus yang walaupun di dalam rupa Allah dikatakan tidak menganggap kesetaraan dengan Allah ini sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan - membatasi diri-Nya dan mengambil rupa seorang hamba dan menjadi sama dengan manusia. Yang lebih menyentuh hati adalah dikatakan juga bahwa di dalam keadaan sebagai manusia Ia merendahkan diri-Nya untuk taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib. Jelas ini adalah tindakan dan perbuatan Kristus yang dapat

menjadi contoh, supaya melalui ini setiap orang percaya, khususnya anggota keluarga, dalam hal ini pemimpin dalam keluarga, dapat terinspirasi untuk berbuat seperti Kristus. Pasti nilai-nilai kebenaran dari Kristus akan ditemukan di dalam diri pemimpin keluarga, yang kemudian diikuti untuk dialami oleh anggota keluarga yang lain.

Untuk lebih mengongkretkan memaknai nilai pengorbanan, Rasul Paulus secara sederhana menjelaskan dengan mengatakan: "*Karena itu hendaklah kamu sehati sepikir, dalam satu kasih, satu jiwa, satu tujuan. Dengan tidak mencari kepentingan diri sendiri atau puji-pujian yang sia-sia. Sebaliknya hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri. Dan janganlah tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain*" (Flp 2:3-4). Kalau semua nilai-nilai kebenaran ini dapat dihadirkan serta dapat menjadi komitmen bersama, maka memaknai nilai pengorbanan dalam keluarga akan sungguh terjadi. Ada nilai kebahagiaan dan kebersamaan yang dirasakan bersama sehingga keluarga menjadi tempat yang sangat disenangi dan dirindukan.

Meskipun ini bukan perkara yang mudah, haruslah tetap diperjuangkan dan diusahakan, menjadi perhatian bersama di antara sesama anggota keluarga. Semua ini jelas dilakukan dengan tujuan yang sangat pasti, yaitu menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis dan yang di-

perkenan Tuhan. Tuhan pasti akan memberikan berkatnya atas keluarga. Berkat Tuhan ini dijabarkan dengan pernyataan: "*Istrimu akan menjadi seperti pohon anggur yang subur di dalam rumahmu; anak-anakmu seperti pohon zaitun sekeliling mejamu. Sungguhnyanya demikianlah akan diberkati orang laki-laki yang takut akan Tuhan*" (Mzm 128:3-4). Jelas ini karunia yang sangat luar biasa, yang Tuhan limpahkan.

KOMITMEN HIDUP DALAM KELUARGA

Komitmen merupakan panggilan hidup untuk melakukan dan menaati semua kebaikan dan kebenaran yang Tuhan sudah berikan lewat kebenaran Firman-Nya, khususnya berkenaan dengan tindakan kasih yang rela berkorban. Karena keluarga adalah tempat yang Tuhan sediakan bagi setiap kita, maka di tempat inilah keluarga harus menjadi sarana untuk melatih dan mengembangkan semua nilai yang baik dan benar. Keluarga menjadi tempat paling tepat yang Tuhan tetapkan untuk menjadi sarana di dalam saling membentuk dan mengasah untuk menjadi pribadi-pribadi yang baik, tangguh dan matang sebelum terjun ke tengah-tengah kehidupan bermasyarakat.

Kegagalan keluarga yang sering terjadi dan memberikan dampak di dalam kehidupan masyarakat adalah berkenaan dengan banyaknya keluarga yang dipenuhi konflik, kekerasan, pertentangan, pelecehan, bahkan perselingkuhan serta perceraian. Harus diakui, ka-

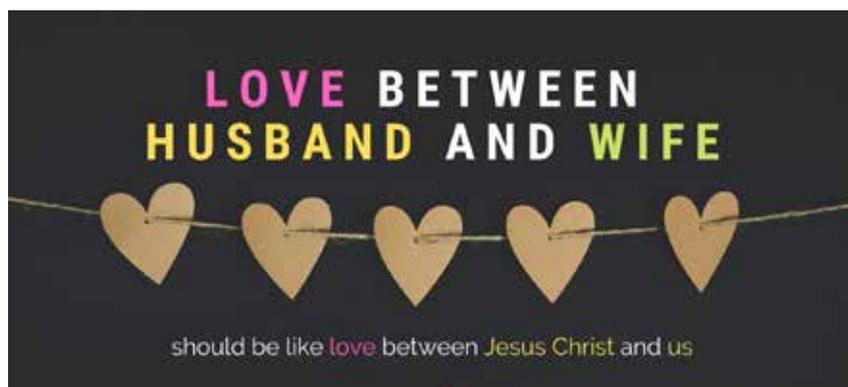
lau semuanya mau diruntut untuk menemukan sumber permasalahannya, akan jelas bermuara pada keegoisan yang melahirkan ketegaran hati. Hati yang keras dan mau menang sendiri. Keegoisan yang terjadi ditengah-tengah keuarga menjadi daya rusak dan penghancur yang sangat mengerikan. Inilah yang seringkali tidak disadari oleh banyak anggota keluarga.

Prinsip kehidupan keluarga yang benar, saleh dan rohani adalah: "*Harus saling mengasihi satu dengan yang lainnya*" (1Yoh 4:7). Saling mengasihi di dalam keluarga menjadi pertanda bahwa keluarga itu lahir dari Allah. Dengan demikian seluruh anggota dalam keluarga adalah orang-orang yang mengenal Allah. Mengenal, karena Allah adalah kasih adanya. Kasih harus menjadi dasar dan semen yang kuat yang merekatkan kehidupan di dalam keluarga. Yang sangat indah, ternyata di dalam kasih dapat dihasilkan karakter hidup yang teramat sangat mulia, yaitu: "*Sabar, murah hati, tidak cemburu, tidak me-*

megahkan diri, tidak sombong, tidak melakukan yang tidak sopan, tidak pemarah, tidak menyimpan kesalahan orang lain, tidak bersukacita karena ketidakadilan, tetapi bersukacita karena kebenaran, menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu dan sabar menanggung segala sesuatu" (1 Kor 13:5-7).

Semua nilai dari kasih yang menghasilkan karakter yang mulia ini seharusnya terjadi dan ditemukan di dalam kehidupan keluarga. Namun demikian, semua ini baru bisa terwujud dengan baik kalau komitmen untuk rela dan mau berkorban itu dimiliki oleh seluruh anggota keluarga. Inilah hal-hal baik yang harus terjadi di dalam kehidupan keluarga. Tuntutannya bukan meminta anggota keluarga yang lain, tetapi diri kita sendiri terlebih dahulu, apalagi sebagai pemimpin. Kita harus menjadi orang pertama yang rela dan mau berkorban karena kasih. Pasti Tuhan tolong dan berkati. Soli Deo Gloria.

Pdt. Ling Hie Ping



hisvoiceonline.com

PENGORBANAN SEORANG GURU: DI BALIK UNGKAPAN ‘DIGUGU DAN DITIRU’

Jika ditanya siapa guru yang paling berpengaruh terhadap kehidupan kita saat ini, maka masing-masing kita tentu punya figur guru yang sosoknya begitu membekas pada diri kita, terlepas dari apapun bentuk pengalaman yang kita peroleh dari guru tersebut.

Sebutan guru adalah seseorang yang tugas dan pekerjaannya selain mengajar, memberikan macam-macam ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada anak-anak sekaligus juga mendidik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di lembaga-lembaga non-formal maupun informal, misalnya sekolah minggu, tempat kursus, *home schooling* dan lainnya.

Kata “guru” secara etimologi berasal dari dua suku kata bahasa Sanskerta yaitu “Gu” artinya *darkness* dan “Ru” artinya *light* (Ensiklopedi Wikipedia), tetapi arti secara harfiahnya adalah “berat”. Selain itu, guru diartikan sebagai seorang pengajar suatu ilmu. Sangat menarik ternyata kata “Guru” tersusun dari dua suku kata yang bermakna berlawanan, yaitu gelap versus terang/bercahaya/bersinar; kemuraman versus keceriaan/kemahardiknaan. Secara harfiah guru atau pendidik adalah orang yang menunjukkan “cahaya terang” atau pengetahuan dan memusnahkan kebodohan atau kegelapan.

Dalam bahasa Indonesia, guru umumnya merujuk pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Secara formal, guru adalah seorang pengajar di sekolah negeri ataupun swasta yang memiliki kemampuan berdasarkan latar belakang pendidikan formal minimal berstatus sarjana, dan telah memiliki ketetapan hukum yang sah sebagai guru berdasarkan undang-undang guru dan dosen yang berlaku di Indonesia.

Hingga saat ini, profesi sebagai seorang guru masih sering dipandang sebelah mata. Memang, guru bukanlah profesi yang mentereng dan wah! Bukan juga profesi dengan gaji selangit, yang bertabur fasilitas mewah. Namun guru merupakan sosok yang memiliki peran penting bagi peradaban dan kemajuan suatu bangsa. Sedemikian berjasanya guru, pada lagu *Himne Guru* karya Sartono, salah satu bagian liriknya berbunyi, “...*patriot pahlawan bangsa tanpa tanda jasa*”, walupun belakangan bagian lirik “tanpa tanda jasa”, diubah menjadi “pembangun insan cendekia”.

Sebuah kisah tentang pentingnya guru yang cukup terkenal adalah kisah tentang Kaisar Hirohito menyelamatkan para guru di Jepang pasca Perang Dunia ke-2. Ketika itu kota Hiroshima dan Nagasaki dihancurkan oleh bom atom Amerika Serikat (AS)

pada tahun 1945. Setelah mendengar kabar bahwa negaranya telah hancur, ia kemudian mengumpulkan para jenderal dan menanyakan berapa jumlah guru yang masih tersisa. Alasan Kaisar Hirohito melakukan itu karena ia sadar akan peran guru dalam membangun bangsanya. Bahkan ia berkata bahwa tanpa guru maka tidak mungkin Jepang mengejar ketinggalannya dari AS pada saat itu.

Membahas tentang guru, ada beberapa hal lain dari seorang guru yang tidak banyak orang ketahui. Hal ini terkait dengan sosoknya sebagai pemberi teladan pada murid-muridnya. Berikut ini beberapa sisi lain dari sosok seorang guru.

Guru adalah Seorang “Tukang Pura-pura”

Selain definisi-definisi tentang guru yang telah disebutkan sebelumnya, seringkali kita mendengar ungkapan (atau pengertian lain) yang mengatakan bahwa guru artinya yang “*digugu dan ditiru*”. Digugu memiliki arti dipercaya atau dipatuhi, sedangkan ditiru berarti diikuti atau diteladani. Sekilas ketika kita membaca ungkapan ini tentu terlihat biasa saja; ungkapan yang sudah sering diucapkan dan sangat familiar. Namun di balik ungkapan sederhana itu terdapat makna yang begitu dalam: sebuah tanggung jawab yang besar sebagai pembangun insan cendekia. Di balik sosoknya sebagai panutan dan teladan, ***guru adalah seorang “Tukang Pura-pura”***. Frasa ini memang terdengar kurang elok dan tidak pantas disematkan kepada

seorang guru. Namun kenyataannya memang seperti itu adanya. Sebagai sosok yang “*digugu dan ditiru*”, guru memang terpaksa melakukan hal itu - berpura-pura - demi murid-muridnya (berpura-pura gembira walaupun sedang dalam masalah, berpura-pura semangat walaupun sedang sakit/kelelahan dan berpura-pura lainnya).

Kita bisa saja men-*judge* bahwa guru tidak pantas melakukan itu. Bukankah berpura-pura itu sama saja dengan mengajarkan kebohongan kepada murid-murid? Tentu hal ini (berbohong) tidak dapat ditolerir dan tidak boleh dilakukan oleh guru! Kendati demikian, kita jangan cepat-cepat pula mencela seperti itu. Kita perlu melihat alasan di balik tindakan tersebut.

Ketika kita mengatakan bahwa apa yang dilakukan seorang guru salah, maka kita perlu menyadari bahwa tindakan tersebut adalah manusiawi. Hal ini bisa menimbulkan pro dan kontra. Namun sekali lagi, jika itu adalah sebuah kesalahan, maka perlu dipertimbangkan bahwa tidak ada niat berbohong di balik tindakan itu. Dalam suratnya kepada jemaat di Roma, Rasul Paulus mengingatkan kita bahwa tidak ada seorangpun yang tidak berdosa, termasuk guru. “*Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah*” (Rm 3:23).

Mengutip dari ayat di atas, Pdt. Ferry Yang, Ph.D. dalam bukunya *Penidikan Kristen* mengatakan bahwa guru bukanlah manusia sempurna. Satu-satunya guru yang sempurna adalah Yesus Kristus. Rasul Petrus dan

Rasul Paulus yang merupakan dua contoh guru hebat dalam sejarah juga pernah berbuat dosa.

Kembali pada masalah kepuraan-puraan guru sebelumnya. Seringkali ketika berhadapan dengan murid seorang guru harus menunjukkan bahwa ia baik-baik saja agar menimbulkan kesan yang baik dan membangun suasana yang kondusif dalam pembelajaran. Guru berpura-pura baik bukan berarti ia nyaman berada di situasi tersebut, namun ia terpaksa melakukan itu. Guru juga seorang manusia yang punya masalah di luar tanggung jawabnya sebagai sosok teladan bagi murid-muridnya, masalah keluarga, pekerjaan, pribadi, sakit, sedih dan masalah-masalah yang lain.

Pdt. Stephen Tong pernah menyampaikan dalam buku *Arsitek Jiwa* bahwa guru menjadi yang pertama dan utama dalam berjalannya pendidikan. Karena itu, satu-satunya alasan guru melakukan hal ini adalah demi berjalannya pembelajaran yang kondusif demi murid-muridnya!

Kunci Keberhasilan, Kambing Hitam Kegagalan

Keberhasilan seorang murid merupakan kebanggaan orang tua, kegagalan murid adalah kegagalan guru. Ya, sebuah pernyataan represif bagi seorang guru. Keberhasilan maupun kegagalan seorang murid ditentukan oleh banyak faktor, baik dari guru, sekolah, orang tua, lingkungan dan juga tentu saja murid itu sendiri. Namun, seringkali jika seorang murid berhasil/berprestasi peran se-

orang guru dilupakan. Sebagai contoh, jika seorang/sekelompok murid berprestasi maka dia/mereka dikatakan mengharumkan nama sekolah dan membanggakan orang tua. Sebaliknya, jika seorang murid gagal maka oknum pertama yang disalahkan adalah guru. Hal ini disebabkan karena anggapan bahwa tugas mendidik seorang anak adalah tanggung jawab penuh dari guru. Ini sebuah kekeliruan dan sangat tidak adil.

Walaupun demikian, sekali lagi, kata digugu dan ditiru menjadi penguatan tersendiri bagi guru. Bapak Pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara pernah mengatakan bahwa guru memiliki tiga peran, yaitu memberi teladan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*) dan memberikan dukungan (*tut wuri handayani*). Semangat inilah yang terus ditanamkan seorang guru dalam dirinya sebagai *reminder* akan profesinya.

Apa yang dikatakan oleh Ki Hajar Dewantara telah diungkapkan sebelumnya oleh Rasul Paulus kepada jemaatnya di Titus. Dalam suratnya ia berpesan demikian, "...*dan jadikanlah dirimu sendiri suatu teladan dalam berbuat baik. Hendaklah engkau jujur dan bersungguh-sungguh dalam pengajaranmu*" (Tit 2:7). Bagi guru, meskipun keberhasilan seorang murid merupakan kebanggaan orang lain dan kegagalan murid adalah kegagalan guru, hal itu bukanlah sesuatu yang perlu dipermasalahkan. Sekalipun jasanya diabaikan dan

sering menjadi kambing hitam atas kegagalan murid, itu tidak akan menyurutkan semangatnya untuk terus mengajar dan mendidik murid-muridnya.

Beban Seorang Guru Kristen

Menjadi seorang guru Kristen bukan perkara gampang. Selain mengajarkan ilmu pengetahuan, keharusan lainnya yang tidak boleh diabaikan adalah mengajarkan kebenaran dan memperkenalkan Kristus kepada murid-muridnya. "*Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku...*" (Mat 28:29). Perintah ini bukan pilihan, namun wajib bagi setiap orang Kristen, termasuk guru.

Sebagai orang Kristen, seorang guru tentu memiliki dasar mengajar dan mendidik lebih dari sekadar alasan-alasan yang bersifat pedagogis. Lebih dari pada itu, ada suatu tanggung jawab besar sebagai pendidik Kristen yang mengajarkan nilai-nilai Kristiani. Di dalam suratnya, Rasul Yakobus mengingatkan bahwa bukan perkara gampang menjadi seorang guru. Pertanggungjawaban seorang guru sangatlah besar.

"Saudara-saudaraku, janganlah banyak orang di antara kamu mau menjadi guru; sebab kita tahu, bahwa sebagai guru kita akan dihakimi menurut ukuran yang berat" (Yak 3:1). Ayat ini menegaskan bahwa ternyata ada konsekuensi lain menjadi seorang guru, yaitu mempertanggungjawabkan setiap pengajarannya. Sebagai sosok panutan,

guru perlu berhati-hati dalam berucap, bersikap dan bertindak. Memang, setiap kita bisa menjadi guru, dan kita pun akan dituntut pertanggungjawabannya. Namun perlu diingat bahwa seseorang dengan profesi guru jauh lebih besar tanggung jawabnya karena pengajarannya menjangkau banyak orang dan banyak generasi.

Tanggung jawab guru bukan hanya sebatas moral dirinya sebagai pengajar, namun ia juga bertanggung jawab atas diri murid-muridnya sebagai penerima ajarannya. Selain itu, tanggung jawab guru tidak berakhir di dalam ruang kelas, tidak juga sebatas masa sekolah murid tersebut di bawah didikannya, tetapi tanggung jawab guru akan terus berlanjut hingga nanti. Seperti apa muridnya di masa depan salah satunya adalah pengaruh dari pengajaran guru saat ini.

Sebagai ujung tombak pendidikan, guru memiliki peranan yang tidak dapat digantikan oleh siapa pun. Hal ini perlu diapresiasi setinggi-tingginya. Tanggung jawab guru memang besar, namun guru bukanlah superhero. Di balik sosoknya sebagai pemberi teladan, guru hanyalah manusia biasa yang juga bisa melakukan kesalahan.

Satu-satunya guru yang agung dan sempurna hanyalah Yesus Kristus. Karena itu, setiap kita yang memiliki tanggung jawab sebagai pengajar/pendidik harus belajar meneladani pribadi Yesus Kristus, Sang Guru Yang Agung.

Ekri P. F. Baifeto

BERKORBAN DALAM BEKERJA



"Tetapi Ia (Yesus) berkata kepada mereka: 'Bapa-Ku bekerja sampai sekarang, maka Akupun bekerja juga.'"

Yohanes 5:17

Sederhana, bekerja dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan manusia untuk mendapatkan penghasilan demi memenuhi tujuan tertentu. Tujuan tersebut dapat berupa pemenuhan kebutuhan makan, tempat tinggal, atau kebutuhan hidup lainnya. Selain tujuan pokok bekerja tersebut, dalam dunia kerja (*work life*), bekerja memiliki tujuan tersendiri dalam mewujudkan rasa kemanusiaannya. Tujuan tersebut ada-

lah makna kerja. Makna kerja adalah sekumpulan nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, sikap dan harapan yang orang-orang miliki dalam hubungan dengan kerja. Ada beberapa makna kerja yang terjadi:

1. Kerja adalah sumber identitas.

Banyak orang saling bertanya atau menyapa orang lain dengan kalimat "di mana anda bekerja" atau "jabatan Anda apa saat ini", yang jawabannya akan menunjukkan identitas mereka dalam hal pekerjaan. Sewaktu ngobrol, kita mungkin akan dengan bangga menyebutkan kita bekerja di mana dan apa yang kita lakukan, dan bisa menjadi bahan obrolan yang seru.

2. Kerja adalah sumber hubungan sosial di luar keluarga. Hubungan kita dengan rekan kerja kita mendefinisikan dan membentuk pandangan kita tentang dunia sosial kita. Mungkin orang akan suntuk karena sehari-harinya hanya berkutat dengan keluarga. Bukan berarti hubungan dengan keluarga tidak penting, tetapi bergaul dengan rekan-rekan sekerja perlu sebagai perluasan kehidupan sosial selain tentu saja dengan kehidupan sosial lain di gereja atau kelompok minat yang ada seperti pecinta mobil tua, kelompok gowes atau kelompok arisan.

3. Kerja adalah sumber aktivitas wajib. Tidak enak bagi kita kalau kita terlihat menganggur dan tidak mengerjakan apapun di rumah. Sebagai rutinitas, kita punya aktivitas karena pekerjaan kita. Dengan bekerja kita mempunyai aktivitas yang mencegah kita menjadi pikun atau depresi dan melatih otak dan mungkin otot kita sehingga tubuh kita dan otak tetap bergerak.

4. Kerja juga menjadi sumber otonomi atau independensi. Setelah bekerja tentunya seseorang bisa terlepas dan tidak tergantung pada orang lain seperti orang tua atau yang membiayai dia sebelumnya. Semasa kita masih bersekolah atau kuliah, kebanyakan dari kita masih mengandalkan orang tua atau sponsor kita untuk membiayai hidup atau biaya kuliah kita. Setelah bekerja tentunya ketergantungan tersebut pelan-pelan dilepaskan karena harapannya penghasilan kita akan mencukupi kebutuhan hidup kita sehari-hari atau

setidaknya sebagian pengeluaran sudah ditanggung sendiri. Hal ini makin mendesak manakala seseorang sudah mulai hidup berumah tangga, yang artinya dia bersama pasangan harus berupaya sendiri untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya termasuk mungkin anak-anak yang akan lahir dan harus dibesarkan.

5. Kerja memberi kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dan kreativitas. Selain mungkin ketrampilan yang didapat karena pengalaman sewaktu bekerja, seringkali perusahaan memberikan kesempatan kepada karyawan untuk mengikuti kursus atau sekolah untuk menambah keterampilan atau kompetensi dalam melakukan pekerjaan mereka. Baik dari segi ketrampilan yang berkaitan dengan pekerjaan khusus maupun keterampilan yang berkaitan dengan kepemimpinan atau ilmu manajemen lainnya.

6. Kerja adalah sumber dari tujuan hidup. Kerja merupakan salah satu pilar yang penting dalam prioritas hidup selain keluarga, gereja (kekristenan), maupun komunitas signifikan lainnya. Seseorang harus pintar-pintar berpindah dan melihat pilar mana sebagai prioritas (*juggling*), karena pilihan prioritas yang salah mungkin saja akan menghancurkan pilar yang lain. Misal, seseorang yang sibuk bekerja bahkan sudah menjadi kecanduan kerja, akan sering bekerja lembur dan pulang larut malam. Akibatnya, keluarganya mulai ditelantarkan, anak-anaknya kurang diperhatikan lagi. Mungkin benar,

dia mendapat penghasilan lebih, namun kehidupan keluarganya dikorbankan karenanya. Hal itu bisa juga merembet kepada ranah rohaninya di mana dia tidak bisa lagi beribadah atau melayani karena sibuk mengurus pekerjaannya. Dia dapat uang lebih, namun nilai yang lebih berharga seperti pentingnya keluarga atau kerohaniannya dikorbankan. Yang celakanya, suatu saat nanti malah akan menjerumuskannya ke dalam kesalahan fatal. Keluarga berantakan, kerohanian kusut dan pekerjaan pun bisa saja menjadi bubar jalan. Akhirnya dia tidak mendapat semua dan bahkan semuanya akan hilang atau hancur.

7. Kerja adalah sumber dari harga diri seseorang. Dengan bekerja, selain mendapatkan penghasilan, seseorang akan memperoleh harga diri karena ternyata dia bisa berkontribusi terhadap perusahaan atau usahanya. Kita bisa membayangkan kalau seseorang di-PHK atau pensiun dari tempat kerjanya atau usahanya bangkrut, maka hal yang dulunya, yakni kerja, bisa dibanggakan dan menjadi harga dirinya, sekarang tidak dimilikinya lagi. Dari sudut pandang ini, seseorang bisa dikatakan kehilangan harga dirinya.

Di dalam Alkitab, sebelum manusia jatuh ke dalam dosa, mereka bekerja secara normal seperti waktu Tuhan menempatkan manusia di taman dan memberikan taman Eden untuk diusahakan dan dipeliharanya (Kej 2:15). Manusia bertugas memberi nama kepada setiap hewan (dan tanaman) yang bisa saja berarti manusia

harus tahu sifat-sifat dan kebiasaan hewan-hewan dan tanaman-tanaman yang ada dan bagaimana harus memeliharanya (Kej 2:20). Bahkan secara mandat budaya, Tuhan sudah memberikan kuasa kepada manusia atas ikan-ikan di laut, burung-burung di udara, ternak dan segala binatang melata yang merayap di bumi serta seluruh bumi, untuk memenuhi bumi dan menaklukkannya (Kej 1:26, 28).

Bagi manusia Adam dan Hawa, sebelum mereka jatuh ke dalam dosa, bekerja itu merupakan panggilan dari Tuhan yang menyenangkan. Namun hal itu berbeda sekali setelah mereka jatuh ke dalam dosa. Bekerja merupakan kutukan dan sesuatu yang membebani manusia karena Tuhan sudah berfirman bahwa tanah menjadi terkutuk dan mereka akan bersusah payah dan berpeluh dalam mencari makanan (Kej 3:17-18). Akan ada permusuhan antara keturunan perempuan (dari Allah) dengan keturunan ular (dari Iblis) sepanjang sejarah manusia. Namun syukur kepada Tuhan, Yesus Kristus telah datang dan menyelamatkan kita serta menebus dosa kita dan juga menguduskan pekerjaan kita. Kita dalam Kristus tidak lagi memandang pekerjaan itu sebagai kutukan, tetapi sebaliknya, bekerja adalah panggilan dari Tuhan. Namun masalah pekerjaan yang dikuduskan dan sudah lepas dari kutukan tersebut tidak atau belum selesai. Yang menjadi pertanyaan selanjutnya, jenis pekerjaan apa yang dimaksudkan kudus dan apakah ada perbedaan level di antara pekerjaan-pekerjaan itu ?

Kerja merupakan mandat suci yang diberikan Allah kepada manusia. Pada perkembangannya, maknanya mengalami distorsi. Agustinus dipengaruhi oleh Plato yang memberi penilaian "*contemplative life*" (*devita contemplativa*) lebih tinggi dibandingkan "*active life*" (*devita activa*). Pandangan ini kemudian sangat mempengaruhi corak pikir Abad Pertengahan sehingga memunculkan perbedaan yang menyolok antara *sacred calling* dan *secular work*. Perbedaan ini kemudian direvisi oleh para Reformator, yakni tidak ada *secular work* karena semuanya adalah *sacred calling* yang bertujuan untuk kemuliaan Allah.

Menurut Plato, dunia dibagi menjadi dua: (1) dunia ide yang tidak kelihatan, yakni realitas spiritual yang ada di dalam dunia tak terlihat, dan (2) dunia materi, yang merupakan sumber kejahatan, sakit-penyakit, ketidaksempurnaan, kekecewaan dan kematian. Manusia terbagi menjadi dua: jiwa/roh dan tubuh, di mana jiwa/roh lebih tinggi daripada tubuh.

Agustinus, salah satu bapa gereja, membagi kehidupan menjadi dua bagian dan dia menekankan lebih pentingnya pekerjaan yang berpusat pada roh, yakni *contemplative life* (*devita contemplativa*) daripada *active life* (*devita activa*) yang berpusat pada tubuh. Dia memakai Lukas 10:38-42 yang menekankan Marta yang sibuk melayani Yesus itu baik, tetapi Maria yang duduk di kaki Yesus mendengarkan pengajaran Nya, memilih hal yang lebih baik. Pekerjaan petani, tukang kayu dan pedagang baik,

tetapi lebih baik adalah apa yang dilakukan biarawan-biarawati, karena yang mereka lakukan adalah transisi pekerjaan, menuju kekekalan. Dualisme seperti ini dikembangkan lebih lanjut oleh Thomas Aquinas yang membagi kerja menjadi dua: *sacred calling* dan *secular work*. Dualisme yang menekankan bahwa pekerjaan kontemplatif atau kudus (*sacred*) itu lebih mulia sementara pekerjaan kasar itu adalah pekerjaan duniawi yang "kurang kudus" dan mungkin masih dalam "kutukan".

Sebaliknya, menurut teologi reformasi, tidak ada perbedaan antara *sacred calling* dengan *secular work*, karena semuanya adalah *sacred calling* untuk memuliakan Tuhan. Martin Luther menolak pandangan dualisme bahwa yang rohani lebih baik daripada yang duniawi. Bagi Luther, semua pekerjaan adalah panggilan (*calling*) dari Tuhan didasarkan atas I Korintus 7: 20 bahwa semua orang tetap tinggal dalam keadaan pada waktu dipanggil Allah (*klesis - calling*). Semua orang memiliki *calling* dari Allah, bukan hanya imam.

Lebih lanjut, tokoh reformator lain yakni Yohan Calvin berpendapat bahwa penyangkalan diri Kristen memiliki dua aspek: (1) aspek Allah bahwa manusia tidak hidup untuk diri sendiri tapi untuk kemuliaan Allah; (2) aspek manusia yang mencari kebaikan bukan untuk diri sendiri tetapi untuk sesama. Menurut Calvin, semua pekerjaan menyenangkan sebelum Adam jatuh ke dalam dosa dan diperkenan Allah. Setelah manusia jatuh ke dalam dosa, kerja menjadi

beban. namun kutuk atas kerja sudah dipulihkan dan dibebaskan oleh Kristus.

Jadi, bisa disimpulkan bekerja bukan lagi bersifat kutukan, tetapi sudah dikembalikan esensinya menjadi panggilan dari Allah untuk memuliakanNya karena kedatangan Kristus yang sudah menebus kita termasuk dalam pekerjaan kita sebagai manusia seutuhnya. Kita sebagai orang Kristen sudah seyakynya mengerti pekerjaan apa yang menjadi panggilan hidup kita untuk memuliakan Allah dalam kehidupan kita. Kita tidak lagi mempermasalahakan jenis pekerjaan kita apakah ini lebih bergengsi atau lebih mulia atau kurang bergengsi/mulia, karena bagi Allah tidak ada bedanya. Semua pekerjaan setara dan tidak ada bedanya selama itu adalah panggilan untuk memuliakan Allah. Kalau kita adalah tukang batu atau karyawan bagian kebersihan, jadilah orang yang bekerja sungguh-sungguh dan dikenal sebagai karyawan yang bekerja sungguh-sungguh dan rajin. Itu akan menjadi teladan dan dijadikan alat untuk kemuliaan Tuhan.

Sebaliknya, bisa saja kita memiliki kedudukan yang tinggi dan bergengsi atau memiliki usaha yang sukses, namun kalau kita tidak melihat hal ini sebagai panggilan, tetapi hanya menjadi alat pemuas gengsi atau alat pencari uang saja, maka hakikat dari panggilan itu tidak nampak atau sudah terdistorsi sehingga justru akan mencoreng muka Allah dan menjadi batu sandungan bagi orang lain.

Kerja juga harus dimaknai sebagai representasi Allah dalam apa yang dilakukan. Orang yang menjadi gila kerja harus dipertanyakan apakah dengan pekerjaan lembur itu ia benar-benar bisa memuliakan Allah, atau sekedar mengejar target dan untuk menunjukkan bahwa ia adalah orang penting, atau lebih parah lagi, sekedar untuk menambah penghasilan.

Tentu saja kita harus berhati-hati kalau oleh karena sistem, seseorang harus bekerja lembur karena mau tidak mau harus bekerja. Yang penting direnungkan, apakah tempat di mana dia harus bekerja lembur terus menerus adalah memang pekerjaan yang cocok baginya dan mungkin perlu dipertimbangkan apakah dia perlu pindah kerja atau sementara masih bertahan di situ. Barometer ukuran yang penting adalah apakah pekerjaan yang menyita waktu tersebut akan mengorbankan kehidupan keluarganya dan juga kehidupan rohani dan pelayanannya. Kalau demikian halnya, pekerjaan tersebut tidak akan membawa kemuliaan bagi Allah dan mungkin lebih baik cari pekerjaan lain daripada menghancurkan kehidupan keluarga atau kerohaniannya.

Kiranya Tuhan memberikan kita hikmat untuk mengerti panggilan Tuhan dalam hidup kita dalam bekerja atau berusaha sehingga kita bisa memuliakan Allah dalam hidup kita. Tidak ada pekerjaan yang lebih mulia atau kurang mulia karena selama pekerjaan itu adalah panggilan, tentu di mata Tuhan itu adalah sama. Amin.

Noertjahja Nugraha

Generasi Sandwich

Belakangan ini istilah “sandwich generation” menjadi cukup sering didengar. Istilah “sandwich generation” dipakai untuk menjelaskan individu yang harus mencukupi kebutuhan ekonomi banyak pihak dalam waktu bersamaan, mencakup diri sendiri, keluarga intinya dan orang tua (Kompas, 2020). Ibaratnya, isi sebuah sandwich yang mendapat tekanan dari roti bagian atas dan ia sendiri menekan roti bagian bawah. Mungkin hal ini menjadi analogi dari istilah sandwich generation.

Generasi sandwich ini ternyata banyak dikenal di negara-negara berkembang. Hal ini berkaitan dengan budaya pengasuhan di budaya berkembang yang menganut prinsip kolektivis. Di negara maju atau negara-negara Barat, saat anak beranjak dewasa, mereka akan meninggalkan rumah dan orangtua untuk berusaha hidup mandiri. Di negara berkembang, seringkali pihak keluarga besar ataupun orangtua turut berperan dalam pengasuhan generasi selanjutnya (cucu).

Beberapa sumber juga menyebutkan bahwa generasi sandwich menjadi semakin banyak bermunculan terkait dengan peran yang dibebankan kepada anak dan peran yang dimiliki orangtua. Terlepas dari berbagai anggapan, pendapat ataupun budaya, penulis ingin mengajak pembaca untuk mencoba menyikapi

situasi yang dihadapi dari sudut pandang yang berbeda

Peran anak dan orangtua

Di Indonesia, seringkali muncul pertanyaan kapan menikah atau kapan punya anak. Saat seseorang berada di usia dewasa dan sudah bekerja, akan diberikan pertanyaan, “kapan menikah”. Saat sudah menikah akan diberikan pertanyaan, “kapan punya anak”. Pertanyaan-pertanyaan ini tidak hanya disebabkan adanya *milestone* individu yang ‘dianggap perlu untuk dilalui’, melainkan seringkali juga dikarenakan peran sebagai individu yang melekat.

Saat sudah menikah, individu bertambah perannya sebagai suami/istri dan juga sebagai menantu. Dalam budaya Timur, seringkali peran sebagai suami/istri perlu dibarengi dengan peran sebagai orangtua. Walaupun benar peran anak secara universal adalah sebagai penerus keturunan keluarga, secara psikologis, anak pun memiliki peran sebagai ‘pengikat’ komitmen antar suami-istri. Orangtua pun memiliki peran untuk anak, yaitu sebagai sosok yang melindungi, mengarahkan kehidupan dan menyediakan kehidupan yang layak untuk anak.

Peran-peran yang melekat ini, baik untuk anak maupun orangtua, akan dapat memengaruhi interaksi dalam proses pengasuhan. Orangtua pun memiliki pergumulan tersendiri saat menjalani perannya. Terkadang situasi yang dihadapi tidak mendukung orangtua untuk menjalani perannya dengan baik. Kehidupan dan pengalaman sebelumnya ber-

sama dengan orangtua mereka yang seharusnya menjadi acuan saat menjalani peran mereka sekarang sebagai orangtua, ternyata malah berdampak kurang baik. Relasi dengan pasangan yang dipersepsikan kurang memuaskan juga menambah pergumulan tersendiri saat menjalani perannya.

Di sisi lain, anak memiliki persepsi dan pergumulannya juga. Persepsi mengenai perhatian yang diberikan orangtua tidak jarang juga dianggap belum dapat memenuhi kebutuhannya. Tuntutan dari orangtua yang dianggap tidak sesuai dengan kemampuannya ataupun hal lain yang mungkin dapat berpengaruh saat anak menjalani perannya.

Pertanyaannya, apakah hal ini dapat terus berlanjut sampai anak dewasa dan saat anak menjalani peran sebagai generasi sandwich? Pergumulan orangtua maupun anak dalam menjalani perannya masing-masing, merupakan hal yang tidak dapat dihindari. Sebesar atau seadil apapun orangtua memperlakukan anaknya, tetap dapat dipersepsi belum cukup oleh anak. Demikian juga sebaliknya. Sebaik apapun anak berusaha, dapat saja dipersepsi belum cukup oleh orangtua. Hal ini yang seringkali berdampak dalam interaksi selanjutnya. Mengapa saat ini seakan 'booming' istilah generasi sandwich sementara dalam tahun-tahun sebelumnya sebetulnya banyak individu yang memang sudah menjadi generasi sandwich juga.

Tidak dapat dipungkiri, peran media sosial dalam membuka pandangan banyak orang mengenai

berbagai fenomena dan situasi yang dihadapi sangat berperan dalam hal ini. Individu seringkali mudah untuk mengemukakan pendapat dengan bebas sehingga memicu individu lain untuk berpendapat sama dan membuatnya seakan menjadi fenomena yang baru di masyarakat. Dampaknya? Banyak individu semakin menyadari dirinya menjadi bagian dari generasi sandwich dan memicu berbagai reaksi. Ada yang merasa sudah selayaknya hal ini terjadi karena orangtua adalah tanggung jawab anak. Namun ada juga yang mempersepsi hal ini sebagai beban dan pengorbanan yang dilakukan anak.

Dengan timbulnya persepsi negatif sebagai generasi sandwich, tentunya hal ini tidak dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi. Bahkan mungkin dapat menambah beban yang dirasakan. Fenomena yang cukup di *blow-up* oleh berbagai media seakan membuat individu semakin merasakan hal ini sebagai beban tersendiri. Lantas, apa yang dapat dilakukan untuk mengatasinya?

1. Memahami orangtua adalah MODEL bagi anak

Menjadi orangtua adalah menjadi agen sosialisasi bagi anak untuk menanamkan berbagai kebiasaan, nilai-nilai dan berbagai hal yang dianggap penting untuk tumbuh kembang maupun kehidupan mereka selanjutnya. Artinya, terdapat juga peran penting saat orangtua menjadi agen sosialisasi, yaitu sebagai MODEL bagi anak. Apapun yang dilakukan orangtua dapat ditangkap anak sebagai hal yang da-

pat ia lakukan juga. Contoh, saat orangtua mendiamkan pasangan saat terjadi perselisihan, anak akan menangkapnya juga sebagai salah satu cara menyelesaikan perselisihan. Saat orangtua mengakui kesalahan yang dilakukan saat bekerja, hal itu juga yang dilihat anak sebagai salah satu cara bertanggung jawab.

Jika hal ini terus terekam dalam pikiran anak, anak juga secara tidak langsung dapat melakukan hal yang serupa. Demikian juga saat orangtua menjalani peran sebagai generasi sandwich. Bagaimana reaksi saat menghadapi kakek nenek, dapat menjadi contoh perilaku bagi anak untuk menghadapi orangtua mereka saat mereka dewasa kelak dan orangtua mereka menjadi tua.

Jadi, jika Anda memiliki persepsi negatif tentang peran sebagai generasi sandwich, Anda perlu belajar untuk mengendalikan reaksi Anda. Reaksi yang dilakukan adalah hasil pemikiran dan terutama hasil dari emosi yang kita rasakan. Hal-hal yang dilakukan dapat dicerna oleh anak sebagai hal yang dapat mereka lakukan untuk menyelesaikan masalah. Dan di kemudian hari, bukan tidak mungkin hal tersebut dapat berulang saat posisi orangtua sudah menjadi kakek/nenek dan bergantian menjadi generasi sandwich dengan anak.

2. Putuskanlah mata rantai

Sebagai anak, Anda dapat merasakan berbagai hal yang tidak memuaskan dilakukan oleh orangtua. Itu adalah hal yang wajar. Tidak semua orangtua dapat melakukan segala hal untuk memenuhi kebutuhan

anak. Ingin melakukan hal yang sama yang pernah dilakukan orangtua atau ingin anak dapat merasakan apa yang dirasakan mereka dahulu, adalah bentuk lain dari balas dendam. Anda perlu duduk sejenak untuk merenungkan hal tersebut. Balas dendam tidak akan berakhir dengan melakukan hal yang sama tapi dengan menghentikan hal yang sama.

3. *Be mindful*

Poin terakhir adalah poin pamungkas sekaligus INTI dari cara mengatasi persepsi negatif menjadi generasi sandwich. Menyadari hal yang dilakukan dan fokus pada hal yang dihadapi sekarang, dapat terus dilatih untuk membantu menumbuhkan kondisi mindful/penuh kesadaran. Fokus pada apa yang dihadapi sekarang, bukan pada hal yang PERNAH dihadapi sebelumnya. Hal ini membantu kita untuk fokus pada pemecahan masalah yang dihadapi.

Mindful juga akan membantu kita belajar dari pengalaman. Jika Anda melihat situasi sulit berkaitan dengan ekonomi yang dihadapi saat ini, artinya Anda perlu belajar untuk menata kondisi finansial maupun kondisi emosi Anda. Seringkali kesulitan dalam hal finansial diakibatkan juga oleh kesulitan dalam meregulasi emosi untuk dapat membedakan hal-hal yang diinginkan/dibutuhkan.

*Setiap generasi memiliki
tantangannya tersendiri
Berhenti membandingkan dan
mulailah melakukan perubahan*

Ellen Theresia

Transaksional VS Sacrificial

Saat ini kita berada di dunia yang dipenuhi oleh pertukaran dan pengorbanan. Ini merupakan konsep yang belum banyak dipahami dan diterima oleh orang di Indonesia. Mari kita perhatikan dulu, apa itu transaksional dan apa itu *sacrificial*.

Transaksional adalah suatu pertukaran yang dipersepsikan setara. Si penjual melepas barang dengan harga yang dalam persepsinya menguntungkan dirinya. Si pembeli menerima barang dengan membayar harga yang dalam persepsinya menguntungkan dirinya. Kalau dibilang "persepsi", itu tidak selalu berkaitan dengan nilai nominal harga barang. Bisa saja si penjual melepas barang dengan nominal rendah, super diskon, karena si pembeli bersedia memberikan *review* bagus dan menyebarkan pandangan positif kepada banyak orang - sehingga mendatangkan lebih banyak pembeli.

Dalam persepsi si penjual, dia beruntung karena selain mendapat penggantian nilai barang, dia juga mendapat promosi dengan biaya yang rendah. Kalau si pembeli adalah orang yang terkenal, setiap omongannya sangat menarik pengikut atau *follower*-nya. Jadi, jika si pembeli bersedia membeli dan menceritakan pengalaman baiknya kepada banyak orang, si penjual memperoleh promosi

yang bernilai tinggi. Karena itu, tidak apa-apa memberikan diskon besar kepada pembeli yang mempunyai pengaruh luas.

Sebaliknya, si pembeli bisa memperoleh barang dan jasa dengan harga lebih rendah, namun ia mengerti bahwa dirinya perlu sedikit bekerja membagikan apa yang dia beli, apa yang dia pakai, kepada orang-orang di sekitar. Bagaimana caranya? Melalui media sosial. Orang bisa membagikan pengalamannya melalui *wall* di facebook, melalui foto di instagram, melalui video di TikTok atau juga melalui status di WhatsApp.

Untuk orang-orang yang sudah mempunyai banyak pengikut atau *follower*, nilai pemberitaannya menjadi lebih tinggi. Lebih banyak yang mau memperhatikan, lebih banyak yang mendengarkan. Jika si pembeli mempunyai kemampuan untuk bercerita dengan baik atau membuat foto atau bahkan video dengan bagus, ada nilai yang lebih tinggi lagi.

Semua ini adalah transaksional, sesuatu yang dipertukarkan. Semua mendapatkan keuntungan menurut persepsinya, bukan lagi sekedar nilai harga barang dibandingkan manfaat barangnya secara pemakaian. Ini adalah cara dunia sekarang bekerja. Orang bisa menjual lebih banyak karena promosi dari mulut-ke-mulut,



dari *wall-ke-wall*, karena fungsi *sharing* atau pembagian informasi yang sangat mudah: tinggal klik tombol saja.

Sekarang, kita perhatikan apa itu *Sacrificial*. Ini adalah suatu pertukaran yang tidak setara. Satu pihak memberikan banyak dan pihak lain tidak memberi balasan sepadan. Yang satu bekerja tanpa mengenal lelah dan yang lain menerima begitu saja. Mengapa melakukan hal seperti itu? Karena ada hal-hal yang lebih tinggi, yang ingin diperoleh.

Ada yang melakukan *sacrificial* dalam menyelamatkan lingkungan hidup, misalnya. Ia membuat video, mengorganisasikan kegiatan, mengeluarkan dana untuk *flyer* dan poster, gunanya untuk membangun kesadaran masyarakat akan lingkungan hidup. Apakah hal ini kemudian menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya? Mungkin tidak.

Sacrificial atau pengorbanan dari satu pihak ternyata mendorong pengorbanan serupa dilakukan oleh pihak lain ketika mereka memahami apa maksud dan tujuan mereka yang berkorban. Perubahan iklim menjadi suatu tantangan dan perdebatan bertahun-tahun. Kita lihat sekarang ada banyak sekali organisasi yang dengan gigih mempromosikan cara hidup yang lebih ramah lingkungan, yang tidak menghembuskan lebih banyak karbon ke atmosfer bumi, suatu gerakan yang lebih menjaga lingkungan dan akhirnya menjadi kesepakatan untuk menghargai mereka yang menjaga bumi dan menghukum mereka yang merusak alam.

Kesepakatan itu tidak muncul dalam semalam, melainkan dimulai dari pengorbanan seseorang yang memulainya, dan kita tidak tahu siapa. Itulah arti pengorbanan: ketika tujuannya terangkat dan menjadi

semakin besar, sosok orang atau badan penggagasnya malah lenyap di dalam banyak sekali pihak yang turut bekerja bersama-sama mengangkat kepedulian, pengetahuan dan ajakan untuk melangkah.

Berapa banyak *Sacrificial* yang sudah dilakukan manusia? Banyak sekali. Kita kenal gerakan kesetaraan kaum perempuan. Kita mengingat penghapusan perbudakan. Kita ingat gerakan penyediaan air secara merata, gerakan penghapusan kelaparan, gerakan penghapusan buta huruf.

Beberapa gerakan *Sacrificial* merupakan hal yang tidak sejalan dengan prinsip iman: kita tahu ada gerakan kesetaraan dan penghapusan kebencian terhadap LGBT, gerakan kebebasan seksual, gerakan atheisme. Ketika umat manusia yang beragama secara konservatif mulai bertindak memusuhi dan menganiaya pelaku LGBT, perlawanan terhadap penganiayaan ini meningkat dan muncul orang-orang yang berkorban untuk mengangkat LGBT. Hari ini, mereka sudah menang di beberapa wilayah di Amerika Serikat: masyarakat dilarang membenci pelaku LGBT dan gereja bersedia menikahkan orang dengan jenis yang sama. Kita mau memprotes?

Ini bukan tentang benar atau salahnya LGBT, melainkan tentang bagaimana Gereja dan masyarakat telah bersikap salah dalam menghakimi dan menghukum. *Sacrificial* dari mereka yang dihakimi dan dihukum membangkitkan suatu kesepakatan dalam masyarakat, yang membela pelaku LGBT di berbagai negara maju.

Di Indonesia, pelaku LGBT masih ditangkapi dan dibenci, dan perlahan-lahan mendorong Indonesia berada pada posisi pihak yang keliru. Kalau dibilang ini adalah keyakinan agama, maka mereka meneriakan bahwa ada radikalisme agama di Indonesia. Maka, ada 'hukuman' yang diberikan masyarakat dunia: mereka menolak ke Indonesia, menolak berurusan dengan Indonesia, mengenakan tarif lebih tinggi kepada pembeli dari Indonesia, menolak membeli produk dari Indonesia dan seterusnya.

LGBT itu berkaitan erat dengan kebebasan seksual. Perilaku lesbian dan gay adalah perilaku seksual. *Sacrificial* yang sudah dilakukan bertahun-tahun yang lalu di negara Barat mendorong kebebasan individu untuk berhubungan seksual sesuai persetujuan. Seks menjadi salah jika dilakukan di luar persetujuan. Pelecehan seksual menjadi kejahatan yang berat. Di sisi lain, orang tidak boleh menghukum siapapun yang dalam persetujuan orang dewasa - di atas 18 tahun - melakukan hubungan seks.

Bagaimana dengan perzinahan? Itu adalah sesuatu yang diselesaikan oleh pasangan itu sendiri. Bila mereka menganggap perzinahan tidak bisa diterima, maka mereka bercerai dengan segala konsekuensi hukum dan finansialnya. Tetapi kini banyak pasangan yang menganggap perzinahan hanya terjadi ketika ada hubungan yang serius dengan pihak lain. Berhubungan badan sekali dua dengan orang lain merupakan suatu kegiatan selingan, menghilangkan kebosanan.

Tentunya ini merupakan suatu hal yang sangat bertentangan dengan ajaran Kristiani, namun kenyataannya telah menjadi norma yang dapat diterima. Kebebasan dan kedewasaan seksual menjadi hal yang digerakkan oleh kelompok-kelompok *hippies* sejak tahun 1970-an dan terus berkembang hingga sekarang.

Sekali lagi, kita di sini tidak membahas kesalahan pandangan, tetapi kita lihat kenyataan bahwa *sacrificial* yang dilakukan, pengorbanan oleh mereka yang berniat untuk mengubah masyarakat, dalam beberapa dekade mencapai hasilnya.

Bagaimana peran kita untuk turut mengubah dunia? Dalam banyak hal, kehidupan orang Kristen bergerak pada ajaran yang sudah diberikan sejak masa lalu, kemudian kita bergerak secara transaksional di dalamnya. Kita memegang prinsip-prinsip kebenaran, kemudian kita melakukan prinsip-prinsip itu dalam aktivitas transaksional. Bertukaran.

Bukan berarti orang Kristen hanya tahu berdagang; transaksional bermakna lebih jauh dari itu. Satu pihak memberikan sesuatu, pihak lain memberikan hal lain - dan sesuai prinsip kebenaran, pertukaran itu sifatnya setara. Banyak orang Kristen menjadi sangat peka terhadap "ketidakadilan" yaitu pertukaran yang tidak setara.

Sacrificial yang dilakukan dalam Gereja adalah dalam memberikan persembahan - tetapi tidak jarang persembahan besar menimbulkan tuntutan perlakuan yang khusus dan setara, kembali jadi transaksional. Maka Gereja yang baik akan selalu berusaha memberikan pengertian bahwa apa

yang dipersembahkan, persembahan, adalah suatu pengorbanan sepihak, tanpa mengharapkan pengembalian apa-apa, karena berharap persembahan itu mendorong suatu kehidupan yang lebih baik.

Masalahnya, cara kita memberikan persembahan telah direduksi menjadi sangat sederhana: dengan memberikan uang. Uang persembahan, untuk penginjilan. Uang persembahan, untuk pembangunan gereja. Uang persembahan untuk apapun juga. Memang uang itu diberikan secara ikhlas dan sukarela, tanpa harapan pengembalian apa-apa, masalahnya itu sudah direduksi, disusutkan, hingga hanya berwujud uang. Kita tidak bisa mereduksi harapan dan tujuan lebih tinggi menjadi hanya pemberian uang.

Apakah kita tahu, berapa besar orang-orang yang sudah melakukan *sacrificial* untuk mendorong pemahaman *pro-choice*, hak untuk melakukan aborsi? Di sisi lain, orang-orang Kristen yang sungguh-sungguh melakukan *sacrificial* untuk mendorong pemahaman *pro-life*, hak untuk manusia dalam rahim ibu tetap hidup. Ini masih menjadi pergumulan yang belum selesai.

Kalau kita mendukung *pro-life*, apakah kita hanya memberikan uang persembahan untuk kegiatan itu? Sementara, jika kita sendiri ditanya: dukung *pro-choice* atau *pro-life* - kita sendiri jawab... eee... tidak tahu. Itu bukan *sacrificial*, jika kita tidak bersedia masuk ke dalamnya.

Kalau kita mendukung gerakan penginjilan, apakah kita hanya memberikan uang persembahan untuk

Pro-Choice vs. Pro-Life

What does each side believe?



kegiatan penginjilan yang dilakukan oleh Pendeta yang dengan anugerah Tuhan masuk ke pedalaman? Sementara, jika kita sendiri ditanya Injil - kita sendiri jawab... eee... tidak tahu. Dapatkah *sacrificial* untuk penginjilan direduksi menjadi hanya memberi uang persembahan untuk penginjilan?

Dalam pengertian ini, kita bisa mengerti mengapa LGBT memenangkan pertarungan. Kita bisa mengerti mengapa kebebasan seksual mendapatkan pengukuhan menjadi hal yang normatif di negara maju. Negara seperti Indonesia, yang belum bisa menerima hal-hal ini, masih dilihat sebagai negara berkembang (baca: negara terbelakang). Menjadi negara yang tidak perlu diajak diskusi soal kemajuan dunia. Menjadi negara yang tidak diperhitungkan dalam pertumbuhan.

Betul, individu-individu dari Indonesia mendapatkan pengakuan dunia. Dunia menghargai Pak Jokowi, Ahok,

atau Ibu Sri Mulyani, sebagai tokoh dunia. Tetapi dunia juga melihat radikalisme agamawi di Indonesia yang terlihat primitif dan berbahaya. Bangsa-bangsa lain sudah berpikir bagaimana memenangkan pacuan ke planet Mars, bangsa Indonesia masih meributkan soal agama.

Sacrificial mereka sudah sangat besar. Apa yang sudah terbentuk sangat kuat. Jika kita mau berubah, seharusnya kita juga mengerti bahwa dibutuhkan *sacrificial* untuk mengangkat pokok-pokok utama, untuk mendorong perilaku yang kita anggap benar. Jika kita terbenam dalam kehidupan transaksional, menjalani hari demi hari sebagaimana adanya, mungkin kita tidak sungguh-sungguh dapat mengubah apa-apa. Padahal, hari ini ada sarana yang jauh lebih besar dan cepat untuk menyampaikan apapun yang kita pikirkan bagi dunia. Asal saja kita tidak keterusan sibuk untuk aktivitas diri kita sendiri saja.

Terpujilah TUHAN!

Donny A. Wiguna, ST, MA



MINGGU KE-1 APRIL 2022

MANGSA YANG GAMPANG

BACAAN ALKITAB: Efesus 4:17-32

Peringatan perlu diberikan jika kita adalah seorang Kristen baru yang hidup di tengah-tengah orang yang tak mengenal Tuhan. Gaya hidup kita haruslah berbeda! Seperti apakah orang-orang tak mengenal Tuhan itu hidup? Efesus 4:17, 18 mengatakan bahwa mereka hidup "dengan pikiran yang sia-sia dan pengertian yang gelap." Kasih telah berubah menjadi nafsu, dan pengertian mereka yang gelap mengatakan bahwa apa yang sementara itu bernilai kekal, dan apa yang kekal itu tidak relevan. Pengalaman rohani itu bukanlah bagi orang yang hidup di dunia nyata, kata mereka!

Pemikiran yang duniawi ini adalah hasil dari hati yang degil (Ef 4:18). Orang yang berbuat dosa dan lolos akan mencibirkan bibirnya sambil berkata: "Lihat, langit tidak jatuh menimpa kepala saya!" Mereka serakah, menginginkan segala sesuatu lebih meskipun mereka telah memiliki hampir semuanya. Mereka memanjakan diri di dalam sikap yang memalukan, hidup tanpa peduli standar hidup yang tinggi atau sanksi sosial, dan mereka bergelimpang di dalam nafsu seksual mereka yang harus dibayar mahal oleh pihak lain. Inilah

cara orang-orang yang tidak mengenal Kristus hidup di atas bumi ini. Mereka begitu tak peduli, bahkan terhadap kesucian hidup umat manusia, dan menganggap semua dapat dibeli dengan uang.

Dikisahkan ada seorang laki-laki melihat seseorang tenggelam di pelabuhan Hong Kong. Orang yang sedang tenggelam itu memohon laki-laki tersebut untuk menolongnya, tetapi laki-laki itu menolaknya sampai seorang pejalan kaki menawarkan dia sejumlah uang! Tidak semua orang tak percaya bersikap sedemikian tak berperasaan, namun setiap orang tak percaya, tanpa kuasa dari atas di dalam dirinya, mempunyai potensi untuk bersikap seperti itu. Menghadapi lawan seorang diri, orang yang tak mengenal Kristus adalah mangsa yang gampang bagi si iblis.

AYAT MAS:

"Sebab itu kukatakan dan kutegaskan ini kepadamu di dalam Tuhan: Jangan hidup lagi sama seperti orang-orang yang tidak mengenal Allah dengan pikirannya yang sia-sia."

Efesus 4:17

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Hidup sebagai anak Tuhan perlu pengorbanan! Kita tidak bisa lagi hidup seperti orang dunia yang tidak mengenal Kristus. Kita tidak bisa lagi bertutur-kata, berpakaian, dan hidup seperti orang-orang dunia. Kita tidak dapat lagi melakukan hal-hal yang 'menyenangkan' orang dunia. Kita tidak dapat lagi bertingkah-laku seperti orang dunia. Setiap hal yang kita lakukan haruslah 'sejalan' dengan kehendak Tuhan. Mungkin kita berkata: "Ah, tidak ada anak Tuhan yang melihat, lakukan saja!" Dan kita lakukan sesuatu yang memalukan Tuhan. Apa yang terjadi? Hati nuratni kita akan menegur kita dan membuat kita merasa tidak nyaman, bahkan untuk waktu yang lama. Mengapa? Karena ketika kita menyerahkan diri menjadi anak Allah, Tuhan memberikan Roh Kudus tinggal di hati kita, dan Ia akan menegur hati sanubari kita setiap kali kita berbuat dosa.

ROH KUDUS BERKUASA MENEGUR HATI KITA KETIKA KITA BERBUAT DOSA

MISI YANG TELAH TUNTAS

BACAAN ALKITAB: Yohanes 19:28-37

“Sudah selesai!” teriak Yesus di dalam kemenangan, menyaksikan kepada langit dan bumi dan lautan bahwa pekerjaan penebusan telah genap. Ini bukanlah regekan seseorang yang kalah, tetapi teriakan kemenangan dari seorang penakluk! Apakah kita dapat berkata: “Sudah selesai” ketika waktu kita tiba nanti? Bukan karya penyelamatan, karena hanya Satu yang dapat melakukan itu, melainkan tugas memberitahukan dunia tentang Dia. Apakah kita akan berseru: “Celakalah saya” atau “Sudah selesai” ketika Tuhan memanggil kita pulang?

Suatu ketika penulis renungan ini mendengar berita tentang seorang pemuda Kristen yang mati di dalam kecelakaan. Dia telah menghabiskan waktu hidupnya yang pendek bagi Tuhan, membuat setiap saat suatu kebahagiaan. Ada yang berpendapat hidupnya ‘terpotong’, tetapi tidaklah demikian, melainkan ‘telah tuntas.’ Jika kita memilih menyelesaikan tugas yang telah Tuhan berikan (bukan untuk menyelesaikan tugas yang Tuhan berikan pada orang lain!), maka seperti Juruselamat kita, kita dapat menyerahkan roh kita ke tangan

Allah Bapa di dalam damai (Mat 27:50). Yesus, karena Ia berkuasa, dapat berkata, “Rohku, pulanglah.” Kita bukanlah Allah dan tidak mempunyai kapasitas membuat roh jiwa kita menaati kita. Namun ketika Allah berkata kepada kita, “Roh, pulanglah,” maka kita akan pergi. Biarlah misi kita di dunia terselesaikan dan kita dapat menyerukan dengan sukacita “Sudah selesai!”

AYAT MAS:

“Sesudah Yesus meminum anggur asam itu, berkatalah Ia: ‘Sudah selesai.’ Lalu Ia menundukkan kepalaNya dan menyerahkan nyawaNya.”

Yohanes 19:30

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Setiap orang dilahirkan ke dunia dengan suatu misi tertentu yang Allah berikan, tidak terkecuali Yesus Kristus. Ia datang ke dunia dengan misi menyelamatkan manusia dari hukuman kekal Allah akibat dari dosa-dosa mereka, dan ia telah menyelesaikan misinya itu di dalam kemenangan dengan mengorbankan diri-Nya. Demikian juga kita hendaknya seperti Yesus dapat menyelesaikan misi kita di dalam kemenangan. Misi Tuhan yang harus kita emban di antaranya: menjadi terang dan garam dunia, memperhatikan orang-orang susah dan para janda serta anak yatim, membawa sukacita dan damai sejahtera bagi orang-orang di sekitar kita. Dan yang terutama, mengabarkan Injil keselamatan Tuhan ke segala penjuru dunia agar semua orang memperoleh keselamatan Tuhan dan dapat hidup bersama kita kelak di dalam kerajaan Allah. Semua ini bukanlah pekerjaan yang mudah, tetapi memerlukan pengorbanan dari kita, baik itu, uang, waktu, maupun tenaga kita. Itu adalah pengorbanan yang harus ditanggung oleh anak-anak Tuhan. Dan ingatlah, segala sesuatu yang kita kerjakan di dunia ini harus kita pertanggungjawabkan di depan Tuhan saat kita bertemu dengan Dia kelak. Apakah di akhir hidup kita, kita dapat berseru seperti Yesus di atas salib: “Sudah selesai!”

**SELESAIKANLAH MISI KITA DI DUNIA AGAR KITA DAPAT PULANG KE RUMAH BAPA
DENGAN SUKACITA DAN PENUH KEMENANGAN**

PERTOBATAN

BACAAN ALKITAB: Yohanes 16:1-15

Bagaimana mungkin kita menjalani kehidupan Kristen tanpa Kristus? Tak mungkin! Roh Kudus-lah yang membuat kehidupan Kristus menjadi milik kita! Roh Kudus menyatakan kepada kita dosa kita. Ketika pertama kali seseorang memberitahukan penulis renungan ini bahwa ia (penulis) adalah seorang berdosa, ia merasa sangat marah. Tetapi setelah dipikirk-pikir, ia mulai merasa tidak enak, kemudian merasa bersalah. Perubahan sikap ini adalah hasil kerja Roh Kudus di dalam hidupnya.

Roh Kudus meyakinkan kita bahwa Yesus adalah jawaban satu-satunya bagi dosa-dosa kita (Yoh 14:16-17). Orang yang sama yang berani mengatakan penulis orang berdosa, menjelaskan kepada penulis bahwa Yesus telah datang ke dunia untuk menanggung penghukuman atas dosa-dosanya. Ia mengatakan bahwa penulis perlu berbalik dari hidup untuk dirinya sendiri dan mulai berjalan di jalan Tuhan. Bukan hanya argumen-argumennya yang membuat penulis berbalik kepada Kristus, tetapi ada kuasa di dalam kata-katanya. Roh Kudus memakai temannya itu untuk meyakinkan dia akan semua kebenaran ini.

Roh Kudus memerintahkan serta memberikan kita kuasa untuk bersaksi (Kis 1:8), mengutus kita untuk memperhatikan orang lain (Kis 2:44-45), dan menguduskan kita untuk melayani (Kis 6:1-5). Salah satu dari keajaiban sebuah pertobatan adalah adanya fokus yang baru serta pembenahan segala aktivitas kita. Ada perasaan yang merebak bahwa waktu kita sekarang haruslah digunakan untuk menolong orang mengenal Tuhan. Kita menjadi terfokus pada orang lain, bukan lagi memikirkan hanya diri sendiri. Perasaan akan tujuan Allah atas hidup kita dimulai saat kita menerima Kristus melalui Roh-Nya. Dia tidak akan pernah meninggalkan kita.

AYAT MAS:

"Dan kalau Ia datang, Ia akan menginsafkan dunia akan dosa, kebenaran dan penghakiman."

Yohanes 16:8

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Kalau kita milik Kristus, hidup kita bukan lagi milik kita. Kita tidak dapat lagi bertindak menurut kehendak kita. Kita tidak dapat lagi melakukan apa yang hanya menyenangkan, memuaskan diri sendiri. Kita tidak dapat lagi hidup untuk aku, aku, dan aku. Meskipun kita ingin melakukan itu, kita tak akan berdaya melawan kekuatan di dalam diri kita yang memerintahkan kita untuk terfokus pada dia, dia, dia. Itulah 'pengorbanan' seorang pengikut Kristus di mata orang dunia. Tetapi bagi anak-anak Tuhan, itu merupakan hak istimewa yang Tuhan anugerahkan kepada kita. Hidup bagi Tuhan dan bagi orang-orang di sekitar kita. Hidup menjalankan amanat Allah, bukan memperkaya diri serta membesarkan nama sendiri. Hidup melayani Tuhan dan orang lain, bukan mencari kesenangan serta kepuasan diri. Terdengar menyedihkan, bukan? Tetapi pada kenyataannya, orang yang hidup demikian akan dipenuhi oleh sukacita yang tak terperiikan, sukacita dari Tuhan, yang tak akan pernah dirasakan oleh orang dunia.

PERTOBATAN MEMBUAT HIDUP KITA BERBALIK 180°

PENYEMBAHAN ROHANI KITA

BACAAN ALKITAB: I Korintus 3:10-17

Orang Kristen seringkali bertanya-tanya apakah mereka akan dihakimi jika mereka telah menerima Kristus. Jawabannya: YA. Kita semua akan berdiri di depan tahta pengadilan Kristus untuk “memperoleh apa yang patut bagi kita, sesuai dengan apa yang kita lakukan dalam hidup kita ini, baik ataupun jahat.” Tidak dikatakan bahwa “Semua akan berdiri di hadapan takhta pengadilan Allah, kecuali saya!” Orang percaya tidak akan dihukum karena dosa, sebab dosa mereka telah dicoret, ditiadakan, disalibkan di atas salib Kristus (Kol 2:14). Namun para orang percaya akan dihakimi untuk perbuatan baik dan buruk yang mereka lakukan semasa hidup mereka. Akan dinilai bobot dari apa yang telah mereka lakukan di dalam hidup mereka.

Rasul Paulus menyebut orang-orang percaya “pekerja bangunan.” Semua membangun sesuatu dengan hidup mereka. Ada yang membangun ‘istana impian’ mereka. Ada yang membangun ‘kerajaan pengaruh’ mereka. Ada yang membangun ‘puri kemasyuran’ mereka. Apakah yang anda sibuk bangun? Apakah anda membangun sesuatu di dalam kerajaan Allah? Apakah anda membangun persahabatan dengan tujuan memimpin seseorang kepada Kristus? Atau membangun pelayanan bagi anak-anak, kaum wanita, atau mereka yang

kekurangan? Apakah hasil karya dari hidup anda akan tahan terhadap api pengujian Allah? Dengan kata lain, apakah Allah akan melihat ‘bangunan’ anda terbuat dari emas, perak, dan permata, yang mempunyai nilai kekal?

Alkitab menggambarkan pahala dari Allah sebagai mahkota, seperti mahkota kebenaran (II Tim 4:8) atau mahkota kehidupan (Why 2:10). Tuhan Yesus akan memahkotai para pekerja bangunan yang telah membangun dengan baik. Kalau kita membangun kerajaan Allah, maka kita mempersembahkan Kristus persembahan rohani yang sejati, dan kita akan memperoleh pahala sorgawi.

AYAT MAS:

“Sekali kelak pekerjaan masing-masing orang akan nampak. Karena hari Tuhan akan menyatakannya, sebab ia akan nampak dengan api dan bagaimana pekerjaan masing-masing orang akan diuji oleh api itu. Jika pekerjaan yang dibangun seseorang tahan uji, ia akan mendapat upah.”

I Korintus 3:13, 14

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Pengorbanan kita di dunia tidak akan sia-sia di mata Allah. Tuhan melihat dan menilainya. Suatu hari kelak, ia akan memberikan kita pahala atas ‘pengorbanan’ serta ‘jerih payah’ kita di dunia. Semuanya itu merupakan persembahan yang harum bagi Tuhan. Itulah juga yang membuat anak-anak Tuhan rela bahkan berlomba-lomba bekerja bagi Tuhan, karena Ia telah menyediakan “mahkota” kemuliaan bagi setiap pelayan-Nya. Karena itulah tidaklah salah kalau kita menyebut ‘pengorbanan’ kita di dunia ini sebagai hak istimewa yang Tuhan anugerahkan kepada kita, karena pengorbanan ini berbobot besar di dalam neraca keadilan Tuhan. Dan bobot ini kekal sifatnya. Orang dunia berbuat baik agar mereka memperoleh nama di mata orang. Tetapi setelah mereka meninggalkan dunia ini, nama baik itu pun ikut terbawa mati. Tetapi perbuatan baik kita bernilai kekal.

PENYEMBAHAN YANG BENAR ADALAH BERBUAT BAIK BERDASARKAN KASIH ALLAH

MERENDAHKAN DIRI BERDASARKAN ALKITAB

BACAAN ALKLITAB: Filipi 2:5-18

Merendahkan diri adalah pandangan akan diri kita sendiri yang kita pelajari di kaki Juruselamat kita. Merendahkan diri lahir dari rasa ketergantungan, bukan meremehkan diri. Merendahkan diri secara alkitabiah memberikan pengetahuan akan kelayakan yang diperoleh. Kita dapat berkata, "Saya layak karena Dia," Dia layak berkorban bagi saya. Saya layak diciptakan, diselamatkan, dikuduskan, dimuliakan. Namun tidak satu pun dari semua ini terlepas dari Dia. Ketika kita berkata bahwa kita layak akan sesuatu di luar Dia, kita akan ada dalam masalah!

Merendahkan diri di dunia kuno membuat orang mengerutkan dahi. Jika seseorang rendah diri, dia dianggap obyek yang penakut dan akan direndahkan orang. Yesus Kristus mengajarkan kita kebaikan dari merendahkan diri, dan Dia merupakan contoh yang terbaik. Dia lemah lembut dan rendah hati di dalam Roh, dan Paulus berkata bahwa sikap kita hendaknya sama seperti Yesus Kristus (Flp 2:5).

Adalah baik jika kita sesekali menginstropeksi diri. Kita perlu bertanya pada diri sendiri, apa yang dapat saya lakukan hari ini yang akan mendahulukan kepentingan orang-orang di sekitar kita di atas kepentingan kita? Di dalam konsentrasi kita memupuk kehidupan rohani kita, kita bisa melupakan keberhargaan orang lain.

Kita harus mencari dan mengenal kebaikan-kebaikan dari sesama orang percaya dan menyainginya di dalam hidup kita sendiri. Jika kita ingin menjadi seperti Yesus, kita harus merendahkan diri kita.

AYAT MAS:

"Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus."

Filipi 2:5

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Merendahkan diri merupakan salah satu pengorbanan orang Kristen dalam mengikut Kristus. Janganlah kita sombong, merasa diri lebih dari orang lain. Lebih kaya, Lebih pintar, Lebih elok. lebih baik, dan seterusnya, karena perasaan 'lebih' ini akan menjadi penghalang bagi kita di dalam memberitakan injil keselamatan kepada orang lain. Jika kita merasa 'lebih' dari orang lain, mereka tidak akan mau mendengarkan kita, si sombong yang tinggi hati. Bagaimana orang yang merasa diri bisa membeli orang dengan uangnya dapat memperkenalkan Yesus kepada orang lain? Bagaimana seorang yang merasa diri sangat pintar dapat memberitakan Yesus kepada mereka yang ia anggap bodoh? Kita harus belajar seperti Yesus yang rela mengosongkan diri agar Ia dapat berinteraksi dengan manusia yang tak sebanding dengan diri-Nya. Kalau Kristus datang ke dunia sebagai Pribadi yang berkuasa di atas manusia, manusia akan 'terpaksa' mengikuti-Nya karena perasaan takut, bukan hormat atau tulus mempercayai Dia. Tetapi, jika kita merendahkan diri kita menjadi sederajat dengan orang yang ingin kita perkenalkan kepada Kristus, maka mereka akan menerima kita dengan tulus.

**"RENDAH DIRI" AKAN MENGHALANGI KITA MENYAKSIKAN YESUS, TETAPI
"MERENDAHKAN DIRI" AKAN MEMPERMUDAH KITA MENJADI SAKSI KRISTUS**

MENJADI SEUTUHNYA

BACAAN ALKITAB: I Tesalonika 4:1-18

Apakah kehendak Tuhan bagi hidup kita? Apakah yang Tuhan ingin kita lakukan? Ini adalah pertanyaan yang sangat penting. Namun sesungguhnya apa yang Allah inginkan dari kita tidak ada sangkut pautnya dengan 'melakukan sesuatu,' melainkan dengan 'menjadi seseorang'. Sebelum kita bertanya pada Tuhan apa yang Ia ingin kita lakukan, kita perlu mengerti dan menerima apa yang telah Ia katakan kita harus menjadi orang seperti apakah.

Tuhan menghendaki umatnya menjadi kudus, dan ini menuntut kita untuk melepaskan dosa kita. Di dalam proses yang disebut "penyucian," Allah bekerja mengubah sifat kita menjadi sesuai dengan standar-standar kekudusan-Nya. Ini terjadi di dalam hidup semua orang yang telah menerima Kristus sebagai Juruselamatnya, dan di dalam diri mereka Roh Kudus bekerja membuat mereka lebih serupa dengan Kristus. Karena kita tidak mungkin menjadi kudus dengan sempurna sampai kita masuk ke sorga. Pengudusan kita memerlukan pertobatan diri yang terus menerus. Pertobatan ini mencakup berbalik dari dosa-dosa kita, dari

semua hal yang menghalangi kita dipisahkan untuk dipakai Tuhan, dan dari semua hal yang menjauhkan kita dari kekudusan.

Jika anda sedang berjuang mencari apa yang Allah ingin anda lakukan dalam hidup anda, anda perlu bertanya pada diri anda sendiri pertanyaan-pertanyaan berikut ini: Akankah apa yang saya pikirkan untuk dilakukan membuat saya lebih serupa dengan Kristus jika saya melakukannya? Apakah saya akan lebih kudus, lebih utuh dari sebelumnya? Jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini akan menolong anda untuk membuat keputusan!

Allah memanggil kita untuk menjadi kudus. Jika kita dipisahkan bagi Dia, kita baru akan dapat melayani Dia - di dalam keluarga kita, di gereja, dan di dunia ini. Inilah kehendak Allah!

AYAT MAS:

"Karena inilah kehendak Allah: pengudusanmu, yaitu supaya kamu menjauhi percabulan."

I Tesalonika 4:3

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Banyak orang ingin mengikut Kristus, namun berat untuk meninggalkan keduniawian. Tidaklah mungkin bagi kita untuk berdiri dengan satu kaki di dalam satu perahu dan satu kaki lainnya di perahu yang lain. Demikian juga, tidaklah mungkin bagi kita untuk mengikut Kristus berbarengan dengan mengikuti jalan dunia. Jika kita ingin mengikut Kristus serta melayani-Nya, kita haruslah dipisahkan dahulu dari 'dunia' dan dengan seutuhnya menjadi murid Kristus. Kita haruslah dikuduskan bagi pekerjaan Tuhan, barulah kita dapat menjadi pelayan-Nya seutuhnya. Itulah yang disebut orang dunia sebagai 'pengorbanan' mengikut Kristus. Tetapi bagi kita orang percaya, itu merupakan hak istimewa yang tidak sembarangan diberikan Tuhan kepada manusia. Karena itu, lepaskanlah dunia serta segala daya pikatnya jika kita ingin mengikut Kristus serta melayani-Nya. Memang, hal itu tidaklah mudah. Pada awalnya kita akan sering gagal, namun seiring dengan berjalannya waktu, dengan pertolongan Roh Kudus, kita akan berhasil!

BERIKANLAH HIDUP KITA SEUTUHNYA KEPADA KRISTUS

TEMPAT PERLINDUNGAN DI DALAM BADAI

BACAAN ALKITAB: Yesaya 32:1-8

Perikop ini merupakan wahyu tentang kedatangan Raja. Wahyu ini berbicara mengenai kualitas Sang Raja yang diberikan Roh Tuhan, dan juga mengenai Roh yang sama di dalam karakter dari rakyat Sang Raja itu.

Jika Raja itu menjadi raja di dalam hidup kita, maka kita akan menjadi tempat perlindungan di dalam badai seperti diri-Nya. Di dalam kekuatan-Nya, kita dapat bertahan di tengah badai dan sekaligus menjadi tempat perlindungan bagi mereka yang perlu keluar dari badai itu untuk sejenak.

Apakah kita mengetahui ada yang sedang diserang badai kesulitan di dalam hidupnya? Apakah kita mempunyai teman yang memerlukan kita untuk sejenak menjadi tempat perlindungannya dari badai yang berkecamuk di dalam hidupnya? Penulis renungan ini mempunyai teman yang suaminya tidak mau berbicara kepadanya, dan anak-anaknya 'memusuhi'nya. Dia mengenal dan mengasihi Tuhan, tetapi dia seolah-olah hidup seorang diri di dalam rumah yang penuh dengan 'orang-orang asing' yang hanya mempunyai nama.

Karena tidak satupun mau berbicara kepadanya, ia sangat memerlukan seseorang untuk diajak bicara. Saat ia bertemu dengan penulis, mereka akan berhenti sejenak untuk

bercakap-cakap atau adakalanya mereka janji keluar untuk minum kopi. Sekali-sekali, penulis bertemu dengan suaminya dan ia berbicara atau lebih tepatnya 'curhat' kepada penulis. Bagaimanapun, ia merasa lebih baik setelah mengeluarkan unek-uneknya dan pulang kepada istrinya dan akan berbicara 'sedikit' seperti minta dioperkan gula waktu makan pagi. Tapi itu sudah merupakan kemajuan dan si teman menelepon penulis untuk bersukacita. Di sini penulis telah menjadi tempat perteduhan, perlindungan dari badai dan betapa sukacitanya dia!

AYAT MAS:

"Sesungguhnya, seorang raja akan memerintah menurut kebenaran, dan pemimpin-pemimpin akan memimpin menurut keadilan, dan mereka masing-masing akan seperti tempat perteduhan terhadap angin dan tempat perlindungan terhadap angin ribut, seperti aliran-aliran air ditempat kering, seperti naungan batu yang besar di tanah yang tandus."

Yesaya 32:1-8

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Sebagai anak-anak Tuhan, kita hendaknya menjadi tempat perteduhan dan perlindungan bagi orang-orang yang membutuhkan. Itu pun suatu pengorbanan yang harus kita bayar cukup mahal. Bayangkan, jika kita harus meminjamkan telinga kita mendengarkan orang 'curhat' kepada kita selama berjam-jam, bukankah itu berarti pengorbanan waktu kita yang berharga? Bagaimana jika ada orang yang sering menelpon kita untuk menceritakan kesusahan hidupnya atau kesedihan hatinya, bukankah itu sedikit kalau tidak sangat mengganggu hidup kita? Tapi kita harus tahu, mereka perlu melakukan itu untuk mengeluarkan semua beban hidup mereka dari hati mereka. Setelah itu mereka akan merasa lebih lega. Bukankah itu pengorbanan kita yang 'menyenangkan' kedua belah pihak?

JADILAH ENKAU TEMPAT PERTEDUHAN BAGI MEREKA YANG DI DALAM BADAI

NAUNGAN SEJUK DI TANAH YANG TANDUS

BACAAN ALKITAB: Yesaya 32:1-8

Kita tidak saja dapat menjadi tempat perlindungan dan aliran sungai, kita juga dapat menjadi batu yang besar yang memberikan naungan yang sejuk, sebangkah batu yang solid yang muncul di tanah yang tandus. Perhatikan, disebutkan “seperti” batu yang besar. Allah adalah Batu Karang. Daud berkata kepada Tuhan bahwa Ia mengasihi-Nya karena kekuatan-Nya yang seperti batu (Mzm 18:2-3). Dia tahu bahwa dia dapat bergantung kepada kubu pertahanan-Nya, kekuatan-Nya yang kekal, serta kestabilan-Nya sebagai tempat berlindung bagi natur manusiawinya yang lemah. Inilah tema favorit raja Daud. Dia menghabiskan banyak hidupnya di antara bebatuan di Tanah Suci. Ketika ia dikejar musuh-musuhnya, ia tahu apa artinya berlari masuk ke celah-celah batu dan goa-goa untuk berlindung di sana. Ia dapat selalu bersandar pada goa-goa yang selamanya sama seperti saat ia meninggalkannya! Tampaknya tempat-tempat itu dapat diandalkan selamanya.

“Aku mengasihi Engkau, Tuhan; Engkaulah kekuatanku,” Daud menyanyi. “*Aku mengasihi Engkau, ya TUHAN, kekuatanku! Ya TUHAN, bukit batuku, kubu pertahananku dan penyelamatku, Allahku, gunung batuku, tempat*

aku berlindung, perisaiku, tanduk keselamatanku, kota bentengku!” (Mzm 18:2-3). Kita semua memerlukan benteng pertahanan yang demikian di dalam hidup kita. Kita perlu bersandar pada batu yang kokoh. Adakalanya kita perlu menemukan celah di bebatuan dan menyembunyikan diri dari musuh-musuh kita.

Nabi Yesaya memberitahukan kita bahwa Batu Karang kita adalah Sang Raja. Kita menjadi seperti bayang-bayang dari Sang Batu Karang bagi orang lain. Apakah orang lain memandang kita dan melihat kita seperti bayang-bayang Batu Karang kita yang memberikan mereka tempat berteduh di tanah yang tandus?”

AYAT MAS:

“Dan mereka masing-masing akan seperti tempat perteduhan terhadap angin dan tempat perlindungan terhadap angin ribut, seperti aliran-aliran air di tempat kering, seperti naungan batu yang besar di tanah yang tandus.”

Yesaya 32:2

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Apakah kita pun dapat menjadi batu besar di tanah yang tandus, yang memberikan naungan sejuk bagi orang yang lalu? Di masa sulit sekarang ini sebagai dampak dari pandemik covid-19, banyak sekali orang yang seperti berjalan di tanah yang tandus, panas dan kering. Mereka memerlukan tempat bernaung dari teriknya matahari serta air minum untuk menghilangkan dahaga mereka. Apakah yang dapat kita lakukan? Kita dapat menyisihkan uang kita untuk membantu keperluan mereka sehari-hari. Kita juga dapat menyisihkan waktu kita untuk menghibur serta menguatkan mereka. Kita juga dapat menolong mereka mencari jalan keluar dari problema hidup mereka dengan membantunya mencarikan pekerjaan. Waktu dan tenaga kita dalam melakukan ini tidak akan terbuang sia-sia. Itulah ‘sedikit’ dari pengorbanan kita bagi sesama kita manusia.

TUHAN ADALAH BATU KARANG TEMPAT KITA BERNAUNG DARI TERIKNYA BEBAN HIDUP

Mengatasi Kesepian dengan Mempersembahkan Korban

"Korban sembelihan kepada Allah ialah jiwa yang hancur; hati yang patah dan remuk tidak akan Kaupandang hina, ya Allah."

Mazmur 51:19

Pada Juli 2020, Baroness Diana Barran, Menteri Masyarakat Sipil Inggris yang tugas utamanya adalah mengatasi problema kesepian, meluncurkan "Kampanye untuk Menghentikan Kesepian". Sementara pada Februari 2021, Perdana Menteri Jepang Yoshihide Suga telah menunjuk Menteri Revitalisasi Regional untuk menjadi "Menteri Kesepian" (*Minister of Loneliness*) yang tugas utamanya adalah mengatasi kesepian yang dialami warga, terutama setelah pandemi COVID-19 semakin menggan-
nas.

Kesepian memang merupakan realita yang berpengaruh besar pada masyarakat di masa kini. Bunda Teresa mengatakan bahwa "kesepian dan perasaan tidak diinginkan adalah wujud kemiskinan yang paling parah." Salah satu wujud kesepian yang paling menyakitkan adalah ketika terjadi kematian dari seseorang yang sangat dikasihi. Penulis Edgar Jackson mengatakah bahwa kesepian yang berdampingan dengan dukacita merupakan serangan terhadap makna hidup dan mengancam rasa aman diri. Apakah hal ini dapat diatasi? Bagaimana caranya?

Untuk itu kita akan belajar dari Elisabeth Elliot, istri Jim Elliot, misionaris muda yang bersama empat misionaris lainnya tewas dibunuh oleh Aucas di Ekuadortahun 1956. Ketika peristiwa mengenaskan itu terjadi, Jim dan Elisabeth baru menikah selama 3 tahun dan anak mereka satu-satunya, Valerie, berusia 10 bulan. Elisabeth menuliskan pengalaman kesepian yang dialaminya dan bagaimana mengatasinya dalam "Loneliness: It Can Be a Wilderness. It Can Be a Pathway to God." Berikut ini adalah cukilan dari buku tersebut.

"Saat itu tengah malam. Aku berada di pesawat gelap yang hanya diterangi lampu temaram dari tanda EXIT. Pramugari berjalan perlahan untuk memberikan selimut kepada seorang penumpang. Pria dan wanita yang duduk di sampingku tampaknya sudah tertidur. Tetapi aku tidak bisa tidur.

Wanita yang berada di sampingku duduk tegak, membuka dompetnya, menemukan sesuatu, lalu bersandar kembali. Sang pria ikut bergerak. Tak ada yang mengatakan apa-apa. Kemudian ada bunyi 'klik' lalu kilasan api. Rupanya sang pria menolong wanita itu untuk menyalakan rokoknya. Aku bisa melihat jari-jari tangannya selama beberapa detik. Wanita itu kemudian menghembuskan asap rokoknya. Lalu kegelapan kembali menghadang.

Aktivitas tersebut adalah sebuah gerakan yang sangat biasa, yang tidak berarti apa-apa. Setidaknya bagi mereka. Tapi bagiku, duduk sendirian di situ sambil melihat ke luar jendela dan menatap bintang-bintang yang dingin, aktivitas itu sangat berbicara. Membahas tentang dunia yang hilang bagiku sekarang. Seorang pria dan seorang wanita. Bersama. Pria itu mengulurkan tangannya untuk menolong sang wanita.

Aku bepergian sendirian. Aku seorang janda. Aku ingat tangan lain, yang lebih besar dari tangan pria itu. Jari-jarinya lebih kuat karena ia suka olah raga gulat dan bekerja sebagai tukang kayu. Tetapi tangan itu juga begitu terampil menggambar dan terasa lembut ketika mengelus. Aku masih bisa melihat jari-jarinya yang seperti bujur sangkar dan bulu-bulu yang memenuhi bagian belakang lengannya. Pria pemilik tangan itu telah pergi lebih dari setahun yang lalu.

Aku menyandarkan dahiku ke jendela pesawat ketika suatu gelombang perasaan memenuhi diriku, seperti yang telah terjadi ratusan kali dalam satu tahun ini. Tapi kali ini, gelombang itu terasa jauh lebih kuat. Aku diberkati karena telah menjadi istrinya walaupun memang hanya singkat saja. Tapi dalam cara yang tidak pernah terpikirkan, di tempat-tempat yang paling aneh dan untuk alasan-alasan yang paling tidak masuk akal,... gelombang perasaan itu tiba-tiba muncul begitu saja. Itulah yang disebut kesepian."

Elisabeth menyatakan bahwa "kesepian adalah sejenis kematian. Kesepian dari menjadi janda adalah ke-

luarnya seseorang dari kenyamanan dan penghiburan dari memiliki seorang suami, dan merupakan jalan masuk ke dunia yang aneh dan harus membuat berbagai keputusan sendirian. Untuk belajar mengatakan 'saya' dan bukannya 'kami'."

Dua belas tahun setelah Jim Elliot tewas, Elisabeth menikah kembali. Tetapi sekitar tiga tahun kemudian, suami kedua kembali meninggal karena kanker. Elisabeth menceritakan:

"Lima belas tahun kemudian aku kembali menjanda. Air mataku telah kering sebelum ia pergi, ketika aku melihat kanker menghancurkannya. Pemakaman ini adalah perayaan sukacita, bahwa pada akhirnya ia berada dalam keadaan damai, bebas dari apa yang disebutnya sebagai "tubuh yang jahat." Ketika menyanyikan lagu tentang "Kematian dari kematian" di pemakaman, aku tidak menangis karena aku bersukacita ketika berpikir tentang Kristus sebagai "Kematian dari kematian."

Aku juga tidak menangis ketika dilakukannya ibadah penghiburan bagi suami pertamaku. Mungkin orang-orang yang melihatku berpikir "Dia pasti dibuat dari baja keras." Tetapi pada saat itu, damai yang kurasakan melebihi pemahamanku. Dan aku juga didukung oleh doa terus-menerus yang membuatku melayang tinggi, jauh melampaui dukacita.

Tetapi pada suatu hari, ketika sedang berbelanja di supermarket, gelombang itu kembali menderaku dan tiba-tiba aku menangis tersedusedu. Untung tak ada seorang pun

yang memperhatikan. Jika sampai ada yang bertanya, maka aku akan menjawab "suamiku baru meninggal tiga bulan yang lalu."

Elisabeth menceritakan bahwa dalam bulan-bulan ketika suami kedua menghadapi masa menjelang kematiannya akibat kanker, ia kadang tidak tahan lagi melihat sang suami menderita. Tidak tahan harus bertemu dokter lagi yang kemudian menyatakan hal-hal mengerikan yang perlu dilakukan: harus membuang rahang bawah karena kanker bibir, atau harus melakukan pengebirian karena kanker prostat. "Segala sesuatu di dalam diriku berkata TIDAK, TIDAK, TIDAK! Penderitaan suamiku menjadi penderitaanku. Jam-jam di tengah kegelapan malam dipenuhi oleh berbagai gambaran mengerikan akan hal-hal yang tampaknya jauh lebih buruk dari kematian. Dan aku takut. Apa yang harus kulakukan?"

Sebuah jawaban datang kepadaku. "Persembahkanlah itu." Aku bertanya, mempersembahkan apa? Aku merasa seperti Janda di Sarfat yang miskin, yang hanya punya segenggam tepung dan sedikit minyak sebelum ia dan anak lakilakinya menghadapi kelaparan (1 Raja 17:7-16). Tetapi kemudian nabi Elia datang dan memintanya untuk membuatnya roti bundar kecil. Karena itu adalah perintah Tuhan, maka wanita ini taat. Apa yang terjadi kemudian melampaui imajinasinya. Sejak saat itu makanan selalu tersedia bagi wanita ini dan keluarganya.

Seperti janda di Sarfat itu, aku juga tidak punya apa-apa kecuali rasa sakit. Apakah aku perlu mempersembahkan rasa sakit ini? Engkau akan membuat apa dari hal ini?

Elia mengatakan "buatlah lebih dahulu bagiku sepotong roti bundar kecil..." (1 Raja 17:13). Dengan kata lain, Elia berkata (mewakili Tuhan): "Ada satu hal yang bisa kau lakukan. Bahkan di tengah kemiskinanmu, engkau bisa memberi-Ku sesuatu. Hal itu tampaknya tidak banyak, tapi itulah yang Kuperlukan. Aku bisa melakukan sesuatu jika engkau mau memberikannya."

"Korban sembelihan kepada Allah ialah jiwa yang hancur; hati yang patah dan remuk tidak akan Kaupandang hina, ya Allah" (Mzm 51:19). Maka aku pun mempersembahkan rasa sakitku. Hal itu terjadi 15 tahun yang lalu. Butuh waktu lama untuk aku memahami pelajaran itu. Tetapi kini pemahamanku tentang pengorbanan telah banyak berubah. Hal itu juga telah mengubah hidupku. Penekanannya kini bukan lagi pada kehilangan, privasi, atau harga untuk dibayar. Kini aku melihatnya sebagai tindakan penyembahan yang cerdas, sebagai karunia yang telah Tuhan beri ketika aku mengembalikan kepada-Nya supaya **Dia dapat membuat sesuatu dari apa yang sudah kupersembahkan.**"

Elisabeth lebih lanjut menceritakan "Ketika suami keduku meninggal di bulan September 1973, Tuhan di dalam kasih karunia-Nya, menolongku untuk melihat dalam

kondisi menjanda kedua ini sesuatu yang hanya kulihat sama-samar di peristiwa kematian suami pertama: suatu karunia, panggilan, dan bukan sekedar kondisi yang harus membuatku bertahan. Kata-kata Rasul Petrus menjadi lebih jelas: "*Layanilah seorang akan yang lain, sesuai dengan karunia yang telah diperoleh tiap-tiap orang sebagai pengurus yang baik dari kasih karunia Allah*" (1 Pet 4:10).

Aku meyakini Tuhan yang telah memberiku karunia menjanda. Karena itu aku berkata, "inikah 'roti bundar kecil' yang Engkau kehendaki dariku, Tuhan? Maka aku akan membuatnya bagi-Mu, Tuhan. Terimalah persembahanku ini."

Elisabeth juga menceritakan bahwa selain belajar memberi "korban sembelihan" berupa hidupnya, ia pun belajar untuk mengubah kesendirian (*aloneness*) yang menyebabkannya merasa kesepian (*loneliness*) menjadi **kesendirian dimana ia mengalami kebersamaan dirinya dengan Tuhan (*solitude*)**. Elisabeth menulis: "Kesendirian (*aloneness*) yang menyebabkan kesepian (*loneliness*) adalah sebuah rasa sakit. Tetapi ada aspek lain dari kesendirian yang disebut *solitude*, yang tidak menyebabkan rasa sakit, tapi justru merupakan kemuliaan."

Elisabeth menerangkan lebih lanjut: "Kesepian adalah padang gurun, tetapi ketika kita menerimanya sebagai sebuah karunia dari tangan Tuhan sendiri dan lalu kita mempersembahkannya kembali kepada Dia dengan hati bersyukur,

maka hal itu menjadi jalan menuju kekudusan, kemuliaan, dan Allah sendiri.

Nabi Yesaya mengalami apa artinya berada sendirian di hadapan Allah. Hal itu terjadi ketika raja Uzia mati (Yes 6). Di saat itu ia melakukan *solitude*. Ia tidak mencatat di mana atau bagaimana, tapi ia menceritakan bahwa ia melihat Tuhan duduk di atas tahta yang tinggi dan menjulang..." Ketika Yesaya berhadapan dengan kemuliaan Tuhan ini, ia ketakutan bahwa ia akan mati sebagai seorang manusia berdosa. Ia berkata "*Celakalah aku! Aku binasa!...*" (Yes 6:5). Tetapi Allah menghapus segala kesalahan dan mengampuni segala dosa melalui tindakan menyentuh bibir Yesaya dengan bara yang diambilnya dengan sepi dari atas mezbah (ay 6-7).

Demikian juga ketika kita masuk ke dalam *solitude* yang sesungguhnya: berbagai lapisan dari pengetahuan yang didapatkan, perilaku yang dikondisikan dan kepercayaan diri kita dihancurkan.

Pemahaman akan diri tanpa segala penutupnya menjadi mengejutkan. Sangat berbeda dengan gambaran diri yang selama ini biasa kita hidupi. Ketika berada di hadirat-Nya, kita melihat diri kita telanjang, bersalah, dan tidak berdaya. Tidak ada satu pun yang bisa dilakukan oleh Yesaya kecuali meminta belas kasihan-Nya. Dan itulah yang ia dapatkan, tidak dengan rasa simpati tapi dengan bara api yang memurnikan.

Kadang diperlukan bara dari Tuhan untuk membersihkan hati kita yang dipenuhi dengan segala jenis

keegoisan. Bahkan kesepian pun bisa menjadi se bentuk keegoisan tersendiri. Seseorang bisa menolak tawaran persahabatan ketika tawaran itu tidak sesuai dengan harapan diri. Seseorang dapat menolak karunia Tuhan seperti halnya Naaman, ketika hal itu diberikan tidak dalam bentuk seperti yang dibayangkannya. Seseorang dapat memperbesar rasa kesepiannya menjadi raksasa, seakan-akan ia mengalami sesuatu yang tidak biasa dialami oleh umat manusia lainnya. Ia lupa bahwa inilah hidup - tidak lebih, tidak kurang.

Seseorang dapat mengasihani diri dan kemudian mengisolasi dirinya dengan berbagai cara. Tetapi jika ia mau mengubah kesepiannya menjadi *solitude* dan *solitude* menjadi doa, maka akan ada pembebasan. Mungkin akan diperlukan kesediaan untuk dibakar jika memang hal itu diperlukan, seperti halnya yang dialami oleh Yesaya. Tetapi kemudian

akan ada pengampunan, pemurnian dan damai sejahtera. Di dalam kasus Yesaya, hal itu dilanjuti dengan panggilan Tuhan untuk melayani-Nya. Dengan hati yang bebas kini Yesaya bisa mengatakan "Ini Aku, utuslah aku!" (ay 8).

Elisabeth Elliot menulis lebih dari 30 buku yang terutama membahas tema-tema seputar penderitaan, ketakutan dan iman akan kasih Tuhan. Beberapa menjadi *best-seller*. Selain itu, selama 12 tahun Elisabeth menjadi host dari program radio berjudul "Gerbang Sukacita". Jutaan orang diberkati melalui buku-buku dan program radionya yang kini masih bisa didengarkan melalui *website*-nya (Elisabethelliott.org). Ada dua film layar lebar yang dibuat berdasarkan tulisannya. Ia menikah lagi untuk yang ketiga kalinya tahun 1977 sampai ia meninggal tahun 2015.

Grace Emilia

PENGUMUMAN

- Buletin EUANGELION edisi 190 (Juni-Juli 2022) akan terbit pada tanggal 5 Juni 2022 dengan tema utama "Pendidikan: Belajar Sampai Mati." Yang berminat mengisi, harap memasukkan artikelnya selambat-lambatnya tanggal 10 Mei 2022.
- Buletin EUANGELION edisi 191 (Agustus-September 2022) akan terbit pada tanggal 7 Agustus 2022 dengan tema utama "Kebebasan." Yang berminat mengisi, harap memasukkan artikelnya selambat-lambatnya tanggal 10 Juli 2022.
- Buletin EUANGELION dapat diunggah di website GII Hok Im Tong: www.hokimtong.org
- Bagi mereka yang membutuhkan edisi cetak buletin EUANGELION, silahkan menghubungi kantor GII Hok Im Tong Gardujati dan Dago.

Kasih atau “kasih”

Alkisah ada 2 orang istri yang sedang sakit sampai harus dirawat di rumah sakit. Kebetulan sekali mereka dirawat di kamar yang sama. Istri yang satu adalah istri seorang Yahudi, sedangkan istri yang lain suaminya adalah orang Perancis.

Suatu hari istri orang Perancis ini mendapat kunjungan dari salah satu temannya. Teman ini mendapati bahwa si istri yang suaminya orang Yahudi ditunggu oleh suaminya, sedangkan istri orang Perancis ini tidak ditunggu oleh suaminya. Melihat hal ini, temannya langsung berkomentar pada istri orang Perancis ini bahwa suaminya kok tidak romantis dan kurang sayang istri dibandingkan dengan suami yang orang Yahudi itu. Ketika sang teman menyampaikan pendapatnya pada temannya itu, kedua istri itu tertawa dan mengatakan kalau pendapat si teman salah. Setelah ditanyakan, rupanya inilah sebabnya.

Pria Yahudi, berbeda dengan pria Perancis. Pria Yahudi suka bekerja, kurang romantis dengan istri, sebaliknya pria Perancis romantis dengan istri tapi kurang suka bekerja. Maka bagi pria Yahudi akan lebih menyenangkan bila disuruh bekerja daripada disuruh menemani istri, apalagi menemani di rumah sakit. Sebaliknya, bagi pria Perancis akan lebih menyenangkan bila disuruh menemani istri daripada disuruh bekerja. Jadi, bukti cinta bagi istri orang Yahudi adalah kesediaan

suaminya menemani mereka, sebaliknya, bukti cinta bagi istri Perancis adalah kesediaan suaminya bekerja untuk keluarga mereka. Itulah sebabnya istri orang Yahudi meminta suaminya menemani di rumah sakit, sedangkan istri Perancis malah menyuruh suaminya pergi bekerja.

Cerita di atas hanyalah sebuah anekdot, bukan sebuah kisah nyata. Tapi dari cerita tersebut kita bisa menarik sebuah makna bahwa cara mencintai dan cara menerima cinta dari tiap-tiap orang itu berbeda. Namun juga ada makna yang lain yang lebih dalam dari kisah ini, yaitu mencintai itu akan lebih bernilai bila disertai dengan pengorbanan.

Kalau kita pernah belajar tentang "bahasa kasih", mungkin sedikit banyak kita bisa mengetahui bahwa bahasa kasih tiap orang itu berbeda. Macam-macam bahasa kasih itu adalah:

1. waktu berkualitas (*quality time*)
2. pujian (*words of affirmation*)
3. pelayanan (*acts of service*)
4. hadiah (*gifts*)
5. sentuhan (*physical touch*)

Seseorang yang bahasa kasihnya waktu berkualitas, tidak akan terlalu merasa dikasihi walaupun diberi hadiah semahal apapun. Begitu juga sebaliknya, seseorang dengan bahasa kasih hadiah, tidak akan terlalu merasa dikasihi dengan pujian sehebat apapun. Namun di sini kita tidak akan membahas mengenai ba-

gaimana kita bisa merasa dikasihi, tapi sebaliknya, kita akan mencoba untuk melihat bagaimana seharusnya kita mengasihi.

Seorang hamba Tuhan pernah mengatakan bahwa kalau kita memberi atau mengasihi, haruslah sampai kita merasa sakit. Kalau di saat memberi merasa nyaman-nyaman saja, itu artinya kita sebetulnya belum memberi.

Mungkin terdengar agak aneh, tapi kalau kita hubungkan dengan kisah di depan tadi, ini menjadi sangat jelas. Ketika kita mengasihi, nilai dari kasih itu adalah sampai sejauh mana 'pengorbanan' (yang tentunya mengakibatkan rasa sakit) yang kita lakukan. Pengorbanan di sini belum tentu berbentuk materi. Mungkin waktu. Mungkin perhatian. Mungkin juga telinga untuk mendengarkan.

Kita bisa mengambil contoh kasih pada pasangan. Ada satu cerita pendek yang mungkin sebagian dari kita pernah mengetahuinya, yaitu tentang "pasangan yang baik, tapi menderita", yang bisa menggambarkan hal ini.

Dalam kisah tersebut dikatakan ada seorang anak perempuan yang menceritakan tentang kehidupan suami-istri kedua orangtuanya yang tidak bahagia, padahal kedua orangtuanya adalah orang baik, rajin bekerja dan tidak berselingkuh. Namun si anak mendapati bahwa ayahnya tidak pernah terlihat merasa bahagia di rumah, bahkan kadang suka agak mudah tersinggung. Demikian juga dengan ibunya yang sering dia dapati menangis diam-diam di kamar.

Ketika si anak perempuan ini telah dewasa dan menikah, dia mendapati kehidupannya dengan suaminya mirip dengan kehidupan kedua orangtuanya. Sebagai seorang istri yang baik, dia rajin bekerja di rumah. Rumah selalu bersih. Pakaian selalu rapi. Makanan enak selalu tersedia. Betul-betul tipe istri ideal. Suaminya pun sangat baik dan rajin. Jarang marah-marah, pekerjaan baik dan sangat memperhatikan kebutuhan keluarga. Suaminya pun bisa dikatakan suami ideal. Tapi mengapa mereka tidak bahagia? Apa yang kurang?

Pada Suatu hari, wanita ini sedang sibuk membersihkan lantai rumah dan suaminya sedang menonton TV, tiba-tiba suaminya memanggil dia dan meminta dia untuk duduk di sebelahnya menemani dia menonton TV. Wanita ini langsung ingin menjawab kalau dia tidak bisa karena sedang sibuk melakukan tugas (sebagai istri yang baik) membersihkan rumah. Saat itulah dia tiba-tiba menyadari bahwa jawaban itu persis seperti jawaban ibunya pada saat ayahnya meminta ibunya menemani dia menonton TV.

Ketika dia menyadari itu, wanita ini mencoba untuk melakukan hal yang berbeda. Dia menghentikan pekerjaannya dan duduk di sebelah suaminya. Terus terang dia tidak menikmati itu, dia merasa sangat bersalah karena meninggalkan pekerjaannya dan berpikir bahwa dia akan harus 'lembur' untuk melanjutkan

kan pekerjaan membersihkan rumah hari itu. Tapi perkataan selanjutnya dari suaminya sangat menghibur dan menyejukkan hatinya. "Tidak apa-apa rumah kotor sedikit, yang penting kita bisa menikmati waktu berkualitas bersama".

Seringkali juga terjadi seorang suami yang sedang melakukan hobi atau kesenangannya, merasa sangat berat dan tidak sabar kalau harus mendengarkan keluhan atau cerita pengalaman istrinya hari itu. Padahal itulah kasih yang sangat dibutuhkan si istri dari suaminya. Telinga yang mau mendengarkan. Seringkali bahkan istrinya tidak memerlukan solusi bagi masalahnya, hanya perlu didengarkan. Itu saja. Pengorbanan yang sebetulnya sangat mudah dilakukan, tapi akan menjadi berat karena banyak suami yang tidak rela melakukan pengorbanan ini. Tidak rela meninggalkan hobi dan kesenangannya.

Itulah kasih yang benar. Bukan "kasih" yang dilakukan karena kita tidak merasa terganggu pada saat melakukannya. Makin besar pengorbanan dan rasa sakit yang kita rasakan pada saat kita mengasahi, semakin besar kasih yang kita berikan dan yang dirasakan oleh pihak yang menerima kasih kita. Akan tetapi, tentunya kasih itu juga harus pada sasaran yang tepat.

Seorang teman yang adalah seorang hamba Tuhan, pernah bersaksi kalau dia pernah memberikan uang yang dimilikinya untuk temannya yang dia tahu sangat membutuhkan,

karena saat itu temannya ini sudah menunggak pembayaran listriknya beberapa bulan dan bulan itu adalah batas terakhir yang artinya kalau tidak dibayar, maka meteran listriknya akan dicabut oleh pihak PLN. Padahal sebetulnya hamba Tuhan ini sendiri membutuhkan uang itu untuk membayar rekening listrik rumahnya sendiri. Tapi hamba Tuhan ini berpikir bahwa pembayaran rekening listriknya masih bisa mundur, karena buat dia keterlambatan pembayaran ini baru bulan pertama. Itulah sebuah contoh lain dari memberi atau mengasahi sampai merasa sakit. Sudahkah kita belajar mengasahi sampai kita merasa sakit?

Akan tetapi, tahukah kita akan kasih dan pengorbanan yang paling menyakitkan? Pengorbanan Tuhan Yesus di atas kayu salib adalah kasih yang paling menyakitkan. Semua itu Dia lakukan karena Dia memiliki kasih yang luar biasa pada kita, umat-Nya yang berdosa. Oleh karena itu, tidak ada kasih yang lebih besar dari kasih Allah pada kita. Itulah kasih yang terbesar. Sudahkah kita menerima kasih itu?

"Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal."

Yohanes 3:16 -TB

Triple Tango 2022

CINTA DAN PENGORBANAN

*"Let us sacrifice our today
so that our children can have
a better tomorrow."*

A. P. J. Abdul Kalam

Belakangan ini perbincangan di antara ibu-ibu kembali ramai. Bukan tentang bubur diaduk atau tidak diaduk, tetapi pengorbanan seperti apa yang harus dilakukan seorang Ibu untuk menunjukkan cintanya terhadap keluarga.

Seperti kita ketahui, dari sekian banyak pengorbanan di dalam hidup, pengorbanan seorang Ibu adalah pengorbanan terpopuler kedua setelah pengorbanan Kristus di kayu salib. Bukan cerita aneh saat seorang Ibu harus mengorbankan kesenangannya sendiri demi keluarga, rela mengorbankan waktu, karir, dan tubuhnya demi masa depan anak. Kedengarannya itu adalah hal klise dan wajar. Dengan begitu, mungkin sang Ibu merasa dirinya sudah menjadi *superwoman*. Tapi, benarkah semua sesederhana itu?

Kenyataannya, banyak Ibu yang pada akhirnya justru menyesal karena merasa pengorbanannya sia-sia. Mereka jadi menuntut perhatian dan balasan, atau sekedar ucapan terima kasih. Hal yang seharusnya dilakukan dengan sukarela, menjadi beban yang membuatnya tidak bahagia. Setelah begitu banyak hal yang dilakukan, dia mulai merasa tertekan, depresi, dan terisolasi. Terlebih saat segala

sesuatu berjalan tidak sesuai harapan dan ekspektasi. Banyak Ibu mulai menyangsikan cara mereka mendidik anak-anaknya. Apakah mereka sudah benar mengurus rumah tangga?

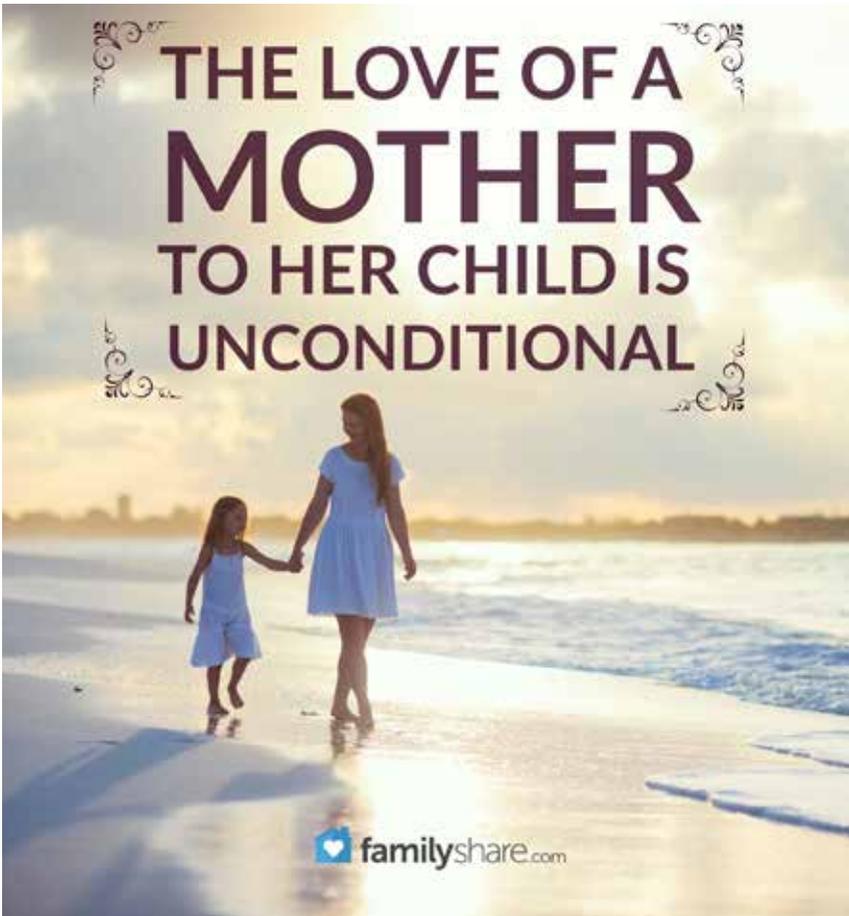
Misalnya anak-anak malas dan tidak mau menurut, suami yang semena-mena dan tidak memperlakukannya dengan baik, perekonomian dalam rumah tangga yang menjadi kian sulit, keadaan yang terasa semakin memburuk dengan sakit penyakit, atau menjadi cemas akan apa yang terjadi dengan anak-anaknya di masa depan. Padahal, ibu yang tidak bahagia, penuh kekhawatiran dan selalu marah-marah, akan menciptakan keluarga yang tidak bahagia juga. Seorang Ibu yang tidak mencintai dirinya sendiri akan sulit mendapat cinta dari anak-anak dan keluarga. Bagaimana kita bisa mengajarkan anak mencintai diri mereka kalau kita sendiri tidak tahu cara mencintai diri sendiri?

Waktu masih kecil dan tinggal di pinggiran kota Jakarta, saya sering bertemu ibu-ibu pemarah yang memperlakukan anak-anaknya dengan kasar dan sering acuh tak acuh. Mereka bicara kasar, melempar anak-anak dengan sendal dan membiarkan anak-anaknya membalas dengan teriakan yang sama, bahkan tanpa malu-malu bertingkah tantrum di hadapan tetangga. Lucunya, pemandangan seperti itu sangat umum dan membuat saya terbiasa dengan

tingkah konyol ibu-anak yang sekilas terlihat memprihatinkan, tapi justru mempererat hubungan kekeluargaan mereka. Tak jarang saya ikut berlari sambil tertawa bersama teman-teman yang dikejar ibunya dengan sapu lidi atau tidak sengaja terlempar sandal jepit saat sang Ibu menyambit anaknya.

Dibandingkan kehidupan anak-anak sekarang yang lebih sopan dan hanya berteman dengan gadget dan teknologi, hal-hal seperti itu justru

jadi kenangan manis yang mengikat anak-anak dengan masa lalu yang bahagia dan tidak bisa terulang kembali. Masa-masa di mana sang ibu bisa dengan leluasa mengeluarkan perasaan, pendapat dan unek-uneknya, justru membuat anak-anak lebih mengenal dan mengerti pribadi orang tua mereka. Berbeda dengan anak-anak sekarang yang penuh teori, dan lebih suka dimengerti daripada memahami apa yang dirasakan orang tua mereka.



Namun, dari masa ke masa, hanya ada satu hal yang mendekatkan seorang Ibu dengan anak-anaknya. Yaitu cinta. Apapun yang dilakukan seorang Ibu untuk anak-anaknya, semua akan dilakukannya demi cinta. Meski begitu, seorang Ibu yang mencintai anaknya juga harus mencintai dirinya sendiri. Ibu yang mencintai dirinya tahu kapan dia harus makan, kapan harus beristirahat, dan melakukan segala kewajibannya, tetapi tetap pandai mengatur waktu untuk dirinya sendiri agar bisa merasa bahagia. Kebahagiaan dan kepuasan yang terpancar dari hati dan wajahnya inilah yang akan menular ke seluruh anggota keluarga sehingga menciptakan sebuah keluarga yang bahagia dan harmonis.

Tidak bisa dipungkiri, pada masa emansipasi sekarang ini, banyak ibu muda seperti yang saya temui di sekolah-sekolah swasta, lebih bangga dan menikmati perannya yang tidak hanya sebagai Ibu rumah tangga, tetapi memilih bekerja di kantor, terutama di kota besar.

Selain karena kebutuhan hidup yang kian mendesak, keinginan untuk mewujudkan impian masa kecil yang terpendam, dan rasa puas karena jerih payahnya mendapatkan bayaran, tentu tidak bisa tergantikan dengan sekedar pujian. Selain itu, banyak wanita muda beralasan merasa dirinya tidak pandai mengurus rumah, tidak pandai menjahit, bahkan tidak pandai memasak.

Kemajuan zaman, berbagai teknologi dan kemudahannya, membuat semua kelemahan ini bisa diatasi

dengan mudah. Termasuk menggaji asisten rumah tangga yang serba bisa dan memanfaatkan produk-produk makanan *online* yang menjamur serta mudah diakses. Dengan demikian tugas menjadi seorang ibu yang sering terdengar menakutkan bagi para pasangan muda, kini tidak lagi menjadi beban. Hal ini sedikit berbeda dengan pelajaran yang didapat dari orang tua zaman dulu, yang hidup tanpa teknologi dan media sosial. Di mana kaum ibu duduk di rumah dengan tenang sambil melakukan pekerjaan rumah tangga tanpa gangguan dan godaan dari pihak luar, dan para ayah sibuk mencari nafkah di luar rumah.

Cinta itu memang butuh pengorbanan, tapi pengorbanan juga butuh keikhlasan. Bila kita menikmati apa yang kita kerjakan tanpa beban dan dengan hati yang gembira, tentu semua akan terasa ringan dan indah. Jadi, silakan pilih sendiri tim mana yang bisa membuat Ibu bahagia, dan diskusikan bersama keluarga tercinta. Wanita karier yang penuh cinta, atau Ibu rumah tangga yang pandai mengatur keluarga, asalkan tetap bahagia.

"Sebab itu TUHAN menanti-nantikan saatnya hendak menunjukkan kasih-Nya kepada kamu; sebab itu Ia bangkit hendak menyayangi kamu. Sebab TUHAN adalah Allah yang adil; berbahagialah semua orang yang menanti-nantikan Dia!" Yesaya 30:18

Shirley Du

"Dengan tidak mencari kepentingan sendiri atau puji-pujian yang sia-sia. Sebaliknya hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri; dan janganlah tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga."

Filipi 2:3-4

Sanjit "Bunker" Roy adalah anak yang cerdas dan menempuh pendidikan di salah satu sekolah terbaik di India. Masa depannya sudah pasti cerah. Ibunya berharap ia akan menjadi dokter, insinyur atau staf di Bank Dunia. Tahun itu, 1965, kelaparan hebat terjadi di propinsi Bihar. Bunker, masih muda kala itu, bersama teman-temannya berkunjung ke sana. Setelah beberapa minggu, ia mengatakan kepada ibunya bahwa ia akan tinggal di suatu desa yang terparap bencana itu. "Lalu kamu mau buat apa di sana?" Bunker menjawab, "Jadi buruh, gali sumur." Ibunya hampir pingsan. Anggota keluarga lain menghibur ibunya, "Ah, jangan kuatir. Anak remaja memang masih idealis. Nanti juga bosan sendiri." Akan tetapi, Bunker tidak pernah pulang lagi. Empat puluh tahun ia tinggal di desa-desa. Selama enam tahun ia menggali tiga ratus sumur di pinggiran Rajasthan. Ibunya tidak

mau berbicara kepadanya selama bertahun-tahun. Tidak berhenti pada menggali sumur, ia melakukan hal-hal lainnya, seperti melatih emak-emak membuat pembangkit listrik tenaga matahari. Bertahun-tahun ia dibiarkan bahkan dikritik oleh pemerintah setempat dan organisasi internasional. Tetapi ia bertahan. Sekarang ini ia didukung pemerintah India dan organisasi lain. Ibunya bangga terhadapnya.

Tindakan Bunker adalah perwujudan sikap altruis. Altruisme adalah keinginan untuk melakukan sesuatu yang mementingkan orang lain dengan tulus atau tanpa motivasi tersembunyi. Seorang altruis memberi waktu, perhatian, tenaganya kepada orang lain tanpa memikirkan keuntungan apa yang didapat bahkan kadangkala menghadapi risiko yang membahayakan dirinya.

Dalam Alkitab kita menemukan contoh-contoh tokoh altruis, misalnya janda di Sarfat (1Raj 17), Tabita (Kis 9: 36-39), orang Samaria yang baik hati (Luk 10). Tuhan Yesus adalah contoh paling nyata tentang altruisme karena Ia bahkan memberikan nyawa-Nya bagi manusia. Ayat-ayat tentang altruisme juga tersebar dalam kitab-kitab PL dan PB, misalnya Filipi 2:3-4, Matius 7:12, Imamat 19:18 dan lain-lain.

Altruisme dan Belas Kasihan

Belas kasihan adalah respon emosional terhadap kebutuhan orang lain dan mendorong seseorang untuk membantu dengan perbuatan yang konkret, yang disebut tindakan altruis. Seorang merasa berbelas kasihan ketika melihat penderitaan orang lain dan tergerak hatinya untuk membantu meringankan penderitaan itu. Seseorang yang punya belas kasihan tidak melihat apakah orang lain bisa membalas atau tidak. Belas kasihan lebih kuat daripada perasaan akan menerima balasan atau keuntungan. Intinya, belas kasihan menjadi "bahan bakar" bagi tindakan altruis. Selama seseorang memiliki belas kasihan, maka tindakan altruis menjadi hal yang dapat dilakukannya. Akan tetapi, belas kasihan hanya akan menjadi pepesan kosong jika seseorang tidak berbuat apa-apa melihat kesusahan sesamanya.

Dua Macam Altruisme

Ada dua macam altruisme. Yang pertama adalah altruisme natural, yaitu perwujudan perbuatan baik secara spontan karena kecenderungan biologis manusia. Misalnya, naluri merawat anak, keluarga atau orang yang dikasihi dan biasanya kepada orang yang berlaku baik kepada kita. Altruisme semacam ini adalah bawaan dan tidak perlu dilatih. Tentu saja cakupannya sempit, yaitu terbatas pada orang yang kita kasihi, kenal atau berlaku baik kepada kita. Altruisme natural juga sulit diperluas kepada orang asing, apalagi musuh. Daya tahannya juga tidak lama karena bisa berubah ketika sikap orang

lain berubah menjadi tidak menyenangkan kepada kita.

Kedua, altruisme yang diperluas. Altruisme jenis ini tidak spontan dan harus dipelajari dan dibiasakan. Akan tetapi, setiap orang bisa diajarkan untuk melampaui limit altruisme natural. Altruisme jenis ini tidak lagi terbatas pada lingkaran orang-orang dekat atau yang dikenal, tetapi meluas pada orang-orang lain. Ajaran Tuhan Yesus tentang mengasihi musuh adalah contoh konkret altruisme ini. Sedangkan contoh kasus paling jelas adalah orang Samaria yang baik hati. Ia mengasihi dan menolong korban perampokan yang sebenarnya tidak sesuku dan seiman dengannya, bahkan secara historis adalah musuh bebuyutannya.

Niat Baik Tidak Cukup

Niat baik adalah syarat mutlak untuk sebuah perbuatan disebut altruis. Akan tetapi, niat baik juga harus diikuti dengan tujuan yang jelas dan baik, yaitu mendatangkan kesejahteraan bagi orang lain. Dengan kata lain, motivasi sangat penting. Suatu perbuatan baik tidak disebut altruis jika motivasinya tidak tulus, misalnya untuk membanggakan diri atau mencari nama. Demikian juga tingkat pengorbanan menentukan 'kemuliaan' suatu perbuatan altruis. Semakin besar pengorbanan dan risiko yang ditanggung, semakin altruis perbuatan itu. Misalnya, tindakan saya memberikan uang Rp1000 kepada pengemis di perempatan jalan hanya dapat disebut altruis tingkat rendah karena hampir tidak membuat saya

berkorban apa-apa. Selain itu, hampir tidak ada risiko yang saya tanggung karena memberikan uang itu. Tindakan Bunker yang berkomitmen membangun masyarakat miskin di India adalah altruis tingkat tinggi. Ia mengorbankan “masa depannya yang cemerlang” demi sesuatu yang dianggapnya lebih bermakna.

Sukacita atau Kebahagiaan

Apakah rasa bahagia karena bisa berbuat baik membuat suatu perbuatan baik tidak altruis? Dengan kata lain, apakah suatu perbuatan bisa disebut altruis jika pelakunya menikmati kebahagiaan dari perbuatan itu? Altruisme sejati tidak mensyaratkan penderitaan atau berkorban perasaan. Maksudnya, seorang yang menikmati rasa bahagia atau puas karena perbuatan altruisnya tetap dapat digolongkan sebagai seorang yang altruis. Seorang altruis tidak serta-merta harus menderita ketika melakukan perbuatannya atau menanggung derita. Justru tindakan altruis tidak boleh dilakukan karena keterpaksaan, tetapi karena kerelaan dan kesukacitaan. Keterpaksaan membuat altruisme menjadi penindasan.

Mewaspada! Kecenderungan Kita

Meskipun baik, tindakan altruis dapat salah sasaran dan tidak efektif. Kebanyakan orang memberi donasi berdasarkan dua faktor. *Pertama*, faktor kesukaan atau perasaan. Jika kita melihat iklan yang menyentuh hati, misalnya

tentang lembaga riset penyakit X, kita tergerak untuk memberi dana tanpa kita mempertimbangkan apakah ada lembaga lain yang lebih baik. Karena itu, lembaga amal yang punya program pengumpulan dana paling efektif atau berpromosi gencar, biasanya mendapat sumbangan lebih banyak meskipun dampak misi yang mereka jalankan rendah. *Kedua*, faktor permintaan. Kebanyakan donasi didapat dari pengajuan permohonan kepada para donatur. Para donatur memberi karena merasa segan jika menolak, apalagi orang-orang lain juga ikut memberi. Hal ini biasa terjadi pada acara pengumpulan dana. Naluri kita adalah mengikuti kecondongan orang banyak. Memberi karena faktor permintaan ini seringkali membuat kita mengabaikan kebutuhan lembaga sosial lain yang berdampak lebih besar namun tidak mengajukan permintaan kepada kita.

Agar tindakan altruisme kita efektif, maka kita tidak bisa asal berbuat baik atau asal memberi. Ada alat ukur, survei, penelitian sederhana atau prinsip-prinsip yang bisa dipakai untuk menentukan apakah tindakan altruis atau pemberian kita itu benar-benar tepat sasaran dan efektif di tangan lembaga atau orang yang mengelolanya. Jangan sampai niat baik kita justru dimanfaatkan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab untuk tujuan yang tidak efektif, tidak jelas atau malah justru merugikan.

Pdt. Bong San Bun

Berlomba dengan Badai

SUDUT
REFLEKSI

Bulan Februari lalu, Inggris dilanda dua badai besar. Yang pertama namanya Badai Dudley, yang kedua Badai Eunice. Saat itu si kecil Leon sedang libur tengah semester dan kami merencanakan pergi liburan ke kota kecil Winchester. Kota ini kaya sejarah karena sampai abad ke-12 Winchester adalah ibu kota pertama Inggris sebelum dipindahkan ke London. Winchester letaknya tidak jauh dari London, hanya sekitar satu jam perjalanan naik kereta api.

Badai Dudley tiba sebelum kami berangkat liburan, tapi efeknya tak terlalu terasa di London tempat kami tinggal. Badai ini memporandakan bagian utara Inggris, memutuskan aliran listrik dan mengakibatkan banjir. Tapi kami tinggal di bagian selatan, jadi yang terasa hanya angin sedikit kencang dan hujan. Berita mengumumkan akan datang badai kedua yaitu Badai Eunice, tapi walaupun hujan terus turun saat kami di Winchester, saya sudah punya *Plan B* tempat-tempat yang bisa kami kunjungi seperti museum, gereja dan kastil supaya kami ada di bawah atap dan tidak perlu kehujanan. *Plan A* jika cuaca baik tentu saja kami mau berjalan mengelilingi kota cantik Winchester, Leon bahkan sudah punya peta untuk berburu harta karun di sekeliling kota.

Kami berangkat ke Winchester pada hari Rabu sore. Saat tiba, ge-

rimis kecil menyambut kami, tapi dengan gagah berani kami pergi ke taman dekat apartemen sewaan kami dan Leon senang sekali karena ia menemukan lapangan bermain di sana yang adalah “harta” pertama di peta harta karunnya. Sepanjang sore ia sibuk memanjat kereta api dan mobil pemadam kebakaran yang terbuat dari kayu, main ayunan dan mencoba berbagai permainan lain di taman bermain itu.

Keesokan harinya kami bangun mendapati cuaca yang cerah. Matahari bersinar dan langit biru. Sungguh gembira rasanya. Kami bersyukur pada Tuhan. Hari itu kami berjalan mengikuti peta harta karun Leon dan menemukan banyak “harta karun” di sekeliling Winchester. Ada sisa tembok kuno yang dulu mengelilingi kota, patung raksasa *King Alfred the Great* yang pernah memerintah Winchester dan penggilingan tua di atas sungai dengan turbin yang digerakkan air. Kami berhenti di pasar dekat gereja besar Katedral Winchester dan membeli donat isi coklat sambil beristirahat. Katedral Winchester dibangun pada abad ke-11 dengan arsitektur Gotik yang megah. Untuk masuk ke dalam, kami harus membeli tiket. Karena hari sudah sore dan Leon terlalu capek untuk melanjutkan jalan-jalan, kami berencana akan masuk mengunjungi gereja keesokan hari sebelum pulang ke London.



Kami harus *check out* dari apartemen sewaan pukul sebelas pagi pada hari Jumat. Jadi, rencananya kami akan mampir ke gereja dulu lalu naik kereta jam 1 siang untuk pulang.

Malam itu saya mulai berkemas. Tiba-tiba tengah malam Leon bangun dan muntah. Saya curiga pasti gara-gara donat yang kami beli dari pasar. Saya takut Leon sakit, tapi setelah muntah, ia kembali tidur dengan nyenyak. Mungkin salah makan saja. Masalahnya kami harus mengembalikan apartemen dalam keadaan bersih. Jadi, tengah malam saya dan suami saya Adam kerja bakti mencuci seprai, selimut dan sarung bantal yang terkena muntah. Setelah itu saya tidak bisa tidur lagi, iseng-iseng saya membuka situs Katedral Winchester di internet untuk mengecek jam berapa gereja buka besok. Yang pertama muncul di situs adalah pengumuman: "Besok Katedral Winchester akan tutup karena cuaca buruk! Dikuatirkan ada bagian-

bagian bangunan yang dapat lepas dan menimbulkan kecelakaan."

Saya terbelengong-bengong. Sudah sebelas tahun lebih saya tinggal di Inggris, belum pernah saya melihat pengumuman seperti itu. Ada apa? Cuaca buruk apa? Seburuk apa sampai gereja pun harus tutup? Saat itu baru saya teringat ada badai kedua yang akan datang dan selama liburan saya sama sekali tidak mengikuti berita terkini. Cepat-cepat saya mengecek di internet. Kabar buruk! Badai Eunice akan menghantam Inggris bagian selatan di mana kami berada dan ini badai sekelas angin puyuh. Saat itu menjelang pukul dua pagi. Pantauan satelit memprediksi Badai Eunice akan tiba sekitar pukul tujuh pagi di pantai barat dan akan terus menyapu ke arah London dan Winchester di timur. Wilayah pantai barat sudah diberikan waspada level merah, London dan Winchester level kuning setingkat di bawahnya. Jarang-jarang Badan Meteorologi Inggris memberikan

waspada level merah, kecuali jika cuaca amat sangat buruk dan dapat mengancam keselamatan jiwa. Pesan kepada semua warga adalah: Jangan keluar rumah. Jangan bepergian kecuali sangat mendesak. Semua orang diharapkan diam di rumah. Dan pada hari itu kami harus pulang ke London! Reaksi pertama saya adalah jengkel pada diri sendiri. Betapa bodohnya kami sampai tidak tahu Badai Eunice akan melanda wilayah tempat kami berada. Di situs berita saya membaca tentang orang-orang yang sedang libur tengah semester seperti kami sudah beramai-ramai pulang lebih awal untuk menghindari badai. Sementara kami masih di sini sama sekali tidak tahu-menahu. Saya membangunkan Adam supaya kami bisa memutuskan apa yang akan kami lakukan: tetap pulang ke London atau tinggal sehari lagi di Winchester sampai badai lewat. Seperti saya sebelumnya, Adam juga menganggap Badai Eunice hanya badai biasa yang akan membawa hujan dan angin. "Ini badai luar biasa," kata saya, "Ini serius. Ini level merah." Adam baru percaya ketika ia mengecek situs berita dan melihat bahwa London Eye, jembatan, taman hiburan, sekolah, jalan tol semua akan tutup karena Badai Eunice. Pukul empat pagi, London dan Winchester dipindahkan ke waspada level merah juga. Di luar mulai terdengar sesekali angin kencang menderu. Badai Eunice sudah mendekat.

Jika kami memutuskan tinggal sehari lagi di Winchester, kami harus mencari tempat penginapan lain karena kami harus *check out* hari itu dan

ketika saya cek di internet, hotel-hotel sekitar sudah penuh. Tambahan lagi, setelah badai lewat perjalanan kereta api mungkin terganggu karena pohon tumbang di rel dan lain-lain, jadi entah kapan kami baru bisa pulang. Jadi, pilihan terbaik adalah pulang ke London hari itu juga sebelum badai tiba dari sebelah barat. Kereta api masih berjalan tapi kecepatannya dibatasi untuk alasan keamanan. Perjalanan kami akan makan waktu lebih lama sementara badai Eunice diprediksi akan tiba di London pukul sepuluh pagi. Kami harus berlomba dengan badai. Apakah kami bisa sampai duluan di London?

Saya membangunkan Leon saat pagi masih gelap. Puji Tuhan, ia sehat meskipun muntah malam harinya. Kami harus berjalan sekitar 10 menit dari apartemen sewaan ke stasiun kereta. "Leon, ada badai besar yang akan datang," kata saya sambil memakaikan jaket, topi dan sarung tangannya, "Kita harus naik kereta api pulang supaya kita bisa aman di rumah saat badai tiba. Kita harus jalan cepat-cepat ke stasiun supaya kita bisa naik kereta pulang. Kamu bisa lari? Kita balap cepat dengan badai, ya. Kita harus sampai duluan ke stasiun dan sampai duluan ke rumah sebelum badai datang." Leon mengangguk, "Iya. Saya akan lari."

Saya merasa sangat bersalah membawa anak kecil bepergian pada hari semua orang dianjurkan untuk tinggal di rumah. Tapi dengan kedua kaki kecilnya Leon lari sepanjang jalan menuju stasiun kereta dan kami akhirnya bisa naik kereta jam delapan pagi. Saat tiba di London, stasiun

sangat sepi. Kami melanjutkan perjalanan naik kereta bawah tanah ke rumah. Sepanjang perjalanan, hanya Leon satu-satunya anak kecil yang kelihatan berkeliaran. Saat turun dari kereta di dekat rumah, angin kencang sudah mulai bertiup. Saya memegang Leon erat-erat supaya ia jangan tersapu. Tong-tong sampah berjatuhan. Salah satu jalan yang harus kami seberangi penuh dengan sampah, kardus dan kaleng berserakan dan tiupan angin kencang membuat semua sampah-sampah itu berputar-putar di jalan sampai kami takut menyeberang.

Puji Tuhan, akhirnya kami sampai di rumah dengan selamat. Tak lama kemudian Badai Eunice yang ganas tiba dengan segenap kekuatannya. Belum pernah saya melihat badai seperti itu. Angin puyuh yang marah dan mengamuk. Pohon-pohon di kebun belakang rumah kami diombang-ambing kian kemari dengan suara gemuruh yang mengerikan. Seolah-olah dunia sedang ditampari dengan amukan besar. Kami duduk di dapur yang hangat dan menyaksikan semua itu dari jendela. Saya memeluk Leon dan berkata, "Kita menang! Kita berlomba dengan badai dan kita sampai lebih dulu. Ini adalah kasih karunia Tuhan. Tuhan sungguh baik."

Dan saya tiba-tiba tersadar betapa Tuhan telah memelihara keluarga kami. Sungguh suatu "kebetulan" Leon muntah malam itu sehingga saya terjaga dan mengecek situs gereja. Tanpa itu, kami akan bangun santai dan terkaget-kaget saat akan masuk ke gereja, "Lho, kenapa gereja tutup?"

Saat itu sudah terlambat untuk pulang karena kereta api berhenti beroperasi dan entah kapan kami baru bisa pulang ke rumah.

Satu hari nanti ketika Leon sudah besar, saya akan bicara padanya tentang badai yang tak kalah ganas dari Badai Eunice yaitu badai hidup. Badai bisa datang tak terduga dalam kehidupan setiap orang, tapi saya ingin Leon selalu ingat bahwa Tuhan punya seribu satu cara untuk menyelamatkan orang percaya. Tercatat di Alkitab, Yesus pernah memerintahkan badai untuk tenang saat perahu yang ditumpangi-Nya bersama murid-murid diombang-ambing di tengah laut. Kali lainnya, Yesus datang berjalan di atas air saat perahu murid-murid diserang angin sakal. Perahu Paulus kandas terkena badai, tapi semua penumpangnya selamat dan ia justru mendapat kesempatan mengabarkan Injil di tempat yang tak terduga. Dan saya akan mengingatkan Leon akan pengalamannya sendiri menghadapi badai Eunice. Kamu ingat waktu kecil dulu, kamu pernah balap cepat dengan badai dan kamu menang? Tangan Tuhan bekerja dengan ajaib dan kamu yang kecil bisa mengalahkan badai lewat pertolongan-Nya. Oleh karunia Tuhan, kiranya kamu juga akan selalu menang menghadapi badai kehidupan. Tuhan akan membuat kakimu kuat sehingga kamu bisa berlari dengan cepat mendahului badai dan meskipun badai berkecamuk, kamu berada aman dalam lindungan Tangan-Nya. Amin.

Sandra Lilyana

Hari-Hari Terakhir

Ketahuilah bahwa pada hari-hari terakhir akan datang masa yang sukar. Manusia akan mencintai dirinya sendiri dan menjadi hamba uang. Mereka akan membual dan menyombongkan diri, mereka akan menjadi pemfitnah, mereka akan berontak terhadap orang tua dan tidak tahu berterima kasih, tidak mempedulikan agama, tidak tahu mengasihi, tidak mau berdamai, suka menjelekkkan orang, tidak dapat mengekang diri, garang, tidak suka yang baik, suka mengkhianat, tidak berpikir panjang, berlagak tahu, lebih menuruti hawa nafsu dari pada menuruti Allah. Secara lahiriah mereka menjalankan ibadah mereka, tetapi pada hakekatnya mereka memungkiri kekuatannya. Jauhilah mereka itu!

2 Timotius 3:1-5

Kegelapan datang pada masa kuno, di jaman Abram, dua millennium sebelum Kristus. Kegelapan datang pada masa kelahiran Tuhan Yesus, meliputi seluruh dunia di bawah Kekaisaran Romawi. Setelah itu?

Setelah Romawi, dunia mengenal masa yang disebut Zaman Kegelapan (*Dark Ages*), yang dimulai dari runtuhnya Romawi pada abad ke-5 di Eropa Tengah, berlangsung hingga abad ke-10. Itu adalah masa di mana tidak ada kekuatan besar lagi, tidak ada penerus Romawi dalam hal luas wilayah kekuasaan dan

kemampuan militer, budaya dan sosial-politik. Disebut juga masa di mana banyak hal tersembunyi -- *saeculum obscurum*, kata kardinal Cesare Baronio di awal abad ke-17. Banyak hal yang tidak kita ketahui secara detil, banyak peperangan dan konflik, juga kemunculan kekuasaan baru, termasuk munculnya agama Islam di abad ke-7

Setelah zaman kegelapan, terjadilah Perang Salib di abad ke-11. Perang demi perang semakin sering, di mana kemanusiaan terdorong lebih maju karena perang, dalam persaingan bangsa-bangsa untuk mencapai status tertinggi di dunia sebagai negara (atau kerajaan) adidaya. Termasuk di dalamnya adalah perang agama, terjadi di Perancis pada abad ke-16 antara Gereja Katolik dan kaum Huguenots (kaum protestan Calvinist/reformasi). Perang terjadi tahun 1562 sampai dengan tahun 1598 dan menelan korban 3 juta jiwa akibat kekerasan, kelaparan dan penyakit.

Dalam hal korban perang di benua Eropa, yang lebih dahsyat adalah perang 30 tahun di wilayah kekaisaran Romawi yang kudus, yang terjadi dari 1618 hingga 1648 dan memakan estimasi jumlah korban antara 4,5 hingga 8 juta jiwa. Di beberapa area di Jerman, jumlah korban meninggal mencapai 60% dari populasi area tersebut. Ini terjadi ketika populasi penduduk dunia masih sedikit di-

bandingkan sekarang. Pihak yang bertikai adalah kelompok Katolik yang berusaha melawan kelompok Protestan Lutheran.

Semua ini membangun panggung di mana rakyat menginginkan demokrasi dalam revolusi Perancis tahun 1789 dan bentuk pemerintahan demokrasi sejak itu mengubah tatanan dunia. Perang masih berlanjut, bahkan dalam badai Perang Dunia I dan Perang Dunia II, dengan jumlah korban yang lebih banyak lagi. Lebih mengerikan lagi; manusia mengenal Bom Atom yang dijatuhkan di Hiroshima dan Nagasaki Jepang, 6 Agustus 1945. Perang dunia ke-2 diikuti oleh perang dingin antara Amerika Serikat dan sekutunya melawan Uni Sovyet, dengan ancaman senjata nuklir yang semakin lama semakin besar kekuatannya. Apakah dunia menjadi semakin gelap?

Mari kita lihat apa yang terjadi di abad ke 16. Muncul Galileo Galilei dari Pisa, Italia. Ia lahir tahun 1564 dan menjadi astronom, fisikawan dan juga insinyur. Galileo terkenal karena melawan pengajaran Gereja tentang astronomi dan konsep "segala sesuatu mengitari bumi". Galileo disebut "bapak fisika modern", "bapak metode ilmiah" dan juga "bapak astronomi observasional". Dunia rohaniwan saat itu cukup gempar, berujung dengan dihukumnya Galileo oleh Gereja. Namun kemanusiaan sudah bergerak lebih cepat dalam ilmu pengetahuan. Di abad ke 17, dunia mendapat Sir Isaac Newton, lahir di Inggris tahun 1642, yang menjadi matematikawan

terbesar sepanjang sejarah (dia yang menjelaskan tentang Kalkulus) dan juga fisikawan yang paling berpengaruh. Apa yang dibuat oleh Newton membuka pintu pengetahuan lebih lebar, melahirkan inovasi-inovasi baru, peralatan instrumen baru, dan manusia semakin terampil dalam mengukur segala sesuatu di alam semesta.

Immanuel Kant adalah filsuf Jerman dan juga menjadi tokoh Pencerahan yang utama di abad ke 18. Dari Kant manusia mengenal penalaran -- rasional sebagai sumber dari moralitas dan estetika muncul dari penilaian yang tidak berpihak atau menghakimi. Ini berbeda dari filosofi sebelumnya yang berpusat pada keyakinan semata untuk menilai moralitas dan estetika ditentukan oleh penilaian yang berpihak pada suatu kepercayaan tertentu. Selain rasionalisme, orang juga menekankan empirisisme, dan meninggalkan tahayul serta skeptisisme. Harapan untuk masa depan yang cerah.

Semua ini membawa kepada abad-abad Pencerahan dimulai dari abad ke-18. Walaupun kemanusiaan saat itu mengalami lebih banyak peperangan, lebih banyak kematian, perang mendorong orang untuk mempunyai teknologi lebih tinggi, membuka mata manusia tentang alam sekitarnya serta kemampuan mengolah sumber daya alam dengan lebih canggih. Listrik, misalnya, mulai dari hukum Coulomb di abad ke-18 tentang elektro statik, diikuti hukum Ampere-Maxwell tentang elektro-

magnetisme. Lahir tokoh seperti Nikola Tesla yang membuat arus bolak-balik dan Thomas Alva Edison yang membuat generator listrik dan juga menciptakan lampu bohlam.

Abad ke-19 menjadi abad di mana manusia hidup dalam terang buatan, dengan lampu-lampu dan listrik yang mengalir menggerakkan segala sesuatu. Industri bangkit! Dunia menjadi semakin terang dalam ilmu pengetahuan yang melaju dengan amat sangat pesat di abad ke-20. Bagi kita sekarang yang hidup di abad ke-21, dunia mengenal teknologi informasi yang memungkinkan manusia berhubungan melintasi bumi dan orang-orang dari berbagai penjuru dunia bisa berkumpul bersama dalam grup di *smartphone* untuk mengerjakan apa saja secara waktu-nyata.

Pada satu saat, manusia begitu lelah dengan perang, sebaliknya sangat ingin menikmati kemajuan teknologi, sehingga umat manusia bersatu dalam Perserikatan Bangsa-Bangsa, menghentikan peperangan dunia, meningkatkan kesehatan, pendidikan, perlindungan buruh, dan mengatasi pengungsi. Persatuan kemanusiaan juga membangun sistem ekonomi global, perdagangan waktu-nyata, konektivitas tanpa batas -- dan kita sekarang hidup juga di alam maya, dunia media-sosial yang bersejajaran dengan dunia nyata.

Apakah dunia menjadi semakin terang? Tidak, ternyata ekonomi global menjadi jalan menyebarnya hutang yang amat sangat besar, membebani berbagai negara di seluruh penjuru dunia. Pergerakan global membuat

jalan untuk penyebaran penyakit ke seluruh dunia. Informasi global membuka jalan penyebaran paham radikal yang justru berteriak untuk menghancurkan sistem informasi global yang melahirkan mereka. Ini adalah kesukaran-kesukaran yang tidak pernah terjadi di masa lampau.

Nyata bahwa manusia semakin mencintai dirinya sendiri dan menjadi hamba uang. Manusia memakai teknologi informasi untuk membual dan menyombongkan diri. Mereka menjadi pemfitnah dengan hoax. Mereka berontak terhadap orang tua dan tidak tahu berterima kasih, tidak mempedulikan agama dan justru yang radikal dan bodoh, tidak tahu mengasihani karena terlalu narsis, tidak mau berdamai, suka menjelekkkan orang, tidak dapat mengekang diri, garang, tidak suka yang baik, suka mengkhianat dan melanggar omongan sendiri sambil tertawa riang, tidak berpikir panjang, lebih menuruti hawa nafsu daripada menuruti Allah.

Kalau Terang didefinisikan oleh Kebenaran, dipastikan oleh janji keselamatan yang diberikan oleh Tuhan, maka seluruh penuturan tentang masa ini sepenuhnya merupakan kegelapan yang amat pekat. Masalahnya, manusia merasa puas dengan terang buatan, jadi tidak lagi membutuhkan terang yang sejati, seperti orang yang sepanjang waktu lebih suka berada dalam kamarnya dengan lampu yang bisa dikendalikan oleh aplikasi, daripada bertemu sinar matahari pagi. "Nggak enak, silau," katanya.

Orang kini belajar untuk mempromosikan diri, dan untuk itu seringkali menutup mata tentang kondisi sebenarnya, sebaliknya belajar memoles dan memotret dengan filter *beautify*. Apa yang nyata adalah apa yang terasa, dan tidak ada lagi prinsip kepercayaan di sana. Orang dengan bahagia berpegang pada janji Tuhan tentang hidup kekal, di saat yang sama berlaku sangat serakah dan sangat egois untuk mendapatkan segala sesuatu hari ini juga. Seperti internet yang cepat, manusia kini ingin serba instan, walau caranya adalah dengan *template* dan *copy-an*. Tidak ada terang sejati di sana. Manusia mungkin beragama, tapi isinya hanya ritual, bukan kesungguhan untuk berelasi dengan Tuhan.

Apa yang jadi tantangan bagi anak-anak Tuhan? *Memang dahulu kamu adalah kegelapan, tetapi sekarang kamu adalah terang di dalam Tuhan. Sebab itu hiduplah sebagai anak-anak terang, karena terang hanya berbuahkan kebaikan dan keadilan dan kebenaran, dan ujilah apa yang berkenan kepada Tuhan. Janganlah turut mengambil bagian dalam perbuatan-perbuatan kegelapan yang tidak berbuahkan apa-apa, tetapi sebaliknya telanjangilah perbuatan-perbuatan itu* (Ef 5:8-11).

Tugas pembawa terang adalah menerangi, berbuahkan kebaikan dan keadilan dan kebenaran. Jangan ambil bagian dalam perbuatan kegelapan yang tidak berbuahkan apa-apa. Buah terang bukanlah berapa banyak uang diperoleh. Bukan

berapa besar penambahan aset. Bukan berapa banyak pengikut bertambah. Buahnya adalah kebaikan dan keadilan dan kebenaran -- hal-hal yang orang sekarang bilang, "itu relatif! Itu subjektif! Itu egois, mau menang sendiri!" yang dilontarkan karena mereka tidak mendapatkan apa yang mereka inginkan.

Keberanan yang tidak menguntungkan harus disangkal, harus ditutupi. Hari-hari Paulus, adalah hari-hari yang jahat: *Karena itu, perhatikanlah dengan saksama, bagaimana kamu hidup, janganlah seperti orang tebal, tetapi seperti orang arif, dan pergunakanlah waktu yang ada, karena hari-hari ini adalah jahat. Sebab itu janganlah kamu bodoh, tetapi usahakanlah supaya kamu mengerti kehendak Tuhan* (Ef 5:15-17) -- padahal, kompleksitas kehidupan manusia pada masa Paulus jauh lebih ringan dibandingkan sekarang.

Dengan teknologi informasi, dengan masuknya banyak pemain dan pihak berkepentingan, banyak pula kejahatan dilakukan, manipulasi yang lebih ganas dan buas serta tidak malu untuk menampilkan segala kecemaran sebagai daya tarik. Segala hal yang dahulu hanya dibicarakan dengan malu-malu, dalam ruang-ruang tertutup rapat, kini dibahas dengan terbuka di aplikasi berbagi-video yang ada di *smartphone* siapa saja. Dahulu, kegelapan hanya menutupi ruang-ruang rahasia. Kini, kegelapan menutupi seluruh angkasa.

Penulis kitab Wahyu mengungkapkannya ini ketika meterai keenam dibuka: *Maka aku melihat, ketika Anak*

Domba itu membuka meterai yang ke-enam, sesungguhnya terjadilah gempa bumi yang dahsyat dan matahari menjadi hitam bagaikan karung rambur dan bulan menjadi merah seluruhnya bagaikan darah (Why 6:12).

Gempa bumi adalah simbol dari berguncangnya pondasi dari segala sesuatu di dunia -- ketika kemanusiaan kehilangan dasar-dasar sebagai manusia, ketika terang menjadi hitam bagaikan karung rambur, acak-acakan, tidak terlihat, tidak ada yang jelas. Ketika bulan yang seharusnya menerangi bumi menjadi tanda petaka bagi manusia. Ketika bintang yang menjadi penerang dan tanda arah kini berguguran, tidak ada lagi tanda, tidak ada lagi patokan.

Kegelapan menjadi total ketika kemanusiaan tidak ada lagi dasarnya. Orang tidak mempunyai arah dan semau-maunya sendiri, hidup tanpa arah, hingga tidak tahu lagi apakah perbuatannya benar atau salah. Mereka bisa membunuh dengan keyakinan sedang berbuat saleh. Mereka menghancurkan sambil bersorak sorai, di mana anarki menjadi tujuan dan kekacauan menjadi sumber kegembiraan. Ini adalah masa di mana orang tidak lagi berpikir tentang Tuhan yang ber-Pribadi, yang mempunyai kehendak dan tujuan.

Kalau belajar sejarah, tidak pernah manusia meninggalkan kepercayaan kepada Tuhan atau Dewa atau se-sembahannya; bahkan bangsa yang paling ganas pun tetap hidup di dalam suatu keyakinan spiritual sebagai dasar dalam budaya mereka. Tetapi sekarang, kita menemukan

banyak kehidupan manusia yang tidak menaruh Tuhan sebagai dasar spiritual, di mana Tuhan hanya menjadi ide, suatu konsep, karena "Tuhan yang sesungguhnya terlalu besar untuk dipahami manusia."

Masih percaya ada Tuhan, tetapi kini semua perilaku dan keputusan manusia tidak lagi berelasi dengan Tuhan. Apakah masih ada yang berdoa kepada Tuhan setiap kali hendak membuat sebuah keputusan? Ah, aneh sekali! Buat apa itu? Manusia toh sudah menciptakan terangnya sendiri: penemuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang sangat, sangat maju. Semua masalah bisa diselesaikan dengan teknologi dan kebersamaan manusia, bukan? Bersama kita pasti bisa!

Orang bisa tersesat begitu dalam, begitu jauh, tidak tahu apa-apa, tidak melihat apa-apa, tapi merasa sudah terang akan segala sesuatu karena dari HP nya ia bisa tahu semua berita, dan ada aplikasi untuk segala macam problema.

Kamu adalah terang di dalam Tuhan. Kita adalah terang di dalam Tuhan. Mungkin kita benar-benar berada di ujung dari segala zaman, karena segala hal yang tidak pernah terjadi dalam sejarah, terwujud saat ini. Semua ilmu pengetahuan dan teknologi adalah terang yang manusia ciptakan sendiri, tetapi itu bukan Terang dari Tuhan. Bukan terang di dalam Tuhan. Banyak orang yang hendak menjadi terang dengan senternya sendiri, tidak berbuah kebaikan dan keadilan dan kebenaran. Memang kita tidak bisa berbuah

jika tidak berada di dalam Kristus. Sebelum bisa menjadi terang, kita harus lebih dahulu berada di dalam Kristus. Dia adalah pokok, dan kita adalah carang-carangnya. Itu berarti menyangkal diri, memikul salib dan mengikuti Kristus setiap hari. Termasuk dalam hari-hari di mana Pandemi terjadi.

Terakhir, pandemi ini pun menjadi kegelapan yang pekat, karena kita tidak bisa melihat bagaimana semua ini berakhir. Apakah akan muncul lagi varian virus yang baru? Apakah orang akan kembali jatuh sakit dan mati? Apakah ekonomi dapat diselamatkan? Apakah anak-anak sekolah bisa meneruskan pendidikan? Apakah usaha kita masih bisa bertahan tahun depan? Bagaimana jika hasil vaksinasi sama sekali tidak berguna terhadap varian virus yang muncul kemudian? Apakah dunia tidak akan hancur karena bencana alam, sebab terjadi perubahan iklim?

Apakah dunia akan kembali jatuh dalam Perang Dunia ke-3, dimana senjata pemungkas dikeluarkan dan kehancuran terjadi di mana-mana? Banyak hal bisa terjadi secara mengejutkan. Bagaimana jika teroris meledakkan bom nuklir di tengah kota-kota metropolitan dunia?

Bagaimana dunia menyelesaikan masalah hutang-hutang negara yang jumlahnya fantastis, lebih besar daripada PDB negara itu dalam setahun?

Hanya dengan berada di dalam Kristus kita dapat menjadi terang yang sesungguhnya, dengan memberitakan Injil, kabar baik bahwa Tuhan Yesus telah lahir, telah mati di salib, dan telah bangkit pada hari yang ketiga. Ia telah naik ke Surga, duduk di sebelah kanan Allah, Bapa Yang Maha Kuasa dan dari sana Ia akan datang, untuk menghakimi orang yang hidup dan yang mati. Orang yang percaya kepada Kristus, tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.

Tuhan Yesus adalah Imam, menurut peraturan Melkisedek. Tuhan Yesus adalah Terang, Dia adalah jalan, dan kebenaran, dan hidup. Dunia ini akan berlalu, tetapi dalam Tuhan Yesus ada kekekalan di mana ada kebenaran dan keadilan, suatu kondisi baik yang tidak berkesudahan. Ini adalah Perjanjian, yang pasti dan tetap serta tak berubah oleh darah Yesus yang tumpah dan dimeteraikan oleh Roh Kudus bagi setiap orang yang diselamatkan-Nya.

Terpujilah TUHAN!

Donny A. Wiguna



NEHEMIA

TOKOH
ALKITAB

Peka Akan Kehendak Allah

• Nehemia 1-6 •

Nehemia adalah sosok yang luar biasa dalam Alkitab, khususnya dalam memahami kehendak Allah dalam kehidupannya secara pribadi. Orang yang hebat ini sangat peka terhadap pimpinan Allah untuk melaksanakan tugas yang dibebankan Allah kepadanya. Kita akan belajar mengenai Nehemia dengan melihat dan meneladani kehidupan spiritualnya sehingga dia bisa mempunyai kepekaan yang begitu tinggi akan kehendak Allah bagi kehidupannya secara pribadi.

Dalam istilah teologi, kehendak Allah yang seperti ini biasa disebut **Kehendak Individu Allah**. Artinya, kehendak Allah secara khusus pada seseorang untuk melakukan suatu tugas tertentu dari Allah pada waktu tertentu. Kehendak Individu ini tidak sama dengan Kehendak Moral (Perintah Allah dalam Alkitab) yang berlaku umum (untuk semua orang), tetapi tetap bersangkutan paut dengan seluruh rencana Allah bagi seluruh manusia. Beberapa contoh dari Kehendak Individu yang tercatat dalam Alkitab, misalnya Allah berkehendak Simson menjadi Hakim Israel, tetapi untuk masalah istri, Simson boleh memilih sendiri, walaupun memang Allah memakai hal ini untuk melaksanakan rencana-Nya bagi penyelamatan Israel. Atau

misalnya Allah mempunyai Kehendak Individu bagi Ishak tentang dengan siapa dia seharusnya menikah, yaitu Ribka, tetapi Allah memberi kebebasan penuh pada Ishak untuk memilih pekerjaannya.

Tetapi Kehendak Individu Allah ini bukan membuat manusia menjadi robot, karena Allah tetap menghormati kebebasan manusia untuk memilih taat atau tidak. Kalau taat, maka orang itu menjadi salah satu orang yang diikuti sertakan dalam rencana Allah dan dia akan menerima upahnya. Tetapi kalau dia tidak mau taat dan menolak, maka Allah akan mencari orang lain yang mau ikut dan taat (Est 4:13-14).

Kepekaan akan Kehendak Individu Allah dimulai dengan persekutuan dengan Allah yang erat dan rutin. Walaupun Nehemia saat itu sedang dalam pengasingan (Puri Susan), tetapi hatinya melekat kepada Allah dan negara serta bangsanya. Ketika dia mendengar ada orang datang dari Yehuda, dia menanyakan bagaimana keadaan orang-orang Yahudi di sana dan juga tentang Yerusalem (Neh 1:2-3). Dan ketika dia mendengar bahwa bangsa dan negaranya dalam keadaan yang memprihatinkan, ia menangis, berkabung, berpuasa dan berdoa kepada Allah Semesta Langit (Neh 1:4).

Istilah Allah Semesta Langit hanya muncul kira-kira 20 kali dalam Alkitab dan empat di antaranya dicatat dalam kitab Nehemia. Istilah ini merupakan gelar atau pujian teragung sehubungan dengan Allah yang Mahakuasa. Dialah Tuan atau Tuhan dari seluruh langit, mengatasi semua ilah atau dewa pada zaman itu. Kepada Allah yang seperti inilah Nehemia berdoa. Dan dia menaikkan doa yang luar biasa, karena Nehemia sangat sadar bahwa semua malapetaka ini karena orang Israel telah berubah setia kepada TUHAN. Doa Nehemia ini menunjukkan bahwa Firman Tuhan benar-benar menjadi bagian yang menguasai seluruh hidupnya. Hal ini menunjukkan bahwa Nehemia adalah orang yang menjaga persekutuan pribadinya dengan Allah setiap saat, walaupun berada di pembuangan.

Hidup dalam pembuangan sebenarnya berarti dia tidak dapat beribadah (menurut kacamata orang Yahudi) sebagaimana semestinya, karena ibadah yang semestinya harus disertai dengan korban-korban dan dilakukan di Yerusalem, di Bait Allah. Tetapi ternyata Nehemia tidak pernah kehilangan persekutuannya dengan Tuhan. Dan dia ternyata telah mengambil sikap yang benar terhadap Tuhan, yaitu dengan memohon belas kasihan dan kekuatan dari Tuhan (Neh 1:11). Hal yang sama kita jumpai juga dalam cerita Daniel. Sama-sama dalam pembuangan, tetapi Nehemia dan Daniel tidak pernah kehilangan persekutuan mereka dengan Allah. Pengenalan Nehemia akan Allah ternyata telah membuat Nehemia menjadi orang yang tidak

sembarangan bergerak. Dia belajar menunggu Allah berfirman atau bertindak. Karena mengenal Allah dengan intim, **Nehemia menjadi orang yang sabar menunggu waktu Allah**. Dari sejak doanya (Neh 1:1-4) sampai dia dapat berbicara kepada raja Artahsasta (Neh 2:1) ada selang waktu 4 bulan. Bayangkan, betapa gelisah hati Nehemia yang harus menunggu selama 4 bulan untuk dapat ditegur oleh raja. Kesabaran seperti ini hanya dimiliki orang yang mempunyai persekutuan erat dengan Allah. Dia tahu bahwa Allah Israel tidak akan membiarkan bangsa dan negaranya hancur, maka dia menahan diri sampai Allah membuka kesempatan. Dan penantiannya tidak sia-sia. Raja berkenan menanyakan kegelisahannya (Neh 2:2).

Kesempatan yang dibukakan Allah ini dipakai dengan sangat bijaksana oleh Nehemia. Rupanya memang selama 4 bulan itu Nehemia terus memikirkan dan menggumulkan dengan Allah apa yang akan dia katakan kepada raja Artahsasta. Permintaannya menunjukkan bahwa Nehemia betul-betul dipimpin oleh hikmat Allah, sehingga dia tahu persis hal-hal apa saja yang dia butuhkan untuk melakukan tugas yang diberikan Allah Israel kepadanya. Dan karena Tuhan menyertai dia, maka semua yang dia minta dikabulkan oleh raja (Neh 2:4-8). Bahkan ketika raja bertanya kapan dia kembali, Nehemia mampu menyebut suatu jangka waktu tertentu. Dikatakan **raja berkenan mengutus Nehemia, setelah Nehemia menyebut suatu jangka waktu tertentu** (Neh 2:6).

Bayangkan betapa dahsyatnya kepekaan orang ini terhadap kehendak Allah, sehingga dia bisa tahu kapan proyek Allah ini akan selesai. Perlu kita pahami bahwa Nehemia sedang berjanji kepada seorang raja yang berkuasa. Resiko bersalah kepada raja akan berakibat fatal. Salah janji bisa mati. Tetapi Nehemia berani menyebut jangka waktu tertentu, padahal dia belum melihat medan tempat tugasnya. Dia hanya tahu apa yang Allah telah taruh dalam hatinya (Neh 2:12), yaitu membangun kembali tembok Yerusalem. Kata yang dipakai untuk hati (*leb*) di sini artinya seluruh keberadaan diri, baik intelek/rasio, emosi maupun kehendak. Pada masa sekarang hal ini biasa dikenal sebagai visi, gambaran tugas dari Allah yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang berkenaan dengan rencana Allah bagi umat manusia.

Visi berbeda dengan panggilan umum, atau tugas umum. Panggilan umum berlaku bagi semua orang dan terus berlaku sepanjang zaman. Misalnya, panggilan gereja untuk menginjili berlaku untuk semua orang percaya dan berlaku sepanjang zaman. Panggilan untuk memuridkan berlaku sepanjang zaman dan ditujukan kepada semua orang percaya. Hal ini sering disalahpahami oleh gereja pada masa kini. Banyak gereja menganggap pemuridan atau penginjilan sebagai visi. Tetapi bukan itu yang dimaksudkan Alkitab. **Visi adalah panggilan khusus kepada seseorang atau sekelompok orang untuk melakukan suatu tugas khusus dari Allah dengan sasaran khusus dan untuk jangka waktu tertentu.**

Jadi, ada jangka waktu tertentu di mana visi itu akan berakhir dengan ditandai selesainya tugas khusus itu.

Nehemia, atas pimpinan Allah, berani memperkirakan kapan tugas itu akan selesai. Tidak mungkin hal ini keluar dari kemampuan Nehemia. Hal ini hanya mungkin terjadi karena Allah yang memberitahukan Nehemia kapan visi itu dapat diselesaikan. Alkitab mencatat bahwa setelah tiba di Yerusalem, baru Nehemia melakukan pendalaman akan tugas yang diberikan oleh Allah, itupun dilakukan sendirian (Neh 2:11-16). Setelah melakukan pendalaman itu, barulah Nehemia mengajak orang-orang untuk melakukan pembangunan tembok Yerusalem. Suatu cara kerja yang sama sekali terbalik dengan yang biasa dilakukan manusia. Kalau menurut cara manusia, seharusnya Nehemia melakukan penyelidikan dan pendalaman lebih dahulu. Melihat situasi, melihat kenyataan, melihat apakah ada orang-orang yang bisa diajak ikut serta, memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang bisa dilakukan, baru menetapkan tindakan apa yang akan dilakukan untuk menyelesaikan tugas itu. **Tetapi karena Nehemia peka akan Kehendak Individu Allah, maka dia dapat menetapkan lebih dahulu kapan proyek itu dapat diselesaikan,** baru kemudian melakukan pendalaman dan penyelidikan.

Sambutan dan tekad orang-orang untuk ikut bekerja sama dalam melakukan proyek itu juga baru diperoleh Nehemia ketika tiba di Yerusalem. Alkitab mengatakan, **ketika mereka mendengar bagaimana murahnya**

tangan Allah menyertai Nehemia, maka rakyat dengan segenap hati menyatakan siap untuk membangun (Neh 2:18). Jelas ini adalah gerakan yang dilakukan oleh Allah sendiri.

Nehemia telah berhasil menggerakkan hati orang-orang untuk mulai melakukan pembangunan tembok Yerusalem, tetapi bukan berarti bahwa hal itu akan berjalan dengan lancar. Semua rencana Allah bagi keselamatan manusia pasti akan memperoleh halangan dari kuasa-kuasa jahat. Dan biasanya kuasa-kuasa jahat ini akan memakai orang-orang berdosa (tidak percaya) di dalam kebencian mereka untuk menggagalkan rencana Allah ini. Proyek Allah untuk Nehemia juga tidak luput dari halangan ini. Ada segolongan orang dipimpin oleh Sanbalat dan Tobia terus berusaha menggagalkan pembangunan itu. Mereka menggunakan bermacam-macam cara untuk menggagalkan tugas Nehemia (Neh 2:9; 4:1-3). Tetapi semua usaha itu berhasil di atasi oleh Nehemia karena hikmat Tuhan memimpin dia. Proyek ilahi

tidak akan bisa digagalkan oleh kuasa-kuasa jahat, tetapi bukan berarti bahwa kita yang dipercaya oleh Tuhan terus mengharapkan mujizat atau campur tangan Allah secara langsung sehingga semua halangan akan lenyap dengan sendirinya. Penugasan Allah bukan seperti berjalan di jalan tol. Aman tanpa hambatan. Biasanya ada bagian yang memang akan dikerjakan oleh Allah, tetapi tetap ada bagian yang harus dikerjakan oleh manusia. Justru inilah sebenarnya yang membuat kita dikenan oleh Allah. **Karena Allah akan melihat ketaatan kita, kesetiaan kita, kerelaan untuk bergantung penuh pada Allah.**

Nehemia pasal tiga menceritakan bagaimana Nehemia, dipimpin hikmat Allah dengan begitu luar biasa mengatur orang-orang yang telah digerakkan Allah untuk bekerja bersama-sama membangun kembali tembok Yerusalem yang rusak. Gambar di bawah ini menunjukkan bahwa tugas tersebut adalah pekerjaan yang luar biasa besar.



Gambar ini menunjukkan betapa dahsyat pekerjaan yang dilakukan oleh Nehemia ketika membangun kembali tembok Yerusalem. Dalam pasal 2 disebutkan Gerbang Lebak (Valley Gate = A) dan Gerbang Sampah (Dung Gate/Ashpot = B). Menurut penggalian arkeologi, jarak antara kedua Gerbang itu, A-B kira-kira sekitar 500 meter. Jadi bisa kita bayangkan berapa besar renovasi tembok Yerusalem yang dilakukan Nehemia. Dan yang diperbaiki bukan hanya temboknya tetapi juga pintu-pintu gerbang dan menara-menaranya.

Tembok Yerusalem bukan tembok seperti tembok rumah zaman sekarang. Tembok itu adalah tembok kota, tembok benteng. Jadi, tebal tembok itu bisa lebih dari 1 meter. Kalau kita melihat film-film perang zaman dulu, kita melihat di atas tembok benteng itu bisa berdiri para prajurit yang siap melepaskan anak panahnya kepada setiap musuh penyerang kota tersebut. Jadi, kalau mereka membangun tembok sepanjang 10 meter saja, itu berarti sama dengan pekerjaan membangun tembok zaman sekarang kira-kira sepanjang 100 meter. Berarti suatu pekerjaan yang sangat besar. Ditambah lagi munculnya orang-orang yang terus menghalangi pembangunan tembok Yerusalem itu. Tidak begitu jelas mengapa Sanbalat dan Tobia terus menghalangi pembangunan tembok Yerusalem. Kedua orang itu diperkirakan adalah juga pejabat tinggi di daerah tersebut (Samaria dan Amon), mungkin setingkat bupati seperti juga Nehemia adalah seorang bupati (kepala daerah; Neh 5:14). Mungkin mereka iri hati karena ada "penguasa" baru di daerah mereka yang didukung oleh raja Persia. Inilah mungkin salah satu bibit permusuhan yang terus berlanjut antara orang Samaria dan orang Yahudi, karena pada zaman Ezra orang Yahudi juga menolak bantuan orang Samaria ketika orang Yahudi mau membangun Bait Allah yang telah dihancurkan oleh Nebukadnezar.

Gangguan ini dilakukan oleh Sanbalat dan Tobia berulang kali. Tetapi ternyata semua usaha mereka

digagalkan oleh Nehemia dan kawan-kawan, karena semua rencana mereka dengan cara yang ajaib dapat diketahui oleh Nehemia. **Jelas sekali bahwa ini adalah hikmat yang diberikan oleh Tuhan** sehingga Nehemia berhasil melakukan persiapan-persiapan yang tepat untuk menggagalkan usaha Sanbalat dan Tobia.

Pertama-tama mereka mengejek untuk melemahkan semangat para pekerja dengan menghina kekuatan tembok yang akan dibangun. Tembok itu akan runtuh hanya karena diloncati oleh anjing hutan (Neh 4:3). Tetapi ketika orang-orang itu melihat bahwa akhirnya semua tembok yang berlubang telah tertutup, mereka menjadi marah (Neh 4:7) dan merencanakan untuk menyerang orang Yahudi. Tetapi secara ajaib rencana itu dapat diketahui sehingga orang Yahudi melakukan hal yang luar biasa, yaitu tetap membangun tembok, tetapi pada saat yang sama, membawa senjata untuk berjaga-jaga. Bahkan Nehemia berhasil membuat strategi informasi yang hebat sehingga kalau ada serangan, dengan sangat cepat mereka akan dapat melawan (Neh 4:7-23). **Dan semua itu bisa terjadi karena Nehemia peka akan pimpinan Allah.** Semua rencana jahat musuh sudah diketahui sebelum sempat dilaksanakan.

Tetapi bukan berarti bahwa kemudian pembangunan tembok Yerusalem itu berjalan dengan mulus. Akibat kerja keras yang ekstrim, mereka tidak sempat mengerjakan ladang mereka untuk menghasilkan bahan makanan dan membayar pajak. Rak-

yat mengalami penderitaan. Hal ini diperparah dengan sikap sebagian kecil para pemuka dan penguasa yang mengambil keuntungan dalam situasi terjepit. Seringkali ketika kita sedang mengerjakan proyek Allah, muncul masalah internal yang mengganggu tugas-tugas kita itu. Dan seringkali masalah internal ini menjadi lebih rumit karena melibatkan 'orang-orang dalam.' Kedekatan menjadi hal yang rumit, karena menyangkut relasi. Kalau musuh, kerusakan relasi bukan masalah, tetapi kalau terjadi 'perselisihan' dengan orang dekat, dan tidak terselesaikan dengan baik, ini akan menjadi gangguan permanen dalam proyek ini. **Nehemia sadar sekali akan hal ini, karena itu walaupun merasa marah, dia memikirkan masalah ini dengan sangat serius (Neh 5:6-7). Di sinilah kepekaan mengerti Kehendak Individu Allah itu mulai memegang peranan.**

Dengan dipimpin hikmat Allah, Nehemia kemudian menyuruh para penguasa itu menghapus semua hutang rakyat dan akhirnya rakyat dapat kembali bekerja membangun tembok Yerusalem dengan segenap hati mereka (Neh 5:8-13). Para penguasa dengan segenap hati membebaskan rakyat dari beban pajak yang berat. Hal ini sedikit banyak juga dipengaruhi oleh tindakan Nehemia yang memberikan contoh bagaimana dia sebagai bupati, malahan ikut menyumbang dan tidak mengambil haknya sebagai bupati (Neh 5:14-18). Dan ini semua dilakukan Nehemia karena dia dikatakan "takut akan Allah" (Neh 5:15). Kata "takut" di sini bukan ber-

arti memandang Allah sebagai suatu monster yang mengerikan, akan tetapi bermakna takut secara moral, spiritual. Mungkin kata gentar lebih cocok untuk bagian ini. Ada perasaan hormat, segan, tidak ingin membuat Allah berduka.

Tetapi musuh-musuh Israel belum menyerah. Mereka, yaitu Sanbalat dan Tobia, mulai melontarkan fitnah kepada Nehemia dengan membuat desas-desus bahwa Nehemia sedang membangun tembok Yerusalem dan berniat memberontak setelah pembangunan itu selesai. Tetapi usaha inipun gagal, bahkan Nehemia justru berusaha sekuat tenaga (Neh 6:9). Akhirnya mereka berhasil menyuap salah seorang nabi Yahudi, Semaya bin Delaya, untuk membujuk Nahemia masuk ke Bait Allah dengan alasan ada orang yang mau membunuh Nehemia (Neh 6:10). **Tetapi Nehemia dengan hikmat yang dari Tuhan tahu jebakan ini.**

Untuk dapat memahami sikap Nehemia yang luar biasa, kita harus mengerti peran nabi pada zaman itu. Nabi adalah wakil Allah kepada umat. Allah seringkali berfirman melalui mereka, walaupun bukan semua yang mereka katakan pasti Firman Allah. Perkataan mereka baru benar-benar adalah 100% Firman Allah ketika mereka berperan sebagai nabi Allah yang memang diutus Allah untuk menyampaikan sesuatu kepada umat-Nya. Tetapi tentu saja yang tahu apakah yang dikatakan itu adalah Firman Allah adalah nabi itu sendiri. Dia bisa saja berbohong dan mengatakan bahwa Allah telah berfir-



z.bp.blogspot.com

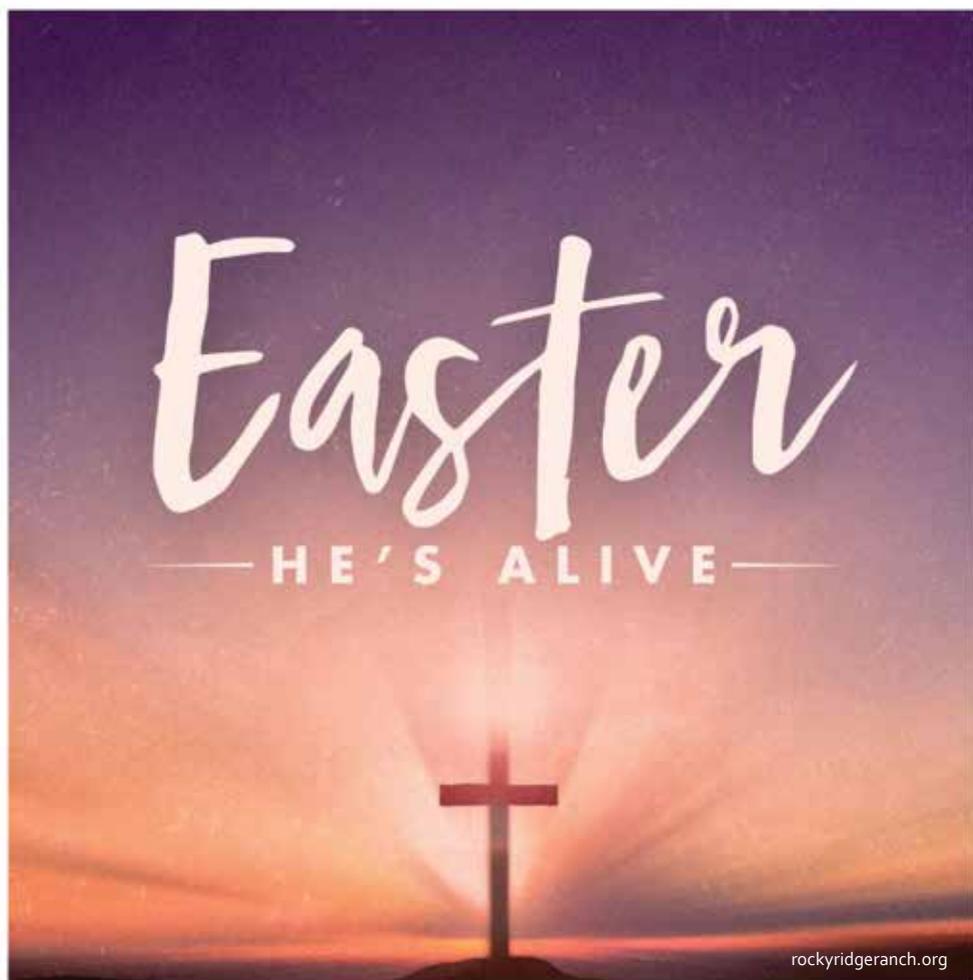
man kepadanya ini dan itu, tetapi sebenarnya Allah tidak berkata apa-apa kepadanya. Yang disampaikan adalah karangannya sendiri. Alkitab mencatat 'pertempuran' antara Mikha dengan para nabi palsu (1 Raj 22:5-28). Jadi bisa dibayangkan tekanan yang dialami Nehemia, ketika seorang 'nabi' menyuruh dia mengunci diri di Bait Allah. Itulah tekanan yang juga dialami oleh Mikha, sehingga Alkitab mencatat bahwa Mikha dipenjara karena tetap 'ngotot' bahwa dialah nabi yang benar.

Nehemia dipimpin oleh kepekaan akan kehendak Allah, tahu persis bahwa sebagai orang awam, dia tidak boleh masuk ke dalam Bait Allah. Hanya imam yang boleh masuk ke dalam Bait Allah. Hukumannya bisa hukuman mati. Karena itu walaupun yang menasihati dia adalah seorang 'nabi,' dia tidak mau masuk ke Bait Allah (Neh 6:11). Sekali lagi Nehemia menunjukkan kepekaan akan kehendak Allah sehingga dia tahu ke-

palsuan 'nabi' itu. Bahkan Nehemia juga tahu bahwa Sambalat dan Tobia bukan hanya memakai Semaya bin Delaya, tetapi juga banyak nabi-nabi lain untuk menakut-nakuti Nehemia (Neh 6:14). Tetapi semua itu berhasil diatasi oleh Nehemia. Dan tembok Yerusalem akhirnya selesai dalam jangka waktu lima puluh dua hari. Sekali lagi, selesai dalam jangka waktu 52 hari. Bayangkan. Proyek raksasa itu selesai dalam waktu 52 hari. Dan mereka bekerja sambil membawa senjata untuk siap berperang. Tidak heran para musuh mereka menjadi gentar, **sebab ini membuktikan bahwa proyek ini adalah proyek Allah sendiri** (Neh 6:15-16), dan Nehemia melalui proyek pembangunan tembok Yerusalem berhasil menunjukkan betapa dahsyat Allah Israel. Segala kemuliaan dikembalikan Nehemia kepada Allah yang menyertai dia dan semua orang Israel.

Pdt. Agus Surjanto

SELAMAT HARI RAYA PASKAH
2022



Keluarga Besar GII Hok Im Tong & Bulletin Euangelion

PENGORBANAN ATAU KONTRIBUSI?

Alkisah, seekor ayam betina berjalan-jalan bersama seekor babi melewati sebuah gereja. Mata mereka terpaku pada papan pengumuman gereja, dimana ditulis dengan huruf yang cukup besar tema dari khotbah di hari Minggu mendatang, yakni: “Apa yang dapat kita lakukan untuk menolong orang-orang miskin?” Langsung saja si ayam betina berkata: “Beri saja mereka telur dan daging babi asap.” Katanya kemudian kepada si babi: “Kita kan bisa memberi mereka telur dan daging babi asap. Kasihan orang-orang miskin itu.” “Ya, setuju,” jawab si babi, karena ia merasa bisa memberikan orang-orang miskin daging babi. Tapi kemudian dia termenung sejenak dan berkata: “Nanti dulu, sepertinya ada yang tidak beres dengan memberikan mereka daging babi asap dan telur, karena bagi kamu, gampang saja memberikan telur. Kamu kan setiap hari bertelur. Hitung-hitung donasi. Tapi saya? Memberikan daging babi asap berarti mengorbankan diri saya sendiri.”

Dari ilustrasi di atas, kita belajar apa itu pengorbanan. Tuhan Yesus mengajarkan kita untuk memperhatikan orang-orang yang miskin, para janda dan anak yatim piatu. Itu merupakan ibadah kita yang sejati (Yak 1:27). Dan selanjutnya, dikatakan bahwa mengikut Kristus perlu pengorbanan. Tentu saja yang dimaksud bukanlah mengorbankan nyawa layaknya seorang pahlawan di dalam membela negara. Tapi, kita bersedia 'rugi' atau 'kehilangan sesuatu yang berharga' di dalam hidup kita. Misalnya, kita rela 'kehilangan' waktu kita, tenaga kita, dan juga uang kita untuk menjalankan perintah Tuhan di atas. Dalam hal 'kehilangan uang', yang dimaksud adalah kita rela memberi di dalam kekurangan kita, seperti jemaat mula-mula yang rela menjual harta milik mereka untuk dibagikan kepada mereka yang membutuhkan (Kis 2:45). Jika kita mempunyai kekayaan yang berlimpah ruah, dan mengambil sejumlah untuk didonasikan guna menolong orang-orang yang membutuhkan, itu bukanlah pengorbanan, melainkan kontribusi. Kita tidak menjadi rugi atau kekurangan karena memberikan persembahan tersebut. Malahan sebaliknya, kita mungkin akan mendapatkan 'nama' di masyarakat atau di gereja. Tetapi, kalau kita rela di dalam kekurangan kita menolong orang yang lebih berkekurangan dari kita, itu barulah pengorbanan.

**Ilustrasi diambil dari:
Illustrations for Biblical Preaching
Baker Book House
Grand Rapids Michigan**